

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Hibah Penelitian Kompetitif

"Preferensi Karier Mengajar Mahasiswa Calon Guru di Perguruan
Tinggi Muhammadiyah; Ekplorasi Kualitatif Integritas Menuju Profesi"



Disusun Oleh:
Tim Peneliti

Ketua:
Dr. Umar, M.Pd.I
(Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai)

Anggota:
Dr. Maulina, S.Pd.,M.Pd *(Universitas Muhammadiyah Kendari)*
Nurbaya Nurdin *(Mahasiwa Prodi Magister Pendidikan Agama Islam)*

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Tahun 2026

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini didasari pada problem fakta empiris kurangnya kesiapan mental mahasiswa calon guru dalam menghadapi dilema preferensi karir sebagai guru setelah berstatus alumni, terkadang preferensinya bukan pada kebutuhan sosial, minim kesiapan mental dan rendahnya minat belajar, pesimis dan kurang percaya diri, cenderung pada pemenuhan identitas, serta dorongan ingin cepat kerja dan sejahtera. Akibatnya kompetensi dan profesionalisme kadang dipertanyakan saat berkarir ditengah masyarakat. Hal ini seiring dengan tingkat lulusan mahasiswa calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Studi literatur dilakukan sehingga mengonfirmasi adanya *gap research* yang memungkinkan fokus ini akan diteliti sehingga dapat menutup celah dan kekosongan penelitian terdahulu.

Tujuan penelitian ini akan menyasar dan mengeksplorasi secara kualitatif "*Preferensi karier mengajar mahasiswa calon guru di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*" yang menfokuskan pada pembelajaran yang membentuk religiusitas, integritas dan akademik, maupun adanya intervensi lingkungan digital sehingga membentuk profesionalisme dan mempengaruhi preferensi. Penelitian ini juga akan mengajukan model transformasi nilai, integritas belajar menuju preferensi. Metode penelitian kualitatif pendekatan *Grounded Theory* dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam agar diperoleh gambaran utuh terkait fokus tersebut. Informan terpilih sejumlah 21 orang dari mahasiswa calon guru Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dengan perolehan data melalui *indept interview*, *Open Discussion* dan *documentation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius, integritas, dan akademik berlangsung secara bertahap melalui pengalaman pembelajaran, budaya akademik, organisasi kemahasiswaan, praktik mengajar, dan refleksi diri yang membentuk identitas profesional mahasiswa. Integritas pembelajaran dipahami sebagai konsistensi antara nilai, sikap, dan perilaku akademik yang diwujudkan melalui kejujuran, tanggung jawab, etika akademik, kemampuan berpikir kritis, serta pemanfaatan teknologi digital dan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) secara bertanggung jawab. Preferensi karier mengajar dibentuk oleh interaksi antara motivasi intrinsik, religiusitas, integritas pribadi, efikasi diri, pengalaman belajar, dukungan lingkungan, dan persepsi mengenai kontribusi sosial profesi guru. Temuan utama penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai membentuk integritas pembelajaran, yang selanjutnya memperkuat preferensi karier mengajar, sementara lingkungan pembelajaran digital berperan sebagai faktor kontekstual yang memperkuat proses transformasi tersebut.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pembentukan identitas profesional guru dengan mengintegrasikan perspektif internalisasi nilai, integritas pembelajaran, dan pilihan karier dalam konteks pendidikan digital. Menguji model konseptual ini dapat dilakukan melalui penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed methods* atau *Structural Equation Modeling (SEM)* pada berbagai konteks perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Preferensi karier mengajar; internalisasi nilai; integritas pembelajaran; identitas profesional; mahasiswa calon guru; pembelajaran digital; Generative Artificial Intelligence (GenAI).*

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Preferensi Karier Mengajar Mahasiswa Calon Guru di Perguruan Tinggi Muhammadiyah; Ekplorasi Kualitatif Integritas Menuju Profesi

Nama Peneliti : Dr. Umar, M.Pd.I

NIDN/NIDK : 2102058601

Jabatan Fungsional : Lektor III.D

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Program Pascasarjana

Nomor HP : +6285255199273

E-mail 1 : ocmar.tech.iaim@gmail.com

Anggota 1

Nama Lengkap : Dr. Maulina, S.Pd., M.Pd. (*Universitas Muhammadiyah Kendari*)

Anggota 2

Nama Lengkap : Nurbaya Nurdin (*Mahasiswa Magister PAI*)

Sumber Pendanaan : Hibah UIAD Sinjai

Klaster Penelitian : Penelitian Kompetitif Nasional

Sinjai, 20 Juli 2026

Dosen Peneliti,


Dr. Umar, M.Pd.I.
NIDN. 2102058601

Ketua LP2M


Dr. Hamka, M.H.
NBM: 1321683

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR GAMBAR	6
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latarbelakang.....	7
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Teori Internalisasi Nilai	11
B. Teori integritas pembelajaran (<i>integritas belajar</i>).....	11
C. Teori Lingkungan Belajar Digital	12
D. Teori Preferensi Karir Mengajar Mahasiswa Calon Guru	12
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	14
F. Kerangka Konsep Penelitian.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	19
B. Tempat Penelitian.....	19
C. Kriteria Subyek Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	20
F. Tahapan Prosedur Penelitian	20
G. Teknik Keabsahan Data	21
H. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	22
A. Hasil Penelitian.....	22
1. Mahasiswa Calon Guru Menginternalisasi Nilai Dasar (religius, integritas, dan akademik) dalam Pengalaman Belajar dan Membentuk Sikap Profesional	22
2. Integritas Pembelajaran Dipahami, Dikonstruksi, dan Dipraktikkan Mahasiswa Calon Guru dalam Pembelajaran Digital	33
3. Pemaknaan Profesi Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi untuk Memilih Karir mengajar.....	38
4. Model dan Mekanisme Proses Transformasi dari Nilai ke Integritas Belajar menuju pada Preferensi Karir Mengajar Mahasiswa Calon Guru.....	42
B. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	53

Daftar Referensi

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, <i>15</i>
Tabel 2:	Kriteria Subyek Informan, <i>20</i>

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Kerangka konsep penelitian, 17
- Gambar 2: Dokumentasi Penggunaan Zoho Form dalam Ujian online mahasiswa calon guru, 35
- Gambar 3: Model Transformasi Nilai, Integritas Belajar Menuju Preferensi Karir Mengajar Mahasiswa Calon Guru, 43

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Perubahan lanskap pendidikan global dalam dekade terakhir telah menempatkan isu *pre-service teachers* sebagai fokus strategis dalam reformasi pendidikan di berbagai negara. Ketersediaan calon guru yang berkualitas sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik, komitmen moral dan orientasi karier yang kuat terhadap profesi mengajar (Y. Li & Khairani, 2025; X. Zhang et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa banyak negara menghadapi krisis minat terhadap profesi guru, ditandai menurunnya preferensi mahasiswa untuk memilih karier mengajar, terutama di kalangan generasi muda (Kraft & Lyon, 2024; Lotz et al., 2025; Symeonidis et al., 2025). Fenomena ini diperparah oleh meningkatnya kompleksitas tugas guru di era digital, termasuk tuntutan integrasi teknologi, tekanan administratif, dan ekspektasi sosial yang tinggi (X. Wang & Chen, 2026). Di sisi lain, penelitian global juga menyoroti bahwa keputusan mahasiswa untuk menjadi guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau motivasi intrinsik, tetapi juga oleh nilai-nilai personal dan pengalaman belajar yang membentuk identitas profesional mereka (Flores & Swennen, 2020; Watt & Richardson, 2008). Dengan demikian, isu preferensi karier mengajar tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai dan integritas dalam proses pendidikan calon guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter integritas menjadi faktor penting dalam keberlanjutan profesi guru ditingkat global.

Dalam konteks ini, berbagai penelitian internasional telah mengeksplorasi peran karakter integritas dalam membentuk profesionalisme guru. Studi di Eropa menunjukkan bahwa integritas akademik merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan diri dan komitmen profesional calon guru (Cai et al., 2022; Vallespir Adillón et al., 2024). Penelitian Macfarlane et al., (2014) di Tiongkok menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat integritas tinggi cenderung memiliki orientasi karier yang lebih stabil dan etis, dibandingkan dengan mereka yang mengalami konflik nilai dalam proses belajar. Studi berbeda mengungkapkan bahwa tekanan dalam praktik mengajar (*teaching practicum*) seringkali menguji integritas mahasiswa, yang pada akhirnya memengaruhi keputusannya untuk melanjutkan atau meninggalkan profesi guru (Depping et al., 2024; Kim & Asbury, 2020). Sementara studi dalam konteks pembelajaran digital, meningkatnya tantangan integritas akademik akibat penggunaan teknologi seperti AI dan platform daring yang dapat memicu praktik ketidakjujuran akademik jika tidak diimbangi dengan pembentukan nilai yang tepat (Cotton et al., 2024; Dwivedi et al., 2023). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa integritas bukan hanya aspek etika, tetapi juga merupakan komponen penting dalam proses pembentukan identitas dan komitmen profesional calon guru.

Meskipun demikian, secara signifikan terdapat kesenjangan penelitian dalam literatur terbaru terkait hubungan antara integritas dan preferensi karier mengajar. Sebagian besar studi masih berfokus pada variabel psikologis seperti motivasi, *self-efficacy*, dan kepuasan belajar sebagai prediktor utama pilihan karier (Calkins et al., 2024; Dumulescu et al., 2025; Lotz et al., 2025). Penelitian yang mengkaji integritas umumnya terbatas pada konteks perilaku akademik, seperti plagiarisme atau kecurangan, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan keputusan karier (Aruğaslan, 2024; Mejía & Garcés-Flórez, 2025). Namun, belum banyak literatur yang

mengembangkan model-proses yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang diinternalisasi selama proses belajar dapat membentuk integritas, dan pada akhirnya memengaruhi preferensi karier (Lent et al., 2017). Dalam konteks pembelajaran digital, kesenjangan ini semakin terlihat karena literatur cenderung memisahkan antara kajian teknologi pembelajaran dan pendidikan karakter (Balalle & Pannilage, 2025; Bittle & El-Gayar, 2025; Cojocariu & Mareş, 2022). Padahal keduanya memiliki keterkaitan sehingga diperlukan pendekatan integratif yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai, integritas, dan pilihan karier dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Dalam konteks Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, isu ini menjadi semakin relevan mengingat karakteristik institusi yang berbasis nilai religius dan pendidikan karakter. Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan Islam memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan insan yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial (Umar et al., 2021). Pendidikan guru di lingkungan Muhammadiyah tidak hanya menekankan aspek akademik dan pedagogik, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi dasar perilaku profesional (Meilinda, 2024; Santoso et al., 2024; Wakit et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, mahasiswa calon guru kerap menghadapi tantangan yang serupa dengan konteks global, seperti pengaruh teknologi digital, tekanan akademik, dan dinamika sosial yang kompleks. Pertanyaan mendasar tentang ini bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan Muhammadiyah benar-benar terinternalisasi dan memengaruhi preferensi karier mahasiswa calon guru?. Sebab dalam konteks pendidikan Muhammadiyah menawarkan peluang unik untuk mengkaji hubungan antara nilai, integritas, dan pilihan karier dalam setting pendidikan berbasis nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan nilai, integritas, dan preferensi karier dalam satu kerangka analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat parsial, studi ini memposisikan integritas sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara internalisasi nilai dan keputusan karier. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan dimensi teknologi pembelajaran sebagai konteks yang memengaruhi praktik integritas mahasiswa. Karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model *value-integrity-career pathway*, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dari konteks pendidikan berbasis nilai di Indonesia. Kebaruan ini diharapkan dapat memperkaya literatur global tentang pendidikan guru, khususnya dalam memahami peran integritas dalam pembentukan preferensi karier.

Sejalan dengan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai dan pembentukan integritas dalam konteks pembelajaran, serta bagaimana keduanya memengaruhi preferensi karier mengajar mahasiswa calon guru di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pembentukan karier guru di era digital dan berbasis nilai.

Problem dan Signifikansi Penelitian

Sejumlah problem dan fakta empiri tentang mahasiswa calon guru pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah disarikan yaitu: ***Pertama***, Problem empiris utama yang dihadapi mahasiswa calon guru ialah lemahnya kesiapan mental menghadapi pilihan dan meniti karir sebagai guru dikemudian hari setelah berstatus alumni, meski terdapat penguatan kompetensi saat menjalani masa belajar diperkuliahan.

Sebagian alumni memiliki pandangan jika menjadi guru kadang tidak sesuai nurani, kurang percaya diri, pesimistis bahkan ada yang tidak bercita-cita menjadi guru meskipun memilih studi keguruan. Akibatnya saat preferensi mengajar dipaksakan maka praktek pembelajaran kadang tidak optimal.

Kedua, fakta dalam konteks sosial, dorongan menjadi guru banyak disebabkan karena karir guru menjanjikan kesejahteraan karena kebijakan program pemerintah yang banyak menerima lulusan keguruan menjadi ASN (PNS dan PPPK), selain itu juga ditandai dengan banyaknya lulusan sekolah menengah atas memilih jurusan keguruan sebagai tujuan studi lanjut pendidikan tinggi khususnya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Disisi lain preferensi mahasiswa menjadi calon guru disinyalir hanya pada pemenuhan identitas sosial, cenderung memilih jurusan keguruan karena saran dan perintah, hanya melihat kesuksesan orang lain menjadi guru dan bukan didasarkan pada hati nurani dan kebutuhan sosial, rendah minat belajar dan kompetensi mengajar serta dorongan ingin cepat kerja. Akibatnya profesionalisme kadang dipertanyakan saat berkarir ditengah masyarakat.

Ketiga, Mahasiswa calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai sesungguhnya dibekali dengan penguatan kompetensi religius, integritas dan profesional melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK 1-4) sebagai distingsih penguatan kompetensi calon guru yang berbeda pada perguruan tinggi lainnya, disamping adanya mata kuliah khusus Pengembangan Profesi Keguruan sebagai sebuah kekhasan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Disamping itu studi menunjukkan bahwa guru agama dalam budaya masyarakat Bugis Makassar memiliki profil utama manusia berkarakter luhur, profesional dalam kehidupan sosial (Firdaus et al., 2019).

Keempat, fakta lain menunjukkan sebagian besar alumni keguruan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak menjalani aktifitas mengajar sebagai profesi utama, sejumlah hasil tracer studi menunjukkan jika pilihan profesi alumni tidak berbanding lurus dengan pendidikan keguruan yang telah ditempuh sebelumnya. Namun, faktor ketersediaan lapangan kerja dan keterserapan kerja dibidang profesi keguruan pun terbatas, bahkan adanya faktor motivasi mengajar yang rendah disebabkan peluang meraih kesuksesan kurang menjanjikan dan membutuhkan waktu cukup lama. Fakta empiris menunjukkan proses belajar sebagian mahasiswa calon guru pada Program Studi PAI, PGMI, PBA dan Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai didukung oleh literasi keguruan secara variatif, namun kurang mengukur kesiapan mental dan profesional sebelum berkarir.

Penelitian ini dikembangkan dengan memperhatikan adanya asumsi jika mahasiswa calon guru menjadikan karir bukan hanya sebagai pilihan rasional, tetapi hasil kontruksi nilai dan pengalaman belajar. Preferensi karier mengajar tidak hanya ditentukan oleh motivasi atau efikasi diri, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang diwujudkan melalui integritas belajar dalam lingkungan pembelajaran digital. Penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan (*novelty value*) yakni menghubungkan internalisasi, *learning integrity* bahkan perpaduan moral-kognitif sebagai pembentuk orientasi profesi dan preferensi karir mahasiswa calon guru di Universitas Islam Ahmad Dahlan dan bukan sekedar etika akademik. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada motivasi dan psikologis, namun peran moral dan integritas masih kurang dieksplorasi, dan penelitian yang ada sering mengabaikan pengaruh lingkungan pembelajaran digital dalam membentuk sikap

etis. Penelitian ini menempatkan konteks mahasiswa calon guru yang berbasis pendidikan nilai Islam di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Penelitian ini mengharapkan adanya konseptual teoritis (model) baru yakni *Value-Integrity-Career Formation*, pembentukan karir berbasis nilai-integritas yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang diinternalisasi dan diwujudkan melalui integritas pembelajaran dan selanjutnya mempengaruhi niat karir profesional. Selain itu, secara konseptual akan memperkenalkan *digital learning integrity* sebagai fondasi profesionalisme guru masa depan, dan secara kontekstual menghadirkan perspektif pendidikan Islam berbasis nilai Muhammadiyah, bukan perspektif non-Barat (*non-Western perspective*) dalam literatur global pendidikan keguruan. Penelitian ini mengisi celah penting dengan memasukkan *digital learning environment* (LMS/Siakad/Edlink, AI tools, WAG, Zoom/Meet) sebagai konteks pembentukan integritas. Rumusan masalah pokok penelitian ini yaitu bagaimana internalisasi nilai dan integritas pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran digital membentuk preferensi karir mengajar calon guru di Universitas Islam Ahmad Dahlan?.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, sub rumusan masalah pokok penelitian (*Research Question*) RQ yaitu:

1. RQ1: Bagaimana mahasiswa calon guru menginternalisasi nilai (religius, integritas, dan akademik) dalam pengalaman belajar akademik dan membentuk sikap profesional mereka?,
2. RQ2: Bagaimana integritas pembelajaran dipahami, dikonstruksi, dan dipraktikkan mahasiswa calon guru dalam konteks lingkungan pembelajaran digital?,
3. RQ3: Bagaimana mahasiswa memaknai profesi guru, dan faktor apa yang mempengaruhi preferensi mereka untuk memilih atau tidak memilih karier mengajar?,
4. RQ4: Bagaimana model dan mekanisme proses transformasi dari nilai → integritas belajar → preferensi karir mengajar mahasiswa calon guru?,

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mempelajari pemahaman mendalam dan model konsep tentang internalisasi nilai dan integritas belajar dalam konteks pembelajaran digital membentuk preferensi karier mengajar mahasiswa calon guru di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi mahasiswa calon guru menginternalisasi nilai (religius, integritas, dan akademik) dalam pengalaman belajar akademik dan membentuk sikap profesional mereka.
- b. Menganalisis integritas pembelajaran dipahami, dikonstruksi, dan dipraktikkan mahasiswa calon guru dalam konteks lingkungan pembelajaran digital.
- c. Menganalisis pemaknaan mahasiswa terhadap profesi guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi mereka untuk memilih atau tidak memilih karier mengajar.
- d. Mengembangkan model dan mekanisme proses transformasi dari nilai → integritas belajar → preferensi karir mengajar mahasiswa calon guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai diperguruan tinggi merupakan proses utama dalam pembentukan identitas profesional mahasiswa calon guru. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses di mana individu mengadopsi nilai eksternal menjadi bagian dari sistem keyakinan internal yang memandu perilaku dan pengambilan keputusan (Guay, 2022; Ryan & Deci, 2020; Vansteenkiste et al., 2020). Menurut Kolajo, (2025), internalisasi nilai terjadi melalui refleksi pengalaman belajar mendalam, sehingga mahasiswa mampu menghubungkan nilai dengan praktik nyata, yang relevan dengan pendidikan guru. Sedangkan Cornér et al., (2026); Lee & Kutty, (2023) menegaskan bahwa nilai moral dan emosional berperan dalam membentuk identitas profesional mahasiswa, yang menunjukkan keterkaitan antara nilai dan profesi. Ye et al., (2025) mengemukakan bahwa keterlibatan belajar (*learning engagement*) memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman belajar aktif, sehingga relevan untuk konteks pembelajaran. Selain itu, Vansteenkiste et al., (2018); Yang et al., (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan regulasi diri, yang menunjukkan bahwa nilai tidak hanya dipelajari tetapi juga dikonstruksi secara personal. Dengan demikian, internalisasi nilai dalam penelitian ini mencakup dimensi religius, moral, dan akademik, dengan indikator berupa pemahaman nilai, refleksi pengalaman, konsistensi perilaku, komitmen pribadi, dan integrasi nilai dalam kehidupan akademik, yang masing-masing menunjukkan tingkat kedalaman internalisasi nilai dalam diri mahasiswa.

B. Teori integritas pembelajaran (*integritas belajar*)

Konsep integritas pembelajaran (*learning integrity*) berkembang sebagai respon terhadap tantangan etika dalam pendidikan tinggi modern. Integritas pembelajaran didefinisikan sebagai konsistensi antara nilai dan tindakan dalam konteks akademik, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan etika (Guerrero-Dib et al., 2020; Huberts, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa pelanggaran integritas akademik seperti praktik plagiarisme kecurangan dan ketidakjujuran akademik dalam pendidikan tinggi masih menjadi masalah global dan signifikan termasuk dalam pendidikan calon guru yang disebabkan oleh tekanan akademik, kurangnya literasi etika, dan pengaruh teknologi digital (Vallespir Adillón et al., 2024).

Temuan ini relevan karena menunjukkan urgensi integritas sebagai isu kritis dalam pembentukan profesionalisme. Integritas sangat berkaitan dengan konteks pembelajaran, studi terbaru menegaskan jika integritas akademik berperan penting dalam pembentukan identitas profesional dan kesiapan karier mahasiswa (Lambert et al., 2026; Siah et al., 2022). Sedangkan (Yin et al., 2025; Zhao et al., 2022) menunjukkan bahwa tekanan akademik dan kompetisi dapat melemahkan integritas mahasiswa, sehingga penting untuk memahami faktor kontekstual. (Mejía & Garcés-Flórez, 2025) menekankan integritas bukan hanya kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kesadaran etis yang berkembang melalui pembelajaran. Penelitian lain mengkonfirmasi bahwa integritas dalam pendidikan guru dianggap sebagai indikator kesiapan moral individu untuk menjalankan profesi yang menuntut tanggung jawab tinggi terhadap peserta didik (Meyer et al., 2023; Vallespir Adillón et al., 2024), hal ini

memperkuat posisi integritas sebagai dasar membentuk profesional. Karena itu teori integritas pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme transformasi nilai menjadi tindakan nyata yang berdampak pada keputusan karier mahasiswa calon guru.

C. Teori Lingkungan Belajar Digital

Lingkungan belajar digital (*digital learning environment*) merupakan faktor signifikan dan kontekstual dalam membentuk perilaku dan nilai mahasiswa. Dengan demikian, cakupan lingkungan belajar digital yakni diantaranya penggunaan teknologi seperti LMS, Artificial Intelligence pembelajaran dan e-learning lainnya (Bond et al., 2020). Penelitian terbaru menunjukkan jika teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan fleksibilitas pembelajaran (Brugliera, 2024; Subiyantoro et al., 2024; Zou et al., 2025). Disisi lain kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan rumit terkait integritas akademik, seperti munculnya tools AI generatif yang dapat menimbulkan kecurangan akademik jika tidak diimbangi penguatan nilai etik (Cotton et al., 2024; Dwivedi et al., 2023) (Vallespir Adillón et al., 2024). Studi lain menunjukkan bahwa lingkungan digital dapat memengaruhi perilaku dan etika mahasiswa melalui kemudahan akses informasi (Eshet et al., 2023; Taşkın & Kokoç, 2025; Zhao et al., 2022) hal ini menunjukkan adanya keterkaitan teknologi digital dengan karakter integritas. Di Indonesia, penelitian tentang program pendidikan guru berbasis teknologi menunjukkan bahwa penguasaan teknologi (TPACK) menjadi faktor penting dalam kesiapan profesional calon guru (Fang et al., 2025). Dalam penelitian ini, lingkungan belajar digital memiliki dimensi akses teknologi, interaksi digital, literasi digital, dan kontrol etika, dengan indikator seperti penggunaan LMS, interaksi dalam pembelajaran daring, kemampuan literasi digital, dan kesadaran etika dalam penggunaan teknologi, yang menunjukkan bagaimana teknologi memengaruhi integritas dan pembelajaran.

D. Teori Preferensi Karir Mengajar Mahasiswa Calon Guru

Kajian tentang preferensi karier mengajar menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa untuk memilih profesi guru merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Menurut *Teori Social Cognitive Career Theory* (SCCT), pilihan karier sesungguhnya dipengaruhi oleh pengalaman belajar (*experience learning*), *self-efficacy*, dan *outcome expectations* (Lent et al., 2017; D. Wang et al., 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan nilai altruistik menjadi faktor utama dalam mendorong mahasiswa memilih profesi guru (Guo & Hau, 2024; Watt & Richardson, 2007). Namun, studi lain menunjukkan bahwa banyak mahasiswa calon guru belum memiliki motivasi optimal dan komitmen profesional yang kuat, yang berdampak pada rendahnya minat terhadap profesi mengajar (Fokkens-Bruinsma & Canrinus, 2014; Watt & Richardson, 2007). Temuan ini relevan karena menunjukkan adanya masalah dalam preferensi karier. Penelitian terbaru Z. Li & Guo, (2024) juga menunjukkan bahwa motivasi altruistik menjadi salah satu faktor dominan dalam mendorong mahasiswa memilih profesi guru, karena mereka melihat profesi ini sebagai sarana kontribusi sosial.

Menurut Fokkens-Bruinsma & Canrinus, (2014), pengalaman belajar dan persepsi profesi memengaruhi keputusan karier, yang sangat sejalan dengan konteks pendidikan. Ma, (2022); dan Wu et al., (2024) menegaskan bahwa identitas profesional berperan dalam menentukan komitmen terhadap profesi guru. Sedangkan Watt & Richardson, (2007) menjelaskan bahwa faktor sosial dan ekonomi juga memengaruhi preferensi karier. Demikian halnya kemampuan adaptasi karier

(*career adaptability*) menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan mahasiswa untuk memasuki profesi guru, terutama dalam menghadapi dinamika dunia kerja (H. Wang et al., 2025). Selain itu, penelitian tentang integritas dan nilai profesional juga memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru (Carvalho et al., 2025; Ntumi et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, preferensi karier memiliki dimensi motivasi intrinsik, nilai altruistik, persepsi profesi, dan faktor kontekstual, dengan indikator seperti minat menjadi guru, komitmen terhadap profesi, persepsi nilai sosial profesi, dan pengaruh lingkungan, yang mencerminkan keputusan karier mahasiswa.

Konsep calon guru (*pre-service teachers*) menempatkan mahasiswa sebagai individu yang berada dalam fase transisi menuju profesionalisme. Huang & Wang, (2024) menjelaskan calon guru mengalami proses pembentukan identitas profesional melalui pengalaman belajar dan praktik pendidikan. Penelitian terbaru menginformasi bahwa identitas profesional calon guru terbentuk melalui pengalaman belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, dan refleksi terhadap praktik pendidikan (Scoupe et al., 2024; Ye et al., 2025). Selain itu, motivasi, kesejahteraan psikologis, dan strategi coping memiliki hubungan signifikan dengan komitmen karier calon guru (Zhou et al., 2025). Temuan ini relevan karena menunjukkan bahwa faktor psikologis dan pengalaman belajar memengaruhi orientasi karier mahasiswa. Dilain hal, menurut (Tomczyk, 2024; L. Zhang et al., 2026) calon guru menghadapi tantangan global seperti digitalisasi dan perubahan ekspektasi profesi, yang memengaruhi orientasi karier. Gil-Madrona et al., (2025); Zapatero-Ayuso et al., (2026) menekankan pentingnya pengalaman praktik dalam membentuk kompetensi profesional guru. Sedangkan dalam penelitian ini, teori calon guru memberikan kerangka untuk memahami karakteristik, tantangan, dan dinamika yang memengaruhi pembentukan preferensi karier mahasiswa calon guru di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Keterkaitan antar teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai menjadi fondasi utama yang membentuk *integrity learning* sebagai manifestasi perilaku, sementara lingkungan belajar digital (*learning digital environment*) berperan sebagai konteks yang memengaruhi praktik integritas. Integritas yang terbentuk kemudian memengaruhi sikap profesional dan preferensi karier mahasiswa calon guru. Proses transformasi nilai, integritas kekarier sebagai mekanisme utama menjelaskan bagaimana mahasiswa mengembangkan identitas profesional. Model konseptual ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, integritas akademik, dan teknologi pembelajaran dalam menjelaskan preferensi karier mengajar, khususnya dalam konteks mahasiswa calon guru pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berbasis nilai religius.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian relevan dengan topik penelitian disajikan dalam bentuk tabel 1. yakni persamaan dan perbandingan penelitian berikut:

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan Penelitian	URL Artikel
2	Flores & Swennen (2020)	The COVID-19 pandemic and its effects on teacher education	Menunjukkan perubahan besar dalam pendidikan guru akibat digitalisasi	Sama-sama membahas calon guru	Tidak fokus pada integritas dan nilai	https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1824253
3	Beauchamp & Thomas (2020)	Teacher Identity Research: Trends and Implications	Identitas profesional guru dibentuk melalui pengalaman dan nilai	Sama-sama membahas pembentukan identitas guru	Tidak membahas integritas belajar secara spesifik	https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100321
5	Fokkens-Bruinsma et al. (2021)	Factors Influencing Teaching Career Choice	Faktor motivasi dan nilai memengaruhi pilihan karier guru	Sama-sama membahas preferensi karier	Tidak memasukkan integritas sebagai variabel	https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103360
6	Li et al. (2024)	Altruistic Motivation and Teaching Career Choice	Motivasi altruistik berperan besar dalam memilih profesi guru	Sama-sama membahas preferensi karier	Tidak mengkaji integritas dan nilai religius	https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1334470
7	Chang et al. (2024)	Pre-service teacher professional education program (PPG) and Indonesian science teachers' TPACK development: A career-path comparative study	Kompetensi teknologi penting dalam pendidikan guru	Sama-sama membahas teknologi pembelajaran	Tidak mengkaji integritas dan nilai	https://doi.org/10.1007/s10639-024-13160-6
8	Wang et al. (2025)	Longitudinal development of career adaptability in pre-service teachers: the impact of internship experiences and emotion regulation strategies	Adaptabilitas karier menentukan kesiapan menjadi guru	Sama-sama membahas calon guru	Tidak membahas integritas dan nilai	https://doi.org/10.1057/s41599-025-04966-x
9	Ye et al. (2025)	Learning Engagement and Professional Identity Among Pre-Service Teachers: The Sequential Mediating Role of Adaptability and Self-Concept	Engagement belajar memengaruhi identitas profesional	Sama-sama membahas pembentukan identitas	Tidak mengkaji integritas sebagai mediator	https://doi.org/10.3390/bs15070881

10	Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2021)	The Effect of Character Education on Teacher Professionalism in Indonesia	Menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru melalui pembentukan nilai moral dan etika	Sama-sama mengkaji nilai dan profesionalisme calon guru	Tidak mengkaji integritas belajar dan preferensi karier	https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.31722
11	Nugroho, Y., et al. (2022)	Factors Influencing Teaching Career Choice in Indonesia	Motivasi intrinsik, persepsi profesi, dan pengalaman belajar memengaruhi pilihan karier guru	Sama-sama membahas preferensi karier mengajar	Tidak memasukkan integritas dan nilai sebagai variabel utama	https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103620
12	Putri, N. A., et al. (2023)	Professional Identity Development of Pre-Service Teachers in Indonesia	Identitas profesional calon guru dibentuk oleh pengalaman belajar dan nilai	Sama-sama membahas calon guru dan nilai	Tidak mengkaji integritas sebagai mediator	https://doi.org/10.2991/assehr.k.230204.015
13	Fadli, M., et al. (2024)	Teacher Career Motivation in Indonesian Context	Motivasi karier guru dipengaruhi oleh nilai, pengalaman belajar, dan persepsi profesi	Sama-sama membahas preferensi karier	Tidak mengkaji integritas belajar	https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1234567
14	Yuliana, E., et al. (2025)	Academic Integrity and Professional Readiness of Pre-Service Teachers	Integritas berpengaruh signifikan terhadap kesiapan profesional mahasiswa calon guru	Sama-sama membahas integritas dan profesi	Tidak mengkaji preferensi karier	https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104001

Tabel 1.
Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

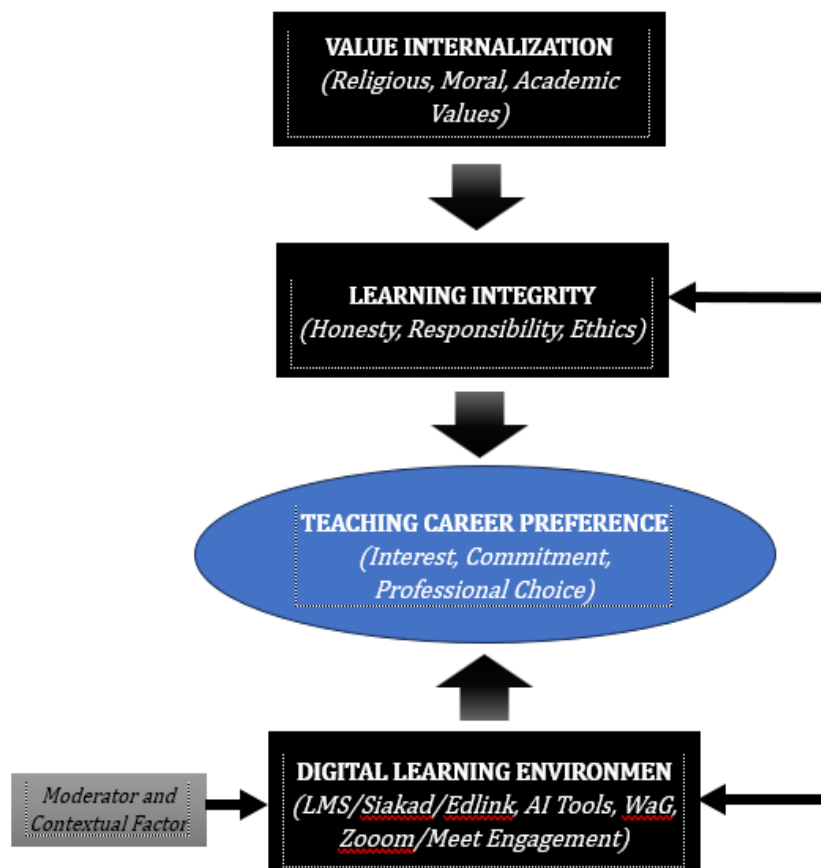
Berdasarkan kajian penelitian global dan di Indonesia diatas, dapat disimpulkan bahwa kajian ilmiah terkait pendidikan guru berkembang dalam beberapa arah utama, yaitu pendidikan karakter berbasis nilai, integritas akademik, teknologi pembelajaran, serta preferensi karier guru. Terdapat yang penelitian yang menghubungkan langsung antara nilai, moral dalam membentuk profesionalisme mahasiswa, maupun motivasi dan pengalaman belajar yang membentuk keputusan karir mahasiswa. Selain itu, kajian tentang teknologi pembelajaran lebih banyak berfokus pada peningkatan kompetensi dan efektivitas pembelajaran, tanpa mengkaji dampaknya terhadap integritas dan orientasi karier mahasiswa calon guru khususnya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Namun, dapat diidentifikasi jika terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup jelas, yaitu belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan internalisasi nilai (*values*), integritas pembelajaran (*learning integrity*), lingkungan belajar digital (*digital learning environment*), dan preferensi karier mengajar (*teaching carrier preference*) dalam satu model konseptual yang utuh. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji konteks mahasiswa calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Ilmu Pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai) sebagai institusi berbasis nilai religius juga masih sangat terbatas dalam literatur nasional dan global.

Penelitian ini memiliki posisi strategis mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan nilai, integritas, dan teknologi pembelajaran dalam menjelaskan preferensi karier mengajar mahasiswa calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Ilmu Pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan guru berbasis nilai di Indonesia khususnya dalam konteks Muhammadiyah.

F. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep atau kerangka pikir penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka konsep penelitian

Kerangka konsep penelitian ini dikonstruksi bahwa preferensi karir mengajar siswa calon guru merupakan hasil dari proses transformasi dan internalisasi nilai (mencakup religius, integritas, dan akademik) secara bertahap melalui pengalaman belajar dan interaksi di lingkungan kampus Muhammadiyah yang berbasis nilai. Nilai kemudian membentuk integritas pembelajaran (*learning integrity*) dalam perilaku akademik. Pada tahap ini, integritas tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan akademik, tetapi juga sebagai ekspresi karakter yang menunjukkan konsistensi antara nilai dan tindakan.

Integritas pembelajaran berkontribusi dalam membentuk sikap profesional sebagai mahasiswa calon guru. Sikap profesional ini mencakup tanggung jawab terhadap tugas, komitmen terhadap profesi, serta kesadaran etis dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Integritas kemudian memengaruhi cara mereka memandang profesi guru, sehingga terbentuk preferensi karir (memilih atau tidak memilih mengajar).

Sikap profesional yang terbentuk mempengaruhi cara mahasiswa memaknai profesi guru dan menentukan preferensi karir mereka. Preferensi karir mengajar didasarkan pada faktor peluang kerja, nilai, pengalaman belajar, dan persepsi terhadap makna profesi guru sebagai panggilan moral dan sosial. Oleh karena itu,

keputusan untuk memilih atau tidak memilih karier mengajar merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai, integritas, dan pengalaman profesional.

Di sisi lain, lingkungan belajar digital berperan sebagai konteks yang mempengaruhi seluruh proses tersebut. Penggunaan teknologi seperti LMS, e-learning, WaG, Siakad, Edlink dan AI lainnya dapat memperkuat atau menerapkan praktik integritas mahasiswa. Lingkungan belajar digital berfungsi sebagai faktor kontekstual yang memoderasi hubungan antara nilai, integritas, dan preferensi karier.

Secara keseluruhan, kerangka pikir ini menunjukkan bahwa preferensi karier mengajar mahasiswa calon guru merupakan hasil dari proses transformasi berjenjang, yaitu dari internalisasi nilai menuju integritas pembelajaran, kemudian membentuk sikap profesional, dan akhirnya menentukan pilihan karier. Model ini dapat berkontribusi teoritis melalui integrasi pendidikan karakter, integritas akademik, dan teknologi pembelajaran dalam satu kerangka konsep yang utuh sehingga relevan menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai, pembentukan integritas pembelajaran, dan preferensi karier mahasiswa calon guru dalam konteks Perguruan Tinggi Muhammadiyah berbasis nilai. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif, pengalaman, serta proses sosial yang tidak dapat diukur secara (Aspers & Corte, 2019; Creswell & Poth, 2018) yang relevan karena penelitian ini berfokus pada proses dan pengalaman mahasiswa calon guru. Secara khusus, penelitian ini menggunakan desain *Constructivist Grounded Theory* yang bertujuan mengembangkan model konseptual tentang transformasi nilai menjadi preferensi karier melalui integritas pembelajaran. Pendekatan ini dinilai tepat karena mampu menghasilkan teori berbasis data empiris yang berasal dari pengalaman partisipan (Charmaz & Thornberg, 2021; Sosa-Díaz & Valverde-Berrocso, 2022) yang relevan untuk membangun model “*value-integrity-career pathway*”.

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada dua Fakultas dan institusi Perguruan Tinggi Muhammadiyah berbasis nilai Islam, yaitu Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang dipilih karena memiliki karakteristik pendidikan berbasis nilai religius serta program studi keguruan yang beragam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kontekstual bahwa lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta naungan Kementerian Agama RI dan Majelis Dikti Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berada di wilayah Timur Indonesia yang terakreditasi unggul dengan karakteristik berbasis Islam. Karena itu Perguruan Tinggi ini memiliki ruang yang kaya untuk mengkaji internalisasi nilai dan integritas. Selain itu, institusi ini telah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran akademik sehingga memungkinkan eksplorasi integritas dalam lingkungan digital.

C. Kriteria Subjek Penelitian

Kriteria subjek penelitian adalah mahasiswa calon guru pada tingkat Semster VI dari berbagai program studi, yaitu *Pendidikan Agama Islam (PAI)*, *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)*, *Pendidikan Bahasa Arab (PBA)*, *Tadris Matematika*, *Tadris Bahasa Inggris* yang setidaknya telah mendapatkan Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah 1-4 dan Mata Kuliah Pengembangan Profesi Guru.

Subjek ini dipilih karena mahasiswa berada pada tahap pembentukan identitas profesional sebagai calon guru (Huang & Wang, 2024), sehingga relevan untuk memahami proses transformasi nilai menuju karier. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *theoretical sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan pengalaman relevan dengan topik penelitian dan berkembang sesuai kebutuhan analisis data (Charmaz & Thornberg, 2021). Jumlah informan penelitian ini menggunakan rekomendasi (Creswell & Poth, 2018) yakni minimal 5 informan, sehingga dalam penelitian ini jumlah ditetapkan antara 20 hingga 25 orang atau

sampai mencapai data jenuh, yaitu kondisi ketika tidak ada informasi baru yang muncul dari data (Bouncken et al., 2026; Daher, 2023; Saunders et al., 2018). Subyek penelitian dikemukakan sebagaimana tabel. 2 berikut:

No	Kriteria Subyek Informan	Program Studi Mahasiswa Calon Guru	Jumlah	Ket.
1	Mahasiswa Semester VI dan Alumni	Pendidikan Agama Islam (PAI)	5	FTIK UIAD Sinjai
2	Alumni	Tadris Bahasa Inggris (TBI)	1	
3	Mahasiswa Semester VI	Pendidikan Bahasa Arab (PBA)	5	
4	Mahasiswa Semester VI	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI/PGSD)	1	
5	Mahasiswa Semester IV & VI	Tadris Matematika	5	
Jumlah Total Informan			17	

Tabel 2.
Kriteria Subyek Informan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), Diskusi Terbuka (*Open discussion*), dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa calon guru terkait internalisasi nilai, integritas (Brinkmann & Kvale, 2018; Lim, 2025). Diskusi kelompok dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan persepsi kolektif mahasiswa terhadap profesi guru, sedangkan analisis dokumen dilakukan terhadap kebijakan akademik, kurikulum, dan platform pembelajaran digital untuk memahami konteks institusional (Daher, 2023). Dokumen lainnya berupa mahasiswa yang telah mendapatkan Mata Kuliah Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah 1-4 dan Mata Kuliah Pengembangan Profesi Guru, serta data nilai mahasiswa dari masing-masing mata kuliah tersebut. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan untuk meningkatkan validitas melalui triangulasi sumber data.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori internalisasi nilai, integritas pembelajaran, dan teori karier. Instrumen dirancang fleksibel agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman partisipan (Xu et al., 2025). Validitas instrumen diuji secara terbatas pada sejumlah informan untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian pertanyaan.

F. Tahapan Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan proposal, pengembangan instrumen, dan pengurusan izin penelitian. Tahap berikutnya yakni pengumpulan data melalui wawancara dan FGD yang dilakukan secara langsung maupun daring, menyesuaikan kondisi partisipan. Setiap wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memastikan akurasi data (Miles et al., 2014). Selanjutnya,

dilakukan proses member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk meningkatkan kredibilitas data (Nowell et al., 2017).

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui kriteria *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Shenton, 2004). *Credibility* dicapai melalui triangulasi data dan member check, *transferability* melalui deskripsi kontekstual yang mendalam, *dependability* melalui audit proses penelitian, dan *confirmability* melalui refleksi peneliti dan dokumentasi data berkaitan dengan focus penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pendekatan *grounded theory coding* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, data dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari narasi partisipan (Charmaz, 2020; Charmaz & Thornberg, 2021). Tahap *axial coding* digunakan untuk menghubungkan kategori dan mengidentifikasi pola hubungan antar konsep, khususnya antara nilai, integritas, dan preferensi karier. Selanjutnya, *selective coding* dilakukan untuk membangun model konseptual yang menjelaskan proses transformasi nilai menjadi preferensi karier melalui integritas pembelajaran. Proses analisis data dilakukan secara iteratif dan simultan dengan pengumpulan data, sesuai dengan prinsip *grounded theory* (Strauss & Corbin, 1990).

Untuk mendukung proses analisis data, penelitian ini menggunakan *Software* analisis kualitatif NVivo, yang memungkinkan pengelolaan data, pengkodean, dan visualisasi hubungan antar kategori secara sistematis (Paulus et al., 2014), sehingga dapat meningkatkan transparansi dan replikasi penelitian. Selain itu, penggunaan software ini membantu meningkatkan reliabilitas analisis melalui audit trail yang terdokumentasi dengan baik. Metode penelitian ini dirancang secara komprehensif untuk menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan dapat direplikasi, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian terkait proses internalisasi nilai, integritas pembelajaran, dan preferensi karier mahasiswa calon guru dalam konteks pendidikan berbasis nilai di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Mahasiswa Calon Guru Menginternalisasi Nilai Dasar (religius, integritas, dan akademik) dalam Pengalaman Belajar dan Membentuk Sikap Profesional

a. Konstruksi Makna Nilai Dasar dalam Budaya Kampus

Aktivitas mahasiswa calon guru tentu sangat berkaitan dengan budaya kampus yang mereka jalani. Pengalaman reflektif dibangun dalam berbagai aktivitas baik perkuliahan kelas, organisasi dan budaya kampus lainnya. Hal ini dikemukakan oleh informan mahasiswa calon guru Program Studi Tadris Matematika bahwa:

"Selama kuliah tiga tahun ini proses belajar saya dapatkan dikelas dan juga diorganisasi himpunan mahasiswa, bahkan di perkaderan DAD. saya dilatih memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi dan dilatih mengatasi masalah," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*).

"Kurang lebih 3 tahun ini banyak pengalaman baik akademik maupun diorganisasi di himpunan, sebagai ketua himpunan. Saya banyak belajar integritas, jujur tanggung jawab, mendapat teori berpikir kritis dikelas, sehingga saya tidak bosan dalam belajar dan mengajar, saya juga instruktur bimbel. Pengalaman itu membuat saya lebih bisa menerapkan nilai kesabaran menghadapi siswa dan memahami materi secara baik. Membuat saya membagi waktu secara disiplin dan konsisten," (*Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*).

Pendapat serupa informan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

"Pengalaman saya khususnya dilinkup yang berbeda, dikelas, organisasi dan himpunan. Dilingkungan kelas mengajarkan berpikir kritis, seperti presentasi makalah hasil bacaan, melatih berpikir kritis, diorganisasi mulai semester 1 sampai sekarang membentuk karakter saya, disiplin, kepemimpinan, humanitas, manajemen waktu, publik speaking, mandiri, relasi, kajian-kajian dll. Sementara pengkaderan, seperti DAD mendidik spiritual, manajemen waktu dll. Ketiganya ini sangat sangat membantu saya untuk persiapan saya menjadi guru atau berprofesi guru kedepan, seiring perjalanan waktu hal hal utama tadi sangat relevan yang selama ini saya jalani dan maknai sebagai pengalaman belajar/kuliah," (*Wawancara St. Fatima Tusahra PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*).

Sejalan dengan itu, sejumlah informan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menyatakan dalam wawancara bahwa:

"Saya alumni Pondok Pesantren Tuju Tuju Bone yang telah dilatih kemandirian, lalu selanjutnya diperkuliahan diajarkan adaptasi, manajemen waktu, membangun interaksi dengan siswa dan orang lain, kemampuan memberi contoh yang baik. Diorganisasi yaitu himpunan mahasiswa melatih dan membentuk diri, bekerjasama dengan baik, disiplin, saling membantu.

Diperkaderan DAD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah juga sangat menanamkan nilai disiplin, mengajarkan ibadah shalat, memperbaiki diri,"(*Wawancara Asniar Haerunnisa, PBA Semester 6*), 25/5/2026, R.PPs).

"Saya dari PBA, mulai pengalaman belajar di kelas yang dibangun itu untuk menjadi guru bukan sekedar bisa mengajar, tapi harus ;lebih banyak ilmu, kalau perkaderan yang dibangun betul betul mengajarkan diri disiplin tinggi, adab dan kerja keras, kalau di himpunan membentuk kita mencari relasi, pekerjaan, jadi guru, sehingga memungkinkan kita lebih terbuka," (*Wawancara Hanum Salsabila, PBA Semester 6*), 25/5/2026, R.PPs).

"Jadi kalau pengalaman belajar saya diperkuliahan PBA, saya sudah punya basic sebelumnya dari pondok, sehingga di perkuliahan membentuk saya menjadi orang yang mampu akademik, kalau di himpunan membentuk kepribadian, mengelola waktu, kemandirian, kalau diperkaderan membangun kesadaran religiusitas, aturan shalat, berjamaah, karakter diri," (*Wawancara Fathullah, PBA Semester 6*), 25/5/2026, R.PPs).

Informan memaknai pengalaman mereka secara reflektif bahwa dengan pengalaman belajar dan budaya kampus mereka dapat mengonstruksi nilai dasar seperti spiritual, kejujuran, kemandirian, kerja keras, manajemen waktu dan kedisiplinan akademik. Nilai-nilai dasar dimaksudkan sebagai bekal membangun sikap profesional.

b. Pemaknaan tentang Nilai Dasar (religius, integritas, dan akademik)

Sikap profesionalisme mahasiswa calon guru akan terbentuk melalui pengalaman belajar dengan cara menginternalisasi nilai religius, integritas dan akademik selama mereka menempuh studi pendidikan calon guru. Untuk menjelaskan cara tersebut, terlebih dahulu dieksplorasi tentang pemaknaan mahasiswa tentang religiusitas, integritas dan akademik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan mahasiswa Program Studi Tadris Matematika sebagai berikut:

"Menurut saya religius yaitu hal yang menjadi pegangan dalam kehidupan, tanggung jawab, sikap dalam kehidupan sehari-hari. Integritas yaitu jujur dan bertanggung jawab, mengerjakan sendiri, mencantumkan kutipan, referensi dari orang lain, konsisten mengatakan apa yang benar dan salah, aktif mengikuti pembelajaran, meningkatkan kemampuan sehingga bisa menjadi guru kompeten. Sedangkan akademik saya maknai sebagai sebuah semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri". (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6)*), 25/5/2026, R.PPs). "Religius yaitu nilai yang mengajarkan perilaku baik, sopan, selalu mengingat ajaran agama. Integritas yaitu memiliki sikap jujur, konsisten akta dan perbuatan, bagi guru amat penting karena akan dipercaya oleh sekolah dan masyarakat. Akademik yaitu kemampuan memahami materi, lebih siap menjelaskan materi kepada siswa." (*Wawancara Rahmi (TM Semester 4)*), 25/5/2026, R.PPs).

"Religius yaitu bukan hanya mempelajari nilai agama tapi mempraktekannya dalam sehari-hari, sebagai calon pendidik harus mampu mempraktekkan kepada diri dan orang disekiling, fokus utama menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan. Integritas berupa kejujuran, disiplin dalam perkuliahan, melibatkan proses berpikir, tepat waktu, disiplin sebagai calon pendidik yang baik. Akademik

yaitu proses mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir, memahami materi dan mengajarkan kembali, contoh aktif berdiskusi, berpikir kritis." (*Wawancara Suci Wulandari (TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*).

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam memandang nilai religius, integritas dan akademik bahwa:

"Religiusitas: ajaran dan keyakinan, integritas sebagai nilai sikap seseorang, akademik yaitu keilmuan yang dimiliki oleh seseorang (*Wawancara St. Fatima Tusahra, PAI Semester 6, 3/6/20206, R.PPs*). Religiusitas, saya pahami sebagai suatu keyakinan dan praktek tentang ajaran agama Islam, integritas yaitu bagaimana sikap kejujuran, sesuai tindakan, akademik yaitu pendidikan atau nilai keilmuan". (*Wawancara Nadia Deswanti, PAI Semester 6, 3/6/20206, R.PPs*).

Hal serupa dikemukakan sejumlah mahasiswa calon guru dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab bahwa:

"Religiusitas aktivitas belajar sebagai ibadah, mencari keberkahan, integritas bersikap jujur dan bertanggung jawab dan konsisten, akademik bukan hanya nilai IPK tapi bisa juga nilai dan inovasi baru (*Wawancara Asniar Haerunnisa, PBA Semester 6, 3/6/20206, R.PPs*). Religiusitas bagaimana membentuk akhlak, mencapai spiritualitas, integritas berfokus membentuk karakter jujur, akademik membentuk diri memiliki kompetensi dan kecerdasan (*Wawancara Nurul Mutahharah, PBA Semester 6, 3/6/20206, R.PPs*). Religiusitas, tampak praktek keberagamaannya, perkataan dan perbuatannya, integritas yaitu bertanggung jawab dan jujur, tidak korupsi, akademik orang yang memiliki nilai dan keahlian dibidang digeluti (*Wawancara Hanum Salsabila, PBA Semester 6, 3/6/20206, R.PPs*). Religiusitas yaitu nilai agama, integritas berkaitan karakter dan akademik berkaitan kemampuan intelektual, (*Wawancara Febi Reskianti, PBA Semester 6, 3/6/20206, R.PPs*).

Pernyataan informan diatas menegaskan bahwa religiusitas dalam makna dan pemahaman informan diyakini sebagai praktek ibadah yang menjadi pegangan yang paling mendasar dalam berperilaku sebagai calon guru, adapun integritas dimaknai sebagai kesadaran dalam perilaku secara konsisten yakni sejalan antara perkataan dan tindakan sebagai calon guru yang dapat dijadikan modal profesional dan amanah. Sedangkan nilai akademik merupakan tanggung jawab moral sebagai calon guru yang akan mengembang tugas mendidik dan mengajar ilmu pengetahuan secara jujur dan keterampilan berpikir kritis. Pemahaman tentang religiusitas, integritas dan akademik terbangun melalui proses internalisasi dalam pengalaman belajar mereka.

c. Internalisasi Nilai Dasar (Religiusitas, Integritas dan Akademik)

Data empiris menunjukkan bahwa karakter religius, integritas dan akademik mahasiswa calon guru terbentuk melalui proses internalisasi yang panjang seperti penguatan materi dan pembiasaan. Religiusitas ditumbuhkan melalui penguatan dan pembiasaan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam lingkungan kampus. Terdapat keunikan mahasiswa calon guru di Perguruan Tinggi Muhammadiyah khususnya Universitas Islam Ahmad Dahlan yakni sejak awal mahasiswa baru

diwajibkan mengikuti Masa Ta'aruf yang berupa pengenalan lingkungan akademik dan ke-Islaman.

Tahapan selanjutnya diwajibkan mengikuti tradisi perkaderan dasar selama satu pekan yang disebut dengan Darul Arqam Dasar (DAD) oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah salah satu Organisasi Otonom Muhammadiyah. Tujuan kegiatan ini untuk mengenalkan dasar-dasar ke-Islaman dan Kemuhammadiyah, ideologi kader ummat, bangsa dan kemanusiaan serta pembentukan karakter religius, tanggung jawab dan integritas moral calon kader Muhammadiyah yang dipersiapkan untuk berkiprah dalam berbagai orientasi masa depan termasuk dalam profesi keguruan.

Selain penginternalisasian melalui DAD, mahasiswa calon guru dapat melanjutkan pada perkaderan lanjutan yang disebut Darul Arqam Madia (DAM), hingga Darul Arqam Paripurna (DAP), yang kesemuanya memiliki tujuan spesifik namun memperkuat religiusitas dan integritas mahasiswa. Hal juga didukung oleh kebijakan Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan (Diktilitban) Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mewajibkan implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) dalam bentuk mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) 1-4, dan berlangsung mulai semester 1 hingga semester 4. Setiap mahasiswa calon guru diwajibkan lulus mata kuliah AIK 1-4 juga sebagai syarat kelulusan dari PTMA khususnya di Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Data dokumen kurikulum dan topik materi AIK mengklasifikasi AIK 1 mengajarkan tentang kemanusiaan dan keimanan, AIK 2 menginternalisasikan ibadah, muamalah, dan akhlak, AIK 3 mengajarkan tentang studi Al-Qur'an dan Hadits, AIK 4 mengajarkan tentang kemuhammadiyah dan masyarakat dengan bobok SKS yang bervariasi. Kesemuanya memiliki tujuan yang mengarah pada pembentukan karakter-moral dan pemahaman keislaman secara murni.

Berdasarkan fakta empirik, bahwa dalam konteks religiusitas dan integritas mahasiswa calon guru sangat didukung dengan adanya penguatan, perkaderan, perkuliahan AIK yang diintegrasikan dengan masa depan mahasiswa calon guru. Sedangkan akademik mahasiswa sangat didukung oleh berbagai mata kuliah relevan. Setiap program studi dibawah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki mata kuliah berbeda yang berkaitan dengan profesi keguruan seperti Pendidikan Profesi Guru, TEFL (Teaching English as a Foreign Language), Asesmen & Evaluasi Pembelajaran, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Micro Teaching, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maupun kegiatan bimbingan karir dan pembelajaran berbasis teknologi. Proses akademik mahasiswa yang ditopang oleh kurikulum mutakhir dan berbasis Outcome Based Education (OBE) serta dosen-dosen pengajar profesional dapat memperkuat akademik mahasiswa calon guru pada setiap program studi yang sebagian besar telah teakreditasi unggul.

Internalisasi nilai dasar diatas juga diperkuat dengan fakta empiris, seperti penguatan dan internalisasi karakter integritas dan akademik untuk mencapai karir mahasiswa dilakukan dalam bentuk bimbingan karir sebagai program tahunan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berlangsung setiap menjelang akhir tahun akademik, yakni bimbingan karir mahasiswa melibatkan dua angkatan mahasiswa yakni angkatan tahun 2022-2023 dan 2023-2024, yang berlangsung pada tanggal 15 Juni 2026 yang mengusung tema "Future Skills for Future Careers: Critical Thinking, Communication and Leadership" dan melibatkan motivator nasional seperti Sherly Annavita Rahmi. Kegiatan ini mengharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi diri dan mempersiapkan karier secara lebih matang di era yang semakin

kompetitif dan dinamis, selain itu untuk menjadi generasi unggul dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan, (Sumber: Humas UIAD, dalam website: <https://uiad.ac.id/2026/06/15/ratusan-mahasiswa-ftik-uiad-sinjai-ikuti-bimbingan-karir-bersama-sherly-annavita-rahmi/>, diakses 25 Juni 2026).

d. Integritas Dikembangkan dalam Pengalaman Belajar

Selama pengalaman belajar mahasiswa calon guru, integritas dipahami dan dikembangkan melalui berbagai pengalaman. Hal ini dikemukakan oleh mahasiswa Program Studi Tadris Matematika bahwa:

"Menurut saya, integritas dilatih jujur, saya sebagai mahasiswa tidak hanya akademik tapi juga karakter melalui dengan aturan akademik, tugas kuliah, interaksi dosen dengan teman, pengembangannya melalui disiplin, tepat waktu, berani mengakui kesalahan, (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). Saya belajar bukan hanya tentang menyontek, disiplin kuliah, jujur dalam berpendapat, integritas juga saya kembangkan dalam bentuk pembiasaan diri berbuat baik dikelas maupun diluar kelas. (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). Saya memahami integritas, selama kuliah saya kembangkan mengerjakan tugas secara mandiri, datang tepat waktu, menjaga komunikasi dengan baik terhadap dosen, karena guru menjadi contoh bagi siswanya kedepan. (*Wawancara Rahmi (TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*). Saya pahami sebagai konsistensi, sebuah tutinitas yang sulit dijalankan jika tidak ada kedisiplinan diri, sehingga saya menerapkannya sedikit demi sedikit baik di akademik dan diorganisasi untuk melatih kemampuan belajar mengajar. (*Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). Integritas saya kembangkan mulai hal-hal kecil, saya sebagai mahasiswa melakukan hal hal jujur mengerjakan tugas, ujian, mengerjakan tugas mandiri, mengakui kesalahan dan memperbaiki, di TM belajar proses, terbiasa berpikir, konsisten sehingga bisa berkembang secara perlahan dimulai dari hal kecil. (*Wawancara Suci Wulandari (TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*).

Cara berbeda dilakukan mahasiswa calon guru Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan integritas diri mereka. Sebagaimana dikemukakan informan-informan bahwa:

"Menurut saya yaitu integritas sangat sulit dibangun, tapi saya melakukan dengan cara melatih kedisiplinan belajar, seperti tepat waktu masuk kuliah, teratur sesuai jadwal, memahami materi beradab, beretika, menggunakan teknologi digital sesuai dengan etika dan kebutuhan, tidak berlebihan dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi, menjalankan amanah kepengurusan organisasi, mengerjakan tugas secara sungguh sungguh sesuai ketentuan dan jujur menenuhi standar aturan", (*Wawancara St. Fatima Tusahra PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*).

"Kalau menurut saya biasanya melalui diperkuliahan seperti berusaha menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu, itu saya janjikan ke orang tua, mengerjakan tugas dari dosen, mengerjakan kewajiban utama sebagai mahasiswa, kalau diorganisasi sebisa mungkin mengerjakan tugas dan amanah yang dibebankan, bersikap jujur terhadap diri dan orang lain, melatih diri

menyampaikan kebaikan kepada orang lain lalu mengerjakan atau membuktikan,” (*Wawancara Nadia Deswanti_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*).

”Saya bahwa mengembangkan diri dalam mempraktekkan nilai integritas yaitu melalui tanggung jawab diri, menjaga kepercayaan orang tua, dosen. Tanggung jawab harus disadari sebagai tugas sekaligus manah untuk menjadi modal profesi kedepan,” (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*).

”Cara saya, setidaknya jujur dalam diri sendiri dulu, dengan cara menyakinkan diri dulu, menyadari diri terlebih dahulu bahwa sesuai sesuatu yang kita ketahui harus sejalan dengan perbuatan/prilaku. Biasanya saya juga membiasakan menyampaikan ke orang lain karena saya juga sering terlibat dalam dakwah, kalau saya membiasakan menyampaikan sesuatu akan menjadi tanggung jawab bagi saya melakukannya, disamping harus banyak belajar, melihat rule model untuk mengambil pelajaran,” (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*).

Paparan diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar telah dipahami, ditumbuhkan dan dipraktekkan mahasiswa calon guru dalam kehidupan akademik dan pengalaman mengajar mereka sehingga membentuk kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Lebih lanjut dikemukakan oleh informan mahasiswa Program Studi Tadris Matematika bahwa:

”Saya praktekkan dalam perkuliahan seperti dimicro teaching, dilatih tanggung jawab, sabar dan PeDe untuk menghadapi siswa di sekolah, berusaha menjaga komunikasi kepada siswa menjelaskan materi secara rinci (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). Untuk nilai dasar itu kejujuran kesabaran disiplin. Melaksanakan dengan benar tanpa kesalahan, menyiapkan bahan ajar dengan baik, siswa memiliki pengakuan berbeda, dan siswa menantikan perhatian yang tinggi ketika diajar, butuh kasih sayang tentunya, (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). Diantaranya yaitu kesabaran, disiplin tanggung jawab dan menghargai siswa. Memperhatikan mereka karena punya latarbelakang yang berbeda, melatih diri membangun kenyamanan lingkungan belajar (*Wawancara Rahmi (TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*). Religius, integritas dan akademik. Nilai religius saya jadikan nilai dasar mengembang amanah yang diberikan kepada kita. Nilai integritas seperti kejujuran, karena kita perlu mengajar, bersikap siswa akan jujur kepada orang tua, teman. Nilai akademik, disiplin buat bahan ajar, memberikan materi sesuai kebutuhan siswa. Siswa perlu diajarkan itu untuk mengatur dengan baik. Nilai akademik, melalui semangat, menyemangati diri kita dulu sebelum menyemangati siswa kita dulu, (*Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). Saya mempraktekkannya dari sekarang nilai dasar itu seperti jujur disiplin dan bertanggung jawab, berusaha memahami materi dengan baik, sehingga siswa juga mudah memahaminya, menjaga sikap terhadap siswa, sabar dan konsisten memahami situasi, melatih kepekaan kepada siswa (*Wawancara Suci Wulandari, TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*).

Pernyataan diatas menegaskan bahwa nilai dasar seperti integritas atau kejujuran mahasiswa calon guru dipahami secara baik dan dipraktekkan dalam berbagai cara pembiasaan yang berbeda satu sama lain dilingkungan belajar.

Pandangan tersebut juga bermakna bahwa integritas dapat selalu dibangun melalui kesadaran diri, perilaku jujur dan bertanggung jawab.

e. Nilai Dasar (spiritual, integritas dan humanis) Dianut dan Dipraktekkan dalam Interaksi Sosial

Integritas terpadu dengan religiusitas dan humanis telah dianut dan dipraktekkan dalam interaksi sosial mahasiswa calon guru. Hal sebagaimana pengakuan yang sama oleh alumni Program Studi Tadris Bahasa Inggris menyatakan bahwa:

"Nilai dasar yang saya pegang yaitu pastinya dengan integritas, nilai-nilai positif, bertanggung jawab, disiplin, semangat dalam proses pembelajaran, sehingga kita dapat menjadi guru profesional". (*Wawancara A. Muniratul Hidayah_Alumni TBI*, 4/6/2026, R.PPs).

Pengakuan berbeda oleh mahasiswa dan alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

"Nilai dasar yang saya pegang yaitu nilai spiritual, sebagai dasar, juga nilai humanis agar dilapangan kita bisa diterima, memanusiakan manusia adalah hal wajib sehingga kita bisa diterima banyak orang, memperlihatkan karakter kepada sesama dengan melihat citra diri sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain," (*Wawancara St. Fatima Tusahra_PAI Semester 6*, 10/6/2026, R.PPs). "Adapun nilai dasar saya tanamkan pada diri saya yaitu kepedulian pada orang lain, membantu sesama, ketika akan mengajar maka kepedulian menjadi dasar utama, kehadiran diri karena terpanggil membantu orang lain mutlak diperlukan setiap guru," (*Wawancara Nadia Deswanti_PAI Semester 6*, 10/6/2026, R.PPs). "Nilai pada diri saya tentunya juga nilai spiritual, taat ibadah, nilai humanis yaitu dengan menyamakan derajat dan perlakuan kepada sesama tanpa membedakan secara langsung," (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6*, 10/6/2026, R.PPs). "Nilai dasar saya anut tentunya spiritualitas sebagai pendidik agama Islam, sebagaimana latarbelakang saya sebagai calon guru, hal itu mutlak saya pertahankan, selain itu nilai kebermanfaatan kepada orang lain, bukan membebani orang lain, (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6*), 10/6/2026, R.PPs). "Nilai utama saya anut yaitu religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kompeten, disiplin, akhlak yang baik sebagai teladan, belajar berorganisasi berupa belajar mandiri, Kerjasama dan konsisten," (*Wawancara Muyassarrah_Alumni PAI*), 4/6/2026, R.PPs).

Pernyataan kedua kategori informan diatas menegaskan bahwa dalam membangun kompetensi masa depan sebagai calon guru penting menganut adanya nilai dasar yaitu karakter integritas, spiritual, humanis, bertanggung jawab, peduli, disiplin dan berakhlak baik sebagai teladan dapat menjadi kekuatan dan bekal utama mengarungi cakrawala menuju pendidik masa depan yang profesional.

f. Menumbuhkan Kesadaran Diri untuk Mencapai Tujuan Karir Profesi Guru

Kesadaran diri merupakan perihwal mendasar yang dimiliki mahasiswa calon guru guna mencapai tujuan karir dan profesi guru. Pengakuan tersebut dikemukakan sejumlah informan mahasiswa Prodi Tadris Matematika bahwa:

"Kesadaran diri saya yaitu bahwa menjadi guru matematika bukan hanya menguasai diri, membentuk siswa memahaminya, saya memiliki minat yang tinggi, kita diajarkan berpikir secara kritis dan mendalam tentang matematika," (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). "Saya menyadari bahwa matematika itu menarik ketika di SMA, membantu teman tentang matematika itu sangat baik, kedepannya saya guru matematika akan bisa dan mampu secara profesional," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). "Yang membuat saya sadar adalah profesi guru matematika itu penting, banyak sekarang yang mengeluh tentang matematika, mengajar matematika saat mengajarkan satu rumus saja akan bermanfaat jika banyak yang mempelajarinya misalnya perkalian, banyak yang mempraktekkan dalam kehidupan itu, saya ingin menjadi seseorang mampu mengajarkannya secara baik dan benar," (*Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*)

"Yang membuat sadar yaitu menjadi guru adalah peran besar untuk masa depan, bukan hanya ilmu tetapi juga karakter dan berpikir kritis, guru adalah profesi yang berpengaruh besar bagi banyak orang, matematika sulit bagi banyak orang tapi mengajarkannya itu hal mulia kalau itu tidaklah sulit, guru itu pengabdian dan profesi yang berkesan." (*Wawancara Suci Wulandari, TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*).

Berdasarkan penjelasan sejumlah informan diatas, kesadaran diri mahasiswa calon guru dalam memilih bidang pelajaran dan keilmuan Matematika menunjukkan bahwa kesadaran mereka telah tumbuh sejak awal, adanya dorongan berpikir kritis dan mendalam, kemenarikan bidang pelajaran, nilai kebermanfaatan matematika dalam kehidupan yang kesemuanya diyakini akan membantu mereka mencapai tujuan karir sebagai guru.

g. Strategi Menumbuhkan Motivasi Diri untuk Mencapai Tujuan Karir Profesi Guru

Untuk mencapai tujuan utama masa depan, mereka mempertahankan nilai dasar dengan cara membangun motivasi diri. Hal ini sebagaimana dikemukakan sejumlah informan dalam wawancara yaitu:

"Menurut saya mulai memahami alasan melakukan sesuatu, sebelum saya kuliah saya memotivasi diri saya bahwa saya kedepan bisa jadi guru dengan mengambil jurusan TM, yang mengedepankan menjadi calon guru, semangat belajar dan bertanggung jawab, memberikan penghargaan kepada diri sesuai apa yang saya lakukan setelah mengerjakan sesuatu," (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). "Untuk membangun, mengingat tujuan dan mengingat cita-cita, mengingat peran dan kerja keras orang tua, melihat pengalaman dan kerja keras yang saya yang dilalui, mencari lingkungan yang tepat," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). "Cara saya itu, bangga pada diri sendiri karena bisa mengerjakannya, menyenangkan diri sendiri, mengajak orang lain untuk bisa melakukannya," (*Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). "Mengetahui tujuan saya di prodi TM, sebagai guru bukan sekedar profesi tapi bagaimana mencerdaskan diri untuk masa depan, mengajarkan hal positif, tidak membandingkan diri dengan orang lain, dukungan dari keluarga/orang tua, mengerjakan satu lalu mengerjakan yang lain," (*Wawancara Suci Wulandari, TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*).

Sedangkan informan alumni Program Studi Tadris Bahasa Inggris menyatakan hal berbeda bahwa:

"Motivasi saya bangun dan jaga yaitu selalu menyadari dorongan orang tua, saya punya pengalaman mengajar ditempat kursus, saya merasa puas dan menyukainya sehingga sehingga motivasi itu saya terus tumbuh dan meyakinkan saya bisa mencapai profesi guru yang hebat kedepan," (*Wawancara A. Muniratul Hidayah_Alumni TBI*), 4/6/2026, R.PPs).

Adapun cara membangun motivasi diri untuk mempertahankan nilai dasar dan mencapai tujuan masa depan juga dikemukakan oleh informan calon guru Program Studi Pendidikan Agama Islam bahwa:

"Motivasi saya bangun dengan cara sederhana saja, saya lulusan SMK dan orang tua juga guru sehingga saya juga termotivasi untuk mencapai status pendidik, orang tua cukup mendukung, menyadari dan tidak menyia-nyiakan kesempatan bahwa pilihan saya menjadi guru yaitu guru agama Islam adalah tugas dunia akhirat. Juga kadang merenung, menghayati kutipan kutipan ayat dan hadis untuk memperkuat motivasi diri," (*Wawancara St. Fatima Tusahra PAI Semester 6*, 10/6/2026, R.PPs). "Cara saya memotivasi diri untuk mencapai target yaitu sebelum kuliah yaitu sudah memikirkan target masa depan saya yaitu menjadi guru, lalu perbaiki niat, lalu mencari informasi informasi yang bisa membuat saya lebih percaya diri, memilih teman yang punya tujuan serupa yaitu ingin jadi guru, sehingga kita bisa saling memberi Solusi, memperbanyak referensi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat kedepan." (*Wawancara Nadia Deswanti PAI Semester 6*, 10/6/2026, R.PPs). "Cara saya membangun motivasi biasanya pak, tentunya saya memikirkan masa depan yang gemilang, memikirkan pesan orang tua yang harus menunaikan kepercayaan mereka untuk sekolah secara baik, bersungguh sungguh yaitu man jadda wajadah...., mengusahakan sebaik mungkin cita cita itu, mengusahakan dan menikmati yang kita lakukan sendiri lebih dari apa yang diusahakan orang lain," (*Wawancara Rahmiyanti PAI Semester 6*, 10/6/2026, R.PPs). Untuk memompa motivasi saya, sebenarnya sudah ada sejak awal ketika memulai sekolah, namun selama ini tetap menanamkan pada diri saya bahwa sesuatu yang dimulai harus dituntaskan atau diraih, karena akan sia-sia jika ditinggalkan. Lalu biasanya saya merenungkan hal hal yang lalu misalnya kegagalan, sehingga rugi kalau saya tidak bangkit", (*Wawancara Fajar PAI Semester 6*), 10/6/2026, R.PPs). Saya selalu mengingat tujuan saya dari awal kuliah, kalau saya lelah kurang semangat, lalu sya mengingat apa yang harus saya capai, membaca bacaan motivasi, membuat target kecil agar selalu semangat mencapai tujuan awal," (*Wawancara Muyassarah_Alumni PAI*), 4/6/2026, R.PPs).

Berdasarkan pernyataan ketiga kategori informan diatas, hal ini menunjukkan bahwa membangun motivasi diri calon guru dilakukan dengan cara memperbaiki niat diri secara positif sejak awal, mengingat dan konsisten mempertahankan tujuan awal pada studi pilihan, mengingat pesan dan motivasi orang tua, memilih lingkungan yang tepat, meyakini informasi terpercaya, mempercayai kemampuan diri, mengerjakan tugas secara tuntas, membaca pesan motivasi, membuat target dan capaian dan berdoa.

h. Strategi Pengendalian Diri untuk Mencapai Tujuan Karir Profesi Guru

Untuk mencapai tujuan karir dan profesi bagi mahasiswa calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dilakukan strategi pengendalian diri agar mahasiswa benar-benar dapat fokus menjalani proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang direncanakan. Hal ini dikemukakan oleh informan mahasiswa Program Studi Tadris Matematika dalam wawancara bahwa:

"Cara saya mengendalikan diri seperti mencari referensi sebaik mungkin, berhenti dulu mengerjakan dengan menenangkan pikiran dulu dengan melakukan aktifitas lain, menggali pikiran saya, menganalisis hal-hal yang menghambat, dan berusaha mencari pemecahan masalah, berdoa atau beribadah," (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*).

"Rasa bosan dalam proses belajar adalah hal yang wajar, saya mengistirahkan pikiran, membuat manajemen mengakses medsos, tidur, berdoa atau beribadah, mengingat kembali jurusan saya dan masalah yang saya hadapi, saya mencoba belajar sedikit demi sedikit," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*).

"Cara saya yaitu pertama kembali mengingat alasan memilih prodi TM, mengingat tujuan menjadi guru, mengingat tanggung jawab sebagai mahasiswa, berdoa atau beribadah, mengingat pesan orang tua yang menyekolahkan, menulis tugas-tugas dan deadlinennya," (*Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*).

"Jawaban saya, tidak melakukan aktifitas yang melelahkan, istirahat sejenak lalu fokus, tidak mengerjakan saat tidak mengendalikan, mengerjakan hal positif lain, berdoa atau beribadah, " (*Wawancara Suci Wulandari, TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*).

Pandangan informan diatas menegaskan bahwa strategi pengendalian diri dilakukan dalam cara analisis masalah, menenangkan pikiran, melaksanakan aktivitas yang meningkatkan motivasi, berdoa dan beribadah, konsisten mempertahankan pilihan, mengingat pesan/nasehat orang tua. Adapun informan mahasiswa calon guru pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris mengemukakan bahwa:

"Menurut saya pastinya sangat sulit, jadi cara saya mengendalikannya ialah harus menjaga motivasi, mengingat pengorbanan yang saya lakukan, berkonsultasi dengan dosen dan teman teman sebagai penyemangat, juga mencari teman/berteman dengan orang yang bisa mengajak memecahkan masalah, yang sejalan dan sepemikiran untuk mencapai cita cita," (*Wawancara A. Muniratul Hidayah_Alumni TBI), 4/6/2026, R.PPs*).

Lebih lanjut informan lain mengemukakan bahwa:

"Cara saya selama ini saya memang banyak tekanan yang cukup menantang tapi saya selalu mengatur emosi, mengatur waktu, ketika menghadapi tekanan akademik mencoba tenang, mencoba mengerjakan satu persatu, berpikir positif, mencari Solusi dan curhat kepada Allah dalam melakukan pengendalian diri," (*Wawancara Muyassarrah_Alumni PAI), 4/6/2026, R.PPs*). "Kalau saya yaitu belajar dari alumni alumni yang telah berhasil, menyandarkan diri atau

berserah diri pada ketentuan Allah SWT, bahwa ikhtiar hanya "dimaksimalkan dan diiringi dengan doa," (*Wawancara St. Fatima Tusahra_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*). "Saya jika suatu saat nanti saya tidak menjadi guru setidaknya nilai-nilai Islam yang saya anut tetap bisa saya ajarkan atau menyampaikan kepada orang lain atau masyarakat," (*Wawancara Nadia Deswanti_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*). "Cara saya mengendalikan diri saya yaitu merilis tugas yang mendesak untuk diselesaikan, memiliki prinsip bahwa apa yang saya pilih bukan orang lain yang menentukan," (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*). "Cara saya yaitu menyiapkan diri sebaik mungkin seperti membangun perencanaan lain yang bisa jadi alternatif, karena guru tidak selalu menjadi tujuan akhir kita," (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*).

Berdasarkan penjelasan informan diatas, upaya pengendalian diri mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris dilakukan dengan menjaga motivasi diri, berkonsultasi dengan dosen dan teman, mempertahankan usaha dan kerja keras. Sedangkan pengendalian diri mahasiswa calon guru Program Studi Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan berpikir positif, mengatur emosi, mengatur manajemen waktu dan kegiatan belajar/merilis tugas, tidak tergesa-gesa dalam belajar dan beraktivitas dan dilakukan dengan sistematis dan kontinyu, menemukan inspirasi dari kesuksesan alumni, kerja keras dan berdoa, mempertahankan nilai-nilai kebaikan, mempercayai diri sendiri.

i. Strategi Menetapkan Masa Depan untuk Mencapai Tujuan Karir Profesi Guru

Selain pengendalian diri, juga dilakukan strategi menetapkan masa depan untuk mencapai tujuan karir profesi guru. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam bahwa:

"Karena diawal saya memilih prodi pendidikan bahasa Inggris dilatarbelakangi oleh ketertarikan dalam Bahasa Inggris, juga faktor orang tua serta dikeluarga saya banyak yang berprofesi guru, serta senang mengajar anak-anak, guru juga profesi mulia," (*Wawancara A. Muniratul Hidayah_Alumni TBI, 4/6/2026, R.PPs*). "Alasan saya yaitu sejak kecil suka bicara di depan umum dan guru adalah hal yang tepat, motivasi dari orang tua, mereka melihat saya cocoknya jadi guru, saya merasa senang berinteraksi dengan orang lain, berbagi ilmu, saya merasa nyaman dan tenang, profesi guru juga membantu saya bisa bermanfaat untuk orang lain," (*Wawancara Muyassarah_Alumni PAI, 4/6/2026, R.PPs*).

Pandangan diatas menunjukkan makna bahwa masa depan dengan tujuan karir profesi guru telah mereka ditentukan sejak dini, hal ini juga didasari oleh pengaruh orang tua yang memiliki profesi guru dan adanya motivasi dasar dan ketertarikan berprofesi sebagai guru sebab guru memiliki posisi mulia, keinginan untuk berkembang dan percaya diri, meningkatkan kemampuan diri dalam berinteraksi sosial dan menjaga sisi kebermanfaatan. Strategi diatas diperkuat dengan pandangan sejumlah informan mahasiswa calon guru Program Studi Tadris Matematika bahwa:

"Sebagai mahasiswa saya menetapkan tujuan dan arah masa depan saya yaitu dengan meningkatkan motivasi sebagai guru calon. Mendapatkan inspirasi dari guru saya di SD yang cara mengajarnya baik dan mudah dipahami, menjadi guru matematika sangat menyenangkan kalau diajarkan dengan bagus, disitu saya

memulai dan kuliah di universitas yang direkomendasikan saudara, saya targetkan untuk bisa lulus dan berhasil," (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). "Menurut saya yaitu memahami apa yang benar-benar saya minati dan tujuan saya, merasa senang membantu teman, selama kuliah tujuan itu makin terbentuk, interaksi antar teman dan guru, membimbing, sabar melakukan proses, perdaya diri," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). "Adapun tujuan masa depan yaitu menjadi guru profesional yang berkontribusi di bidang matematika, agar orang lain dapat menerapkannya dalam kehidupan," (*Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). "Cara saya yaitu memasang target, lulus tepat waktu dua tahun yang akan datang, mempelajari materi membantu siswa dengan materi itu, mengembangkan kemampuan diri menjadi pendidik yang profesional, tujuannya bermanfaat diri sendiri dan orang lain," (*Wawancara Suci Wulandari, TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*).

Informan diatas memaknai bahwa terdapat strategi berbeda yang dilakukan mahasiswa calon guru yaitu dengan menetapkan target waktu lulus, menuntaskan pelajaran, meningkatkan motivasi dan mendapatkan inspirasi, memahami dan mencintai pilihan dan tujuan sebagai guru, sabar melakukan proses dan percaya diri, menjaga prinsip yang bermanfaat bagi diri dan orang lain.

2. Integritas Pembelajaran Dipahami, Dikonstruksi, dan Dipraktikkan Mahasiswa Calon Guru dalam Pembelajaran Digital

Dalam konteks penggunaan lingkungan pembelajaran digital, seorang pembelajar dihadapkan pada pilihan kejujuran atau integritas dan perbuatan manipulatif. Tak terkecuali mahasiswa calon guru tentu tidak dapat dipisahkan dengan dunia digital baik dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial. Fakta empiri menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan telah memanfaatkan berbagai media digital dalam pembelajaran seperti Zoom meet, Google Meet, Google Classroom, Google Form, Youtube, Quiziz, Chat GPT, Gemini, Zoho Form, Canva Pembelajaran dan berbagai media tools lainnya. Setiap media pembelajaran digital memiliki karakteristik berbeda yang membantu pembelajar mendapatkan dan atau menyajikan informasi.

Konteks penggunaan media digital ini menekankan aspek integritas akademik mahasiswa dalam mengonstruksi pembelajaran. Mahasiswa calon guru memandang integritas dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi religiusitas seseorang. Artinya kejujuran dalam belajar menggunakan media digital akan terbangun jika disertai dengan keimanan dan kesadaran akan dampak baik dan buruknya. Makna integritas dikemukakan informan mahasiswa calon guru Program Studi Tadris Matematika bahwa:

"Menurut saya integritas yaitu suatu nilai yang tinggi dimana ada kesesuaian kata dan tindakan kita sebagai mahasiswa, misal jujur tidak mencontek dalam belajar, bertanggung jawab atas tugas dari dosen dan teman, integritas juga bisa dikatakan kejujuran dalam berbuat dan dalam belajar, jujur harus disertai iman karena dengan iman mengajarkan saya bersikap baik, tanggung jawab, sopan santun kepada dosen, teman dan lingkungan, mengatakan dan melakukan apa adanya sesuai fakta, menyelesaikan kuliah secara benar dan bertanggung jawab

sehingga kita bernilaian selalu dipraktekkan kedepannya.” (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 3/6/2026, R.PPs*).

”Adapun *Integritas* saya pahami sebagai sebuah konsistensi dalam perbuatan dan perkataan, saya ambil contoh diri saya sebagai ketua dalam memimpin, belajar bersama baik tatap muka di kelas maupun secara online harus menjaga kepercayaan dosen, teman sebab kita sebagai calon guru harus bisa menjadi contoh bagi teman dan orang lain. Berbuat secara berintegritas sangat relevan dengan ajaran agama Islam yang menjadi pedoman dalam berkata dan bertindak secara benar serta mengambil keputusan, itu mencerminkan akhlak baik yang kesemuanya akan selalu saya tularkan kepada anak-anak saya diprogram bimbingan belajar Matematika” (*Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 3/6/2026, R.PPs*).

Berdasarkan pendapat informan diatas dapat dipahami bahwa informan telah memahami dan memaknai konteks integritas dalam pembelajaran baik yang berbasis lingkungan belajar digital maupun non digital. Informan memaknai bahwa integritas merupakan satu kesatuan antara perkataan dan perbuatan, jujur dalam menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi secara kredibel dan bertanggung jawab. Berbuat secara integritas dalam pembelajaran secara digital merupakan tuntutan dan bagian dari keimanan seseorang sebab dengan integritas akan melahirkan kepercayaan orang lain.

Integritas dalam pembelajaran dilingkungan digital telah dikonstruksi dan dipraktekkan mahasiswa calon guru Program Studi Tadris Matematika. Cara berlaku jujur dalam pembelajaran digital/online dikemukakan informan bahwa:

”Kalau saya caranya biasanya memperhatikan dan tetap berusaha mengerjakan tugas yang dibebankan, namun jika ada yang kurang saya pahami langsung bertanya atau mencari referensi dari media internet yang terpercaya, sehingga bisa memahami lebih jelas,” (*Wawancara Rahmi, TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*). ”Saya berusaha memperhatikan setiap kegiatan pembelajaran, artinya tetap memprioritaskan materi perkuliahan meskipun secara online Zoom dan menggunakan media digital lain kalau tidak memperhatikan akan sulit dipahami apa yang disampaikan oleh dosen,” (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). ”Misalnya ketika pembelajaran zoom atau meet saya biasanya membesarkan volume meskipun ada juga saya cermati hal lain, tapi tetap saya bisa merespon jika ada yang perlu saya tanyakan” ((*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*).

Hal serupa dikemukakan informan lain mahasiswa calon guru Program Studi Pendidikan Agama Islam bahwa:

”Dalam pembelajaran itu biasanya saya menyimak, lalu menulis, memetakan kemudian menggunakan IA dan video untuk membandingkan, kemudian memasukkan pendapat sendiri dan hasil bacaan untuk merumuskan pandangan”, (*Wawancara St. Fatima Tusahra PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*). ”Cara saya yaitu mencatat poin penting dari dosen, mencari referensi pendukung lalu membandingkan dan menganalisis pandangan dosen dan referensi lain. Memahami materi terlebih dahulu, percaya diri dalam ujian dan menyampaikan sesuai kemampuan saya,” (*Wawancara Nadia Deswanti PAI Semester 6,*

10/6/2026, R.PPs). "Yang pertama saya lakukan yaitu dengan tetap memperhatikan informasi pembelajaran, lalu tetap mempelajarinya secara mandiri, mencari referensi pembeding dari sumber utama dan pendukung," (Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs). "biasanya saya menulis atau mencari referensi yang tepat lalu mengambil ide dan menambahkan pandangan atau kata kata sendiri," (Wawancara Fajar_PAI Semester 6), 10/6/2026, R.PPs).

Berdasarkan data informan diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa calon guru telah mengonstruksikan dan mempraktekkan konteks integritas dalam setiap pembelajaran mereka seperti jujur dalam mengikuti proses pembelajaran secara online, melakukan verifikasi informasi data yang disajikan dalam materi, cermat dan merespon dalam pembelajaran, membangun pemaknaan secara mandiri atas informasi pembelajaran.

Implementasi serupa dalam penggunaan media digital Ujian Online. Fakta empiris dan data dokumentasi dibawah ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ujian secara online menggunakan aplikasi Zoho Form kerap dimanfaatkan dosen untuk membiasakan mahasiswa calon guru Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk berpikir kritis dan membangun perilaku jujur mereka dalam ujian.

The figure displays four screenshots of Zoho Form questionnaires, organized into a 2x2 grid. Each form is a student questionnaire for a specific course and semester.

- Top Left Form:** "Soal Ujian Tengah Semester (UTS) Kelas B Mata Kuliah Peng. Media Dan Sumber Belajar PAI Semester IV Prodi PAI, Tanggal 10 April 2023. Report". Student: Mutia, rahma (NIM: 210101039). Question 1 asks about the role of media and learning sources in PAI learning.
- Top Right Form:** "UJIAN TENGAH SEMESTER MATA KULIAH METODOLOGI STUDI ISLAM SEMESTER 4 KELAS A PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Report". Student: Rifaldi, Rifaldi (NIM: 230101018). Question 1 asks about the balance of human life as a social creature and the role of religion.
- Bottom Left Form:** "Soal Ujian Tengah Semester (UTS) Mata Kuliah Islam & Sains Semester V Kelas B Prodi PAI, Hari/Tanggal, Kamis, 6 November 2025 Report". Student: Fadli, Fadli (NIM: 240104037). Question 1 asks about the importance of learning materials in the learning process.
- Bottom Right Form:** "Soal Ujian Tengah Semester (UTS) Mata Kuliah Pengembangan Profesi Guru, Prodi PAI Kelas C Semester V, 8 November 2025 Report". Student: Faisal, Faisal (NIM: 230101069). Question 1 asks about the understanding of the teacher's role and the importance of learning materials.

Gambar 2:
Dokumentasi Penggunaan Zoho Form dalam Ujian online mahasiswa calon guru

Dokumentasi diatas sejalan dengan pendapat informan mahasiswa calon guru Program Studi Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa:

"Dalam ujian online seperti UTS atau ujian online lainnya, biasanya saya memahami permintaan soal, memeriksa sumber jawaban dari yang referensi yang saya pahami, saya kadang mengingat pesan pengajar kalau perlu

memberikan jawaban sesuai kemampuan kita/pandangan diri lalu jika tidak memiliki jawaban maka perlu saya menemukan informasi tambahan untuk saya kembangkan,” (*Wawancara St. Fatima Tusahra_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*). ”Membangun sikap jujur dalam ujian online, saya lakukan seperti mengutip pandangan orang lain dengan menyebut sumbernya sesuai aturan akademik lalu memberi argumentasi tambahan,” (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6), 10/6/2026, R.PPs*). ”Bagi saya membangun kejujuran dalam ujian saya lakukan dengan cara memahami soal dan kondisi ujian online, menyusun argumentasi dan mengembangkan jawaban sesuai keyakinan saya,” (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*).

Pendapat serupa oleh informan mahasiswa Program Studi Tadris Matematika mengemukakan bahwa:

”Menggunakan edlink, kemudian dikerjakan secara offline, mencari sumber pembandingan, membaca, menganalisis lalu menyimpulkan,” (*Wawancara Rahmi, TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*) . ”Saya mencari referensi dari berbagai sumber khususnya artikel yang tersedia diinternet dengan membandingkan pendapat tersebut, memberikam pemaknaan dan jika menggunakan kalimat kutipan ini maka tetap menyertakan sumbernya,” (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*).

Berdasarkan data dokumentasi dan pandangan informan diatas menunjukkan jika membangun integritas dan perilaku jujur juga dilakukan melalui bentuk ujian akademik secara online dengan cara pembiasaan berpikir kritis dan sikap jujur. Informan menyadari bahwa ujian secara online buka sekedar menjawab soal tanpa memberikan jawaban yang benar dan berdasar pada referensi serta argumentasi dibangun melalui analisis secara konstruktif.

Interaktifitas dalam pembelajaran online yang dilakukan secara tepat dan didukung oleh perangkat yang memadai tentu akan mengoptimalkan terwujudnya pembelajaran. Karena itu menjadi salah satu faktor yang mampu membentuk keyakinan mahasiswa calon guru untuk mencapai profesi karir. Hal ini dikemukakan oleh informan mahasiswa calon guru Program Studi Tadris Matematika dalam wawancara bahwa:

”Saya mendapatkan pelajaran yang meyakinkan meskipun dilakukan secara online, yakni kesadaran untuk mematuhi aturan belajar, memaksimalkan kemampuan, guru mengajar pun demikian, meskipun online maka pembelajaran harus meyakinkan siswa dan orang lain dengan cara penyampaian kita”, (*Wawancara Rahmi, TM Semester 4), 25/5/2026, R.PPs*) . ”Pelajaran yang saya peroleh yaitu kita tidak hanya bisa memastikan siswa hadir dalam pembelajaran, tapi harus memastikan siswa benar-benar bisa interaktif, fokus dan menjadi bagian dari proses pembelajaran”, (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*). ”Salah satu pelajaran yang saya peroleh yaitu bahwa seorang guru ternyata tidak hanya bisa menyampaikan materi tapi harus menyesuaikan materinya bisa meyakinkan siswa meskipun secara online,” (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs*).

Adapun menurut informan lainnya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa:

"Menurut saya tentu saja kejujuran, yakni tidak mengurangi perilaku dan tampilan kita meskipun belajar secara online. Artinya kondisi dalam belajar secara online dan offline memiliki tanggung jawab sama untuk kita dalam belajar, ini akan menjadi kebiasaan kita nantinya ketika juga menjadi guru" (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6*, 9/6/2026, R.PPs).

"Pelajaran yang saya temukan yaitu pelajaran kejujuran yang tentu berbeda kondisi, dimana pun kita belajar setidaknya tidak mengurangi pelajaran yang diterima, bertanggung jawab, keseriusan, sehingga itu tidak membuat saya mengurangi kadar belajar yang tentunya akan mempengaruhi saya kedepan," (*Wawancara St. Fatima Tusahra_PAI Semester 6*, 9/6/2026, R.PPs).

"Pelajaran/nilai yang bisa saya petik dari pembelajaran online yaitu kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab, saya merasa tanggung jawab saya tidak saya bedakan dalam belajar offline atau online," (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6*, 9/6/2026, R.PPs).

Pandangan informan diatas mengandung pengertian bahwa keterlibatan mereka dalam pembelajaran online dan berbasis digital tidak berbeda dalam pembelajaran tatap muka yang sesungguhnya membentuk keyakinan dan kesan integritas dalam belajar, pentingnya kedisiplinan diri, tanggung jawab belajar, menumbuhkan kesadaran etis untuk terlibat secara sungguh-sungguh, tidak mengurangi kadar pembelajaran dan tentunya mengoptimalkan diri mencapai tujuan belajar.

Sejalan dengan itu, lebih lanjut informan menegaskan bahwa penggunaan teknologi AI dan digital dalam pembelajaran mereka selama ini cukup mempengaruhi cara mereka dalam menjaga integritas akademik, yaitu:

"Biasanya jawaban dari Chat GPT memberikan informasi cepat, sehingga saya mencari referensi lain untuk membantu membandingkan atau bertanya langsung ke dosen," (*Wawancara Rahmi, TM Semester 4*), 25/5/2026, R.PPs).

"Menurut saya itu saya tidak langsung meyakini apa yang diberikan AI, jadi hanya sebagai alat pembantu untuk memperoleh referensi awal, namun untuk memastikan itu harus mengecek lebih lanjut. Kalau informasi saya setuju dengan AI dan ternyata benar, belum tentu itu juga saya ajarkan ke siswa nantinya, karena belum tentu jawaban sekarang itu benar, sehingga kedepannya materi harus menyesuaikan waktu dan perkembangan siswa yang diajar," (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6)*, 25/5/2026, R.PPs).

"IA hanya alat bantu, kalau saya bertanya ke AI Chat GPT itu membuka pikiran saya untuk mencermatinya, lalu saya meminta validasi, artinya saya tidak mengambil mentah jawabannya," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6)*, 25/5/2026, R.PPs).

Penjelasan serupa dikemukakan informan lainnya yakni mahasiswa calon guru dari Program Studi Pendidikan Agama Islam yakni:

"Untuk meyakini informasi AI yang diberikan atas perintah permintaan, saya menyesuaikan misalnya menguji juga di tools yang lain," (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6*), 10/6/2026, R.PPs). "Menurut saya ketika meminta sesuatu

informasi ke IA maka pertama saya membuat perintah dengan detail lalu memahami perintah itu. Lalu saya mencari informasi lain seperti melalui AI berbeda pertama di Chat GPT lalu ke Gemini misalnya, itu saya lakukan perbandingan jawaban,” (*Wawancara St. Fatima Tusahra_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*). ”Saya memiliki pandangan, IA sangat membantu saya, namun saya bisa meyakinkannya dengan cara membandingkan antara satu informasi dengan informasi lain,” (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs*).

Informan diatas telah menyadari bahwa pembelajaran yang memanfaatkan teknologi AI dan digital seperti menelusuri bentuk informasi harus dilakukan dengan benar pada sumber terpercaya serta tidak seharusnya diterima begitu saja tanpa verifikasi. Hal ini juga bermakna bahwa mereka telah menempuh cara meyakini jalan pikiran AI dan tetap menjaga integritas diri. Kesadaran demikian akan menjadi pengalaman penting bagi calon guru masa depan dalam melakukan pembelajaran serupa. Artinya terdapat upaya yang dimaksimalkan mahasiswa calon guru dalam penggunaan teknologi AI dan digital dalam pembelajaran mereka sehingga dapat mempengaruhi integritas dan perilaku etis mereka dimasa depan sebagai guru memiliki profesi dan karir.

3. Pemaknaan Profesi Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi untuk Memilih Karir mengajar.

Karir mengajar dan berprofesi sebagai guru merupakan preferensi logis mahasiswa calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Karena itu pemaknaan tentang guru profesional turut mempengaruhi preferensi mahasiswa dalam memilih dan tidak memilih profesi guru atau karir mengajar. Menurut informan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam mengemukakan yaitu:

”Menurut saya yaitu, saya menyesuaikan motto bapak pendidikan nasional, yaitu guru sebagai teladan, guru sebagai inspirasi dan guru sebagai pendorong, dari sana muncul harapan bahwa guru sesungguhnya itu profesional” (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6, 25/6/2026, R.PPs*).

”Guru profesional menurut saya yaitu mampu menginspirasi, tidak hanya pintar dari perkataan, pintar mengelola informasi dan emosi, baik kepribadiannya, hubungan sosial. Intinya guru profesional tidak berhenti belajar, serba bisa dan tidak melek dengan teknologi. Guru juga punya peran yang bisa memberi inspirasi, rasa dan membangun mental dan motivasi yang tidak bisa dilakukan oleh yang lain seperti AI,”

(*Wawancara St. Fatima Tusahra_PAI Semester 6, 25/6/2026, R.PPs*). ”Guru profesional yaitu bukan hanya sekedar pandai mengajarkan materi tapi betul betul mampu memahami peserta didik, mampu menyeimbangkan kebutuhan belajar semua siswa. Selain itu mampu memperlakukan orang lain, mereka yang mampu membimbing, mengarahkan dan memberi teladan,” (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6, 25/6/2026, R.PPs*).

Sejalan dengan itu, informan mahasiswa calon guru lebih menegaskan pemaknaan profesi guru sebagai profesi dan karir dengan menyatakan dalam wawancara yaitu:

"Guru sebagai profesi karir yaitu profesi guru yang punya masa depan," (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6*, 25/6/2026, R.PPs).

"Guru sebagai profesi karir, yaitu guru yang memiliki tugas jangka panjang, guru sebagai pendidik dirumah, di sekolah dan dimasyarakat, tidak hanya sebagai pengajar semata yang berbeda dengan tugas lain. Mereka yang punya latarbelakang lalu ditekuni untuk mencapainya," (*Wawancara St. Fatima Tusahra_PAI Semester 6*, 25/6/2026, R.PPs).

"Guru sebagai profesi karir yaitu menjadi guru yaitu mereka yang belajar tentang keguruan, pendidikan, mereka yang menekuni diri sebagai seorang yang akan jadi guru," (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 6*, 25/6/2026, R.PPs).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa calon guru telah memahami makna guru profesional dan guru sebagai profesi karir, yakni guru yang memiliki tugas mengajar dan mendidik jangka panjang, mampu menyediakan kebutuhan belajar peserta didik, berwawasan luas, mampu mengelola teknologi dan informasi, menginspirasi dan membangun motivasi, memiliki kompetensi kepribadian dan sosial, membimbing dan mengarahkan setiap individu dalam belajar serta menempatkan diri sebagai teladan baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat luas.

Pada prinsipnya setiap mahasiswa calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentu sejak awal telah menetapkan karir mengajar atau guru profesional sebagai tujuan dan preferensi utama. Sebagian besar mereka mengerahkan sumber daya secara maksimal untuk mencapai tujuan tersebut. Fakta lain menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Tracer Study setiap tahun terdapat sejumlah lulusan fakultas keguruan ini tidak memilih profesi guru sebagai karir mereka, sebagian ada yang berprofesi sebagai pengusaha, motivator, buruh perusahaan bahkan pegawai dilembaga pemerintahan. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor berbeda yang dihadapi oleh mahasiswa dan alumni untuk menetapkan profesi keguruan sebagai jalur profesi. Hasil wawancara informan menunjukkan bahwa:

"Keinginan saya untuk menjadi guru dipengaruhi beberapa hal. Dari dalam diri, saya memiliki minat terhadap matematika. Selain itu, pengalaman selama kuliah seperti praktik mengajar, berinteraksi dengan dosen dan teman-teman, sering membantu mereka yang mengalami kesulitan memahami materi. Dari situ saya merasa senang ketika bisa membantu siapa saja dalam pelajaran. Pengalaman tersebut meyakinkan saya dengan pilihan saat ini, bahwa profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan peserta didik. Saya juga menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing, mendidik, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Itulah yang membuat saya ingin berkarier sebagai guru," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6)*, 18/7/2026, R.PPs).

"Sejak saya memilih jurusan pendidikan Matematika maka sejak itu pula saya optimis untuk menjadi guru Matematika kelak. Selama perkuliahan, saya mendapatkan banyak pengalaman yang membuat saya semakin mengenal profesi guru seperti dalam kegiatan praktik belajar mengajar. Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Saya makin memahami bahwa menjadi guru

bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa belajar, memberikan motivasi, dan membimbing mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, saya memiliki keinginan untuk berkarier sebagai guru profesional di bidang matematika,” (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs*).

Penjelasan serupa dikemukakan informan mahasiswa calon guru Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

”Terkait hal itu, saya sesungguhnya bersaudara sebanyak empat orang, dan dua diantaranya yaitu kakak saya berprofesi guru sehingga berkeinginan pun memiliki tekad untuk menjadi guru. Selain itu saya memiliki kemampuan dan keterampilan berbicara di atas mimbar seperti khutbah, ceramah atau pidato, dari sini saya berpikir bahwa berdakwah tidak mesti di atas mimbar namun profesi guru tentu menjadi jalur dakwah yg bagus karna kita menyampaikan langsung dan melihat langsung bahkan kita bisa mempraktekkannya didepan siswa,” (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6), 18/7/2026, R.PPs*).

”Faktor yang melatarbelakangi saya ingin berprofesi atau berkarir sebagai guru yaitu *pertama*, saran dan harapan orang tua. *Kedua*, selain itu profesi guru bukan sekedar mengajar tapi juga menuntun kita untuk terus belajar sebelum mengajar atau mendidik, artinya kita terlebih dahulu harus terdidik. *Ketiga*, karena faktor lingkungan, saya tinggal di desa sehingga cita-cita saya setelah menggeluti pendidikan keguruan akan kembali mengabdikan di desa, membantu orang tua, *Keempat*, saya melihat peluang di sekolah-sekolah di desa untuk menebar kebermanfaatan ilmu bagi banyak orang, saya telah membangun pengalaman yakni sebagai guru TK dan TPA hingga sekarang dan menyenangkan dan membanggakan,” (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 7/10/6/2026, R.PPs*).

”Adanya dorongan pribadi dan motivasi orang tua, sejak SMP saya ingin berkarir sebagai guru, saya merasa punya passion berbicara di depan umum, senang apabila menjelaskan sesuatu di depan orang lain lalu mereka mengetahui informasi yang didapatkan melalui saya, ketika turun penelitian dan selama program PPL berlangsung saya makin menyadari bahwa saya senang menjadi guru dan saya ingin fokus pada karir guru” (*Wawancara Muyassarrah_Alumni PAI), 18/7/2026, R.PPs*).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi preferensi mahasiswa calon guru dalam memilih profesi dan karir mengajar sebagai guru dimasa yang akan datang. Faktor-faktor tersebut seperti; (1). Kondisi internal atau dari dalam diri yakni adanya minat terhadap bidang pelajaran tertentu, (2). Adanya pengalaman belajar yang membentuk keyakinan terhadap karir mengajar, (3). Keinginan untuk membantu atau panggilan hati membangun karakter dan mengembangkan potensi peserta didik, (4). Tuntutan ekonomi, keluarga dan sosial, dan (5). Adanya kompetensi dan skill individu.

Dalam menentukan pilihan karir mengajar sebagai guru, mahasiswa tidak mengabaikan berbagai pelibatan diri dan individu lain. Hal ini dikemukakan informan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam wawancara bahwa:

"Tentunya keluarga dan orang-orang yang terlibat mendukung saya, seperti sahabat-sahabat, guru-guru yang mendorong untuk berkarir menjadi seorang guru," (*Wawancara Fajar_PAI Semester 6*), 18/7/2026, R.PPs).

Untuk meraih karir sebagai guru tentu yang utama adalah peran diri sendiri kemudian adanya keterlibatan pihak keluarga, dosen diperkuliahan yang memberikan ilmu dan memotivasi, kepala sekolah dan guru-guru selama PPL, teman-teman kuliah yang selalu berbagi support dan terakhir tentunya doa kepada pencipta agar setiap langkah mencapai profesi guru memiliki arti dan keberkahan," (*Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 7/10/6/2026*, R.PPs).

"Adanya dukungan keluarga, guru dan dosen-dosen yang telah membimbing selama ini, teman dan lingkungan akademik serta dukungan teknologi yang makin membantu menuju pada profesi guru yang berdedikasi tinggi," (*Wawancara Muyassarah_Alumni PAI*), 18/7/2026, R.PPs).

Pengakuan yang sama dikemukakan informan mahasiswa Program Studi Tadris Matematika menyatakan bahwa:

"Untuk meraih profesi dan karier sebagai guru, saya berusaha aktif mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kemampuan akademik dan keterampilan mengajar, seperti praktik mengajar, seminar pendidikan, penelitian bersama dosen, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam proses tersebut, saya banyak memperoleh bimbingan dosen, belajar dari pengalaman guru-guru di sekolah, dan berdiskusi dengan teman-teman sesama mahasiswa. Selain itu, adanya dukungan dan doa orang tua menjadi sumber semangat terbesar bagi saya dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru profesional," (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6)*), 18/7/2026, R.PPs).

"Untuk meraih karier sebagai guru profesional, saya berusaha mempersiapkan diri dengan belajar secara maksimal, mengikuti praktik mengajar, seminar, berkolaborasi dan belajar bersama dosen pembimbing dan guru-guru sekolah, berkegiatan dalam himpunan Prodi, dan berbagai bentuk peningkatan kemampuan berkomunikasi, dan berbagi pengalaman bersama teman-teman. Melibatkan dukungan, doa dan motivasi orang tua dan keluarga kepada saya untuk terus berkembang dan mencapai tujuan sebagai guru profesional," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6)*), 18/7/2026, R.PPs).

Pendapat diatas bermakna bahwa untuk meniti karir mengajar sebagai guru memerlukan keterlibatan diri dan keseriusan dalam berbagai aktivitas yang mendukung pencapaian karir. Selain itu juga diperlukan adanya dukungan lingkungan secara tepat dan berkelanjutan baik keluarga, masyarakat dan stakeholder. Informan menyadari bahwa melibatkan banyak hal dalam upaya mencapai tujuan karir adalah keharusan untuk dilakukan sejak awal.

Dalam konteks pencapaian masa depan, mahasiswa calon guru menata harapan untuk mencapai karir dan profesi sebagai guru (*Outcome expectations*). Hal ini dikemukakan informan mahasiswa Program Studi Tadris Matematika dalam wawancara mendalam , bahwa:

"Saya ingin menjadi guru matematika yang mampu memberikan pembelajaran menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Saya berharap dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap matematika serta

menumbuhkan minat belajar yang lebih baik. Selain itu, ingin terus mengembangkan kompetensi diri agar dapat menjadi pendidik yang profesional dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman," (*Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs*).

"Tujuan saya menjadi guru matematika yang profesional, kompeten, dan mampu menciptakan pembelajaran menyenangkan sehingga siswa tidak lagi menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit atau menakutkan. Saya juga ingin terus mengembangkan kemampuan mengajar, mengikuti perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, memberikan kontribusi peningkatan kualitas pendidikan di daerah tempat saya mengabdikan nantinya," (*Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs*).

Harapan serupa dari informan mahasiswa calon guru Program Studi Pendidikan Agama Islam, menegaskan bahwa:

"tentunya dengan menjadi guru harapan tertinggi saya bisa memberi kontribusi serta manfaat melalui ilmu-ilmu yang saya sampaikan kemudian, kedepannya bisa hidup lebih baik dan mandiri dengan menjadi guru," (*Wawancara Fajar PAI Semester 6), 18/7/2026, R.PPs*).

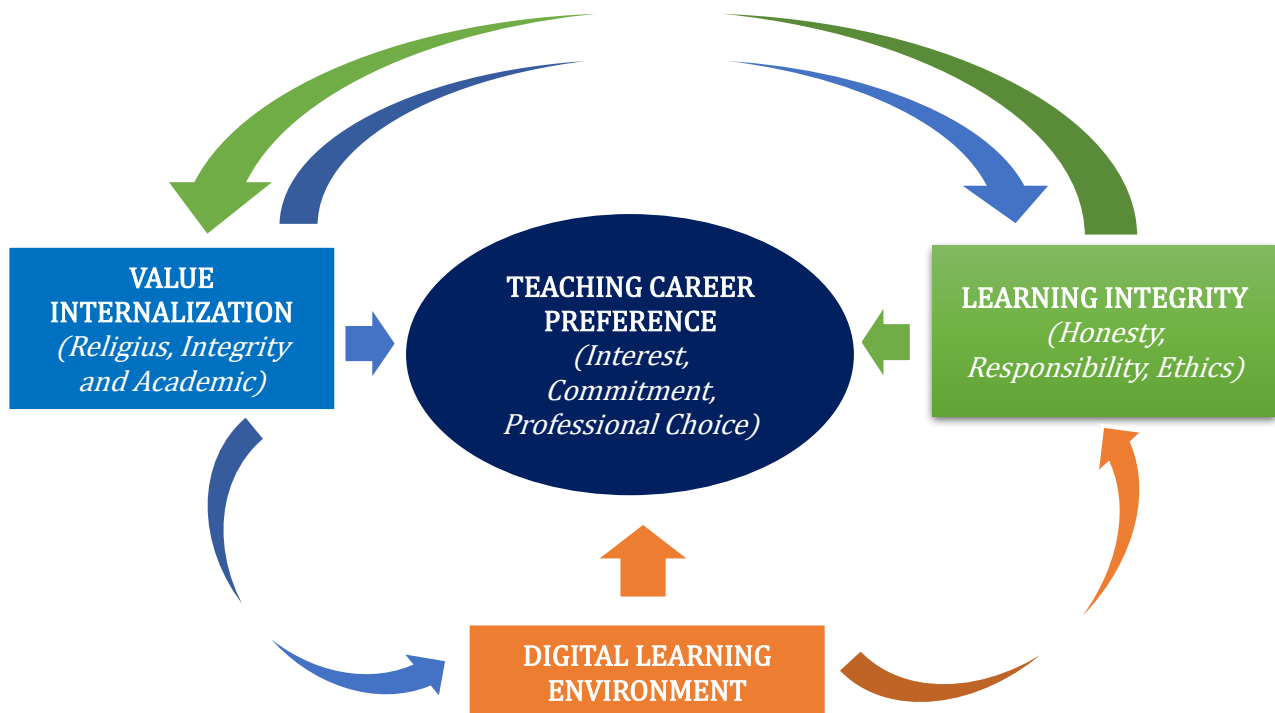
"Saya ingin mencapai derajat guru profesional dimana guru profesional tidak hanya sekedar menguasai materi tetapi mampu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara efektif." (*Wawancara Rahmiyanti PAI Semester 7/10/6/2026, R.PPs*).

"Menjadi guru yang menyenangkan tentunya, tujuan jangka panjang saya yaitu pahala jariyah, apalagi saya menempuh pendidikan agama Islam yang semoga tidak hanya didapatkan di dunia melainkan juga di akhirat kelak. Sebagai seorang guru, saya ingin membantu peserta didik memahami ilmu pengetahuan, membentuk karakter, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Saya ingin menjadi sosok yang dapat membimbing, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk meraih cita-cita mereka," (*Wawancara Muyassarah Alumni PAI), 18/7/2026, R.PPs*).

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa terdapat tujuan utama yang hendak dicapai dengan berkarir sebagai guru yaitu tujuan profesional yang mentransformasikan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter. Sedangkan capaian masa depan yakni siap berkontribusi dan bermanfaat sebesar-besarnya terhadap peserta didik, masyarakat dan bangsa.

4. Model dan Mekanisme Proses Transformasi dari Nilai ke Integritas Belajar menuju pada Preferensi Karir Mengajar Mahasiswa Calon Guru.

Berdasarkan paparan data sebagaimana dikemukakan diawal, mahasiswa calon guru telah menunjukkan adanya proses transformasi nilai (religius, integritas dan akademik) dalam pengalaman belajar yang membentuk integritas belajar sikap profesional, lalu integritas dipahami, dikonstruksi dan dipraktekkan dalam pembelajaran digital dan pada tahap selanjutnya mempengaruhi dan membentuk preferensi karir mengajar sebagai calon guru. Mekanisme transformasi nilai dan integritas belajar maupun pembelajaran digital yang selanjutnya mempengaruhi keputusan dan preferensi karir mengajar yang digambarkan dalam model sebagaimana berikut:



Gambar 3:
Model Transformasi Nilai, Integritas Belajar Menuju Preferensi Karir Mengajar Mahasiswa Calon Guru

Model diatas menggambarkan mekanisme proses bahwa transformasi nilai mengandung proses "*Internalisasi Nilai*" religiusitas, integritas dan aktivitas akademik yang melahirkan adanya "*Integritas Belajar*" mahasiswa, demikian pula sebaliknya integritas belajar (kejujuran, tanggung jawab dan etika) sesungguhnya tumbuh melalui proses internalisasi dan transformasi. Kedua domain pokok ini lalu membentuk "*Teaching Career Preference (interest, commitment, professional choice)*". Minat, komitmen dan pilihan profesional sebagai bentuk kesiapan mengajar tumbuh melalui proses "*Internalisasi atau Transformasi Nilai*" dan "*Integritas belajar*". Disisi lain terdapat domain "*Digital Learning Environmen*" sebagai faktor kontekstual, karena itu internalisasi nilai dan integritas belajar juga didukung oleh faktor pengaturan, keterlibatan praktis, konsistensi dan pembiasaan belajar mahasiswa dalam membangun makna dilingkungan pembelajaran digital.

B. Pembahasan

Internalisasi Nilai-Nilai Dasar dalam Pengalaman Belajar Mahasiswa Calon Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai dasar pada mahasiswa calon guru merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang terintegrasi antara pembelajaran formal, budaya akademik, organisasi kemahasiswaan, dan sistem perkaderan Muhammadiyah. Nilai religius, integritas, dan akademik tidak dipahami sebagai seperangkat norma yang bersifat abstrak, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman nyata selama mengikuti perkuliahan, aktivitas organisasi, praktik kepemimpinan, pembelajaran di kelas, hingga interaksi sosial dengan dosen dan teman sebaya. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek kognitif berupa pemahaman konsep, melainkan berkembang menjadi orientasi moral yang membentuk identitas profesional mahasiswa sebagai calon guru. Mahasiswa

menjelaskan bahwa pengalaman mengikuti perkuliahan, organisasi himpunan mahasiswa, serta Darul Arqam Dasar (DAD) memberikan kesempatan untuk belajar berpikir kritis, membangun kepemimpinan, disiplin, komunikasi, manajemen waktu, religiusitas, dan kemampuan memecahkan masalah sebagai bekal memasuki profesi guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui pola normatif. Pada tahap ini mahasiswa memperoleh nilai dari institusi melalui proses sosialisasi secara sistematis. Lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah menyediakan instrumen pembentukan karakter, seperti kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), perkaderan Darul Arqam, budaya organisasi, serta aktivitas akademik yang mengintegrasikan nilai religius dengan profesionalisme. Mahasiswa memaknai religiusitas sebagai landasan perilaku, integritas sebagai kejujuran dan tanggung jawab, sedangkan nilai akademik dipahami sebagai komitmen belajar dan mengembangkan kompetensi. Karena itu budaya institusi berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menanamkan standar moral sebelum mahasiswa membangun pemaknaan personal terhadap nilai tersebut. Proses ini sejalan dengan *Self-Determination Theory*, yang menjelaskan bahwa internalisasi diawali melalui regulasi eksternal sebelum berkembang menjadi regulasi yang bersifat otonom ketika individu mulai menerima nilai sebagai bagian dari dirinya (Ryan & Deci, 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak berhenti pada tahap menerima nilai, namun juga memasuki pola internalisasi reflektif, yaitu ketika pengalaman belajar menjadi media untuk mengonstruksi makna nilai secara personal. Refleksi tersebut muncul melalui pengalaman presentasi di kelas, diskusi ilmiah, microteaching, kegiatan organisasi, praktik kepemimpinan, maupun interaksi dengan dosen dan teman sebaya. Mahasiswa mulai menyadari bahwa integritas bukan hanya menghindari plagiarisme, melainkan diwujudkan dalam kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, mengutip sumber secara benar, disiplin, bertanggung jawab, menjaga komunikasi yang baik, serta mampu mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Mereka juga memandang religiusitas sebagai praktik kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap orang lain.

Proses tersebut menunjukkan karakteristik *Transformative Learning*, yaitu perubahan perspektif melalui refleksi terhadap pengalaman yang dialami. Flores, (2020) menjelaskan bahwa identitas profesional calon guru berkembang ketika mahasiswa mulai berpindah dari posisi sebagai "*student*" menuju cara berpikir sebagai "*teacher*" melalui pengalaman belajar yang reflektif. Dalam penelitian ini, refleksi tidak hanya menghasilkan pemahaman baru mengenai profesi guru, tetapi juga memperkuat komitmen moral mahasiswa untuk menjadikan nilai religius, integritas, dan akademik sebagai prinsip hidup yang akan diterapkan ketika menjadi pendidik.

Budaya kampus menjadi konteks penting dalam proses konstruksi makna tersebut. Mahasiswa memandang kelas, organisasi kemahasiswaan, perkaderan, AIK, dan kegiatan bimbingan karier sebagai satu kesatuan pengalaman belajar yang saling melengkapi. Lingkungan kelas mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan akademik, organisasi melatih kepemimpinan, komunikasi, serta kolaborasi, sedangkan perkaderan dan AIK memperkuat spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Kombinasi pengalaman tersebut menghasilkan pembelajaran reflektif yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, budaya kampus tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membangun sistem nilai yang membentuk identitas profesional calon guru.

Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan berkembangnya **pola internalisasi transformatif**. Pada tahap ini nilai-nilai yang semula dipelajari berubah menjadi identitas personal yang memengaruhi pilihan hidup dan orientasi karier mahasiswa. Hal tersebut tampak ketika mahasiswa menyatakan bahwa kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kepedulian, dan kebermanfaatan bagi orang lain merupakan prinsip yang akan terus dipertahankan, baik ketika menjadi guru maupun apabila berkarier pada bidang lain. Mereka juga mempraktikkan nilai tersebut melalui penyusunan bahan ajar, menjaga komunikasi dengan peserta didik, membangun kenyamanan belajar, menghargai perbedaan karakter siswa, hingga mengembangkan kompetensi pedagogik secara mandiri. Proses transformasi tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak lagi dipahami sebagai tuntutan institusi, tetapi telah menjadi bagian dari identitas diri mahasiswa sebagai calon guru profesional.

Temuan ini mendukung penelitian mengenai *teacher professional identity* yang menunjukkan bahwa identitas profesional berkembang melalui interaksi antara pengalaman belajar, nilai personal, dan budaya institusi. Flores, (2020) menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan guru berperan penting dalam mengubah cara mahasiswa memandang dirinya sebagai pendidik melalui proses refleksi yang berlangsung terus-menerus. Demikian pula OECD, (2022) menjelaskan bahwa budaya kolaboratif, hubungan profesional, dan pengalaman belajar yang bermakna merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas guru.

Keunikan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada ditemukannya integrasi antara nilai religius, integritas, dan akademik dalam satu proses internalisasi yang berlangsung secara simultan. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas identitas profesional guru dari perspektif pedagogik atau pengalaman praktik mengajar, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas profesional calon guru di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dibangun melalui integrasi sistematis antara kurikulum AIK, perkaderan Muhammadiyah, budaya organisasi, pengalaman akademik berbasis Outcome-Based Education (OBE), serta pengalaman reflektif mahasiswa. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya menjadi dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sumber motivasi intrinsik yang memperkuat integritas akademik dan komitmen profesional.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menghasilkan model internalisasi nilai yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah internalisasi normatif, yaitu proses penerimaan nilai melalui sosialisasi institusi. Tahap kedua adalah internalisasi reflektif, yaitu pemberian makna terhadap nilai melalui pengalaman belajar dan refleksi diri. Tahap ketiga adalah internalisasi transformatif, yaitu integrasi nilai ke dalam identitas personal sehingga memengaruhi perilaku akademik, orientasi karier, dan komitmen profesional. Model ini memperluas pemahaman mengenai pembentukan identitas calon guru dengan menempatkan pengalaman belajar sebagai mekanisme utama yang menghubungkan budaya institusi dengan transformasi identitas personal. Implikasi praktisnya adalah bahwa program pendidikan guru tidak cukup hanya meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga perlu menciptakan pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan berbasis nilai sehingga calon guru mampu mengembangkan kompetensi profesional yang didukung oleh integritas moral dan religiusitas yang kuat.

Integritas Pembelajaran Dipahami, Dikonstruksi, dan Dipraktikkan Mahasiswa Calon Guru dalam Konteks Lingkungan Pembelajaran Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas pembelajaran (*learning integrity*) dipahami mahasiswa calon guru sebagai keselarasan antara nilai moral, kompetensi

akademik, dan perilaku nyata dalam proses belajar, baik pembelajaran tatap muka maupun digital. Integritas tidak dimaknai hanya sebagai larangan melakukan plagiarisme atau kecurangan akademik, tetapi dipandang sebagai konsistensi antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan yang diwujudkan melalui kejujuran, tanggung jawab, disiplin pada setiap proses belajar. Menariknya, mahasiswa menghubungkan integritas dengan dimensi religius sehingga perilaku akademik dipahami sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam. Integritas pembelajaran tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan akademik, tetapi berkembang menjadi komitmen moral yang menjadi dasar pembentukan profesionalisme calon guru. Temuan ini menunjukkan jika pemahaman mahasiswa tentang integritas yakni mengatakan dan melakukan sesuai fakta, menuntaskan tugas mandiri, menjaga kepercayaan dosen dan teman, serta menjadikan kejujuran sebagai bagian dari akhlak seorang pendidik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi *learning integrity* berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang dalam lingkungan akademik. Mahasiswa membangun makna integritas melalui interaksi dengan dosen, teman sebaya, kegiatan organisasi, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut tanggung jawab akademik. Integritas tidak dibentuk melalui pengawasan semata, melainkan melalui proses refleksi terhadap pengalaman belajar sehingga mahasiswa memahami alasan moral mengapa mereka harus belajar secara jujur.

Lingkungan pembelajaran digital justru memperlihatkan dinamika baru dalam praktik integritas akademik. Mahasiswa memanfaatkan berbagai platform digital seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Google Form*, *YouTube*, *Quizizz*, *Canva Pembelajaran*, *Zoho Form*, serta berbagai aplikasi pembelajaran lainnya sebagai media untuk membangun pemahaman, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan mengikuti evaluasi pembelajaran. Menariknya, mahasiswa tidak menggunakan teknologi selama pembelajaran daring secara pasif, namun tetap berusaha fokus menyimak penjelasan dosen, mencatat poin penting, mencari referensi tambahan, membandingkan berbagai sumber, kemudian menyusun argumentasi sendiri. Proses tersebut menunjukkan bahwa teknologi diposisikan sebagai sarana memperluas wawasan, bukan sebagai pengganti proses berpikir ilmiah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa integritas pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh *self-regulated learning*. Mahasiswa yang memiliki regulasi diri tinggi cenderung menggunakan teknologi untuk memperdalam pemahaman, sedangkan mahasiswa dengan regulasi diri rendah berpotensi menjadikan teknologi sebagai jalan pintas. Luo, Cheng, & Lam, (2024) menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran digital karena mahasiswa dituntut mengelola perhatian, motivasi, strategi belajar, dan evaluasi diri secara mandiri. Oleh karena itu, integritas akademik dalam pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh sistem teknologi, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa mengendalikan perilaku belajarnya secara etis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital untuk evaluasi pembelajaran, seperti *Zoho Form*, *Google Form*, dan *Edlink*, justru dimanfaatkan dosen untuk membangun budaya berpikir kritis dan kejujuran akademik. Mahasiswa memaknai ujian daring bukan sebagai aktivitas mencari jawaban tercepat, melainkan sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui sintesis berbagai sumber. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa integritas akademik berkembang melalui desain asesmen yang mendorong kemampuan analitis, bukan sekadar hafalan.

Aspek yang paling menarik dari penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa memandang penggunaan *Generative Artificial Intelligence (GenAI)*, khususnya ChatGPT

dan Gemini. Seluruh informan mengakui bahwa AI memberikan kemudahan memperoleh informasi secara cepat. Namun demikian, mereka secara konsisten menegaskan bahwa keluaran AI tidak diterima begitu saja sebagai kebenaran. Bahkan sebagian mahasiswa menyatakan bahwa informasi AI hanya berfungsi sebagai referensi awal yang masih harus divalidasi agar sesuai dengan konteks akademik maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

Temuan ini memperlihatkan berkembangnya literasi AI yang cukup bagus pada mahasiswa calon guru. Mereka memandang AI sebagai *cognitive partner* yang membantu memperluas perspektif sebelum dilakukan evaluasi kritis. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Kasneci et al. (2023) yang menegaskan bahwa GenAI berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara bertanggung jawab melalui proses verifikasi, refleksi, dan evaluasi kritis, bukan sekadar menyalin hasil keluaran AI. Demikian pula Cotton et al. (2024) menemukan bahwa ancaman utama ChatGPT terhadap integritas akademik bukan terletak pada teknologinya, tetapi pada rendahnya literasi etika pengguna. Oleh karena itu, lembaga pendidikan keguruan perlu menyediakan pedoman penggunaan AI yang menekankan transparansi, sitasi, validasi informasi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru.

Temuan penelitian ini juga memperluas konsep *learning integrity* dalam konteks pendidikan guru. Integritas tidak lagi dipahami hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan akademik, tetapi sebagai kemampuan mengintegrasikan kompetensi digital, literasi informasi, refleksi moral, dan tanggung jawab profesional dalam seluruh proses pembelajaran. Bagi calon guru menggunakan platform pembelajaran digital secara etis merupakan kompetensi profesional yang sangat penting karena mereka kelak akan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi di sekolah. Dengan demikian, penguatan integritas pembelajaran di era kecerdasan artifisial perlu diarahkan pada pengembangan budaya akademik yang menyeimbangkan literasi digital dan IA, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter.

Pemaknaan Profesi Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi untuk Memilih Karir mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru memaknai profesi guru sebagai profesi yang tidak hanya berorientasi pada pekerjaan, tetapi juga sebagai panggilan moral, pengabdian sosial, dan sarana membangun peradaban melalui pendidikan. Guru dipahami sebagai figur yang mampu menginspirasi, membimbing, membentuk karakter, sekaligus menjadi teladan dalam kehidupan peserta didik. Menariknya, makna profesi guru bagi mahasiswa telah mencakup kemampuan pedagogik, dimensi kepribadian, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, serta komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Mahasiswa juga menegaskan jika guru memiliki peran dan fungsi utama membangun emosional dan inspirasi dan membentuk karakter kepada peserta didik dan perannya tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh IA. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa profesi guru diposisikan sebagai profesi sosial dan moral yang tinggi, bukan sekadar pilihan pekerjaan untuk memperoleh penghasilan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa preferensi karier mengajar dibangun melalui proses pembentukan makna yang melibatkan pengalaman akademik, refleksi personal, dan sistem nilai yang dianut mahasiswa. Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), keputusan karier tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi merupakan hasil interaksi antara *self-efficacy*, *outcome expectations*, tujuan karier, dan dukungan lingkungan (Lent & Brown, 2020). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa

mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kompetensi mengajar, pengalaman praktik yang positif, dan persepsi bahwa profesi guru mampu memberikan manfaat sosial cenderung memiliki preferensi yang lebih kuat untuk berkarier sebagai guru. Dengan demikian, pilihan karier mereka merupakan hasil konstruksi psikologis dan sosial yang berkembang selama mengikuti pendidikan keguruan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor internal menjadi fondasi utama dalam membentuk preferensi karier mengajar. Mahasiswa mengemukakan bahwa minat terhadap bidang studi, integritas pribadi, motivasi intrinsik, religiusitas, serta panggilan hati untuk membantu peserta didik merupakan alasan utama memilih profesi guru. Sebagian informan menyatakan bahwa kecintaan terhadap bidang studi pilihan mereka telah muncul sejak sebelum memasuki perguruan tinggi, kemudian semakin menguat setelah memperoleh pengalaman praktik mengajar, *microteaching*, dan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Mahasiswa juga memandang profesi guru sebagai media untuk mengembangkan potensi peserta didik sekaligus mewujudkan nilai kebermanfaatan bagi masyarakat. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, profesi guru bahkan dipahami sebagai bagian dari dakwah dan investasi amal jariyah yang memiliki makna spiritual, sehingga orientasi karier tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga transendental. Selain itu mahasiswa yang memandang profesi guru sebagai sarana memberikan manfaat kepada orang lain cenderung memiliki komitmen karier yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mempertimbangkan aspek material.

Selain faktor internal, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam memengaruhi keputusan karier mahasiswa. Pengalaman belajar selama kuliah, praktik mengajar, interaksi dengan dosen, pengalaman organisasi, dukungan keluarga, guru, teman sebaya, serta lingkungan sosial menjadi faktor yang memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap profesi guru. Mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman membantu teman memahami materi, mengajar di sekolah saat PPL, menjadi guru TPA atau bimbingan belajar, hingga memperoleh bimbingan dari dosen dan guru pamong memberikan pengalaman emosional yang memperkuat identitas mereka sebagai calon guru. Di sisi lain, dukungan orang tua, latar belakang keluarga yang berprofesi sebagai guru, serta kebutuhan masyarakat di daerah asal juga menjadi faktor yang mendorong mereka menetapkan karier mengajar sebagai tujuan utama.

Temuan tersebut konsisten dengan *Expectancy-Value Theory*, yang menjelaskan bahwa seseorang akan memilih suatu karier apabila meyakini dirinya mampu berhasil pada bidang tersebut dan memandang profesi tersebut memiliki nilai yang tinggi bagi dirinya maupun masyarakat (Lent & Brown, 2020). Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya merasa memiliki kemampuan menjadi guru, tetapi juga memandang profesi guru sebagai profesi yang bermakna, memiliki masa depan, memberikan kesempatan mengembangkan diri, serta memungkinkan mereka memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, preferensi karier mengajar terbentuk melalui kombinasi antara keyakinan diri dan persepsi mengenai nilai sosial profesi guru.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keputusan memilih profesi guru bukan semata-mata keputusan rasional, melainkan keputusan yang berbasis nilai dan pengalaman hidup. Mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan peluang kerja atau stabilitas ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian profesi dengan identitas personal, nilai religius, pengalaman belajar, dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Hal tersebut tampak ketika informan menghubungkan profesi guru dengan kesempatan berdakwah, membangun karakter peserta didik, mengabdikan diri di desa, membantu masyarakat, hingga memperoleh keberkahan dan pahala jariyah. Dengan demikian,

preferensi karier mengajar merupakan hasil integrasi antara nilai moral, pengalaman akademik, dan orientasi masa depan yang berkembang secara bertahap selama proses pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak seluruh lulusan program pendidikan akhirnya memilih profesi guru tetapi terdapat lulus memilih profesi berbeda. Temuan ini mengindikasikan bahwa preferensi karier bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai peluang kerja, kondisi ekonomi, maupun pengalaman hidup setelah lulus. Namun menariknya, mahasiswa tetap memandang nilai-nilai yang diperoleh selama pendidikan keguruan seperti integritas, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kepedulian sosial sebagai modal penting yang dapat diterapkan pada berbagai bidang pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan guru tidak hanya menghasilkan calon pendidik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki karakter profesional lintas profesi.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai preferensi karier guru dengan menunjukkan bahwa keputusan memilih karier mengajar dibangun melalui interaksi tiga dimensi utama, yaitu nilai personal, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan sosial. Ketiga dimensi tersebut membentuk identitas profesional yang memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap profesi guru sekaligus menghasilkan *outcome expectations* yang positif mengenai masa depan karier mereka. Model ini melengkapi penjelasan *Social Cognitive Career Theory* dengan menempatkan religiusitas, integritas, dan pengalaman pembelajaran berbasis nilai sebagai faktor kontekstual yang memperkuat pembentukan preferensi karier dalam pendidikan guru. Implikasi praktisnya adalah program pendidikan guru perlu terus memperkuat pengalaman praktik, mentoring, refleksi karier, dan budaya akademik berbasis nilai agar mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga membangun komitmen profesional yang kokoh terhadap profesi guru di tengah perubahan dunia kerja yang semakin dinamis.

Model dan Mekanisme Proses Transformasi dari Nilai ke Integritas Belajar menuju pada Preferensi Karir Mengajar Mahasiswa Calon Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi karier mengajar mahasiswa calon guru bukan merupakan keputusan yang muncul secara spontan ataupun semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional mengenai peluang kerja, melainkan hasil dari suatu mekanisme transformasi yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari internalisasi nilai, berkembang menjadi integritas belajar (*learning integrity*), dan pada akhirnya membentuk preferensi karier mengajar. Model konseptual yang dihasilkan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai religius, integritas, dan akademik berfungsi sebagai fondasi psikologis yang mendorong mahasiswa mengembangkan perilaku belajar yang jujur, bertanggung jawab, dan etis. Selanjutnya, pengalaman tersebut membangun minat, komitmen, dan pilihan profesional untuk menjadi guru. Di sisi lain, lingkungan pembelajaran digital bertindak sebagai faktor kontekstual yang memperkuat sekaligus menguji konsistensi proses transformasi tersebut melalui praktik pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, model penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan preferensi karier guru merupakan hasil interaksi antara faktor personal, pengalaman belajar, dan konteks pembelajaran digital.

Secara konseptual, model yang dikembangkan memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat progresif antara *value internalization*, *learning integrity*, dan *teaching career preference*. **Tahap pertama** diawali oleh proses internalisasi nilai religius, integritas, dan akademik melalui pengalaman belajar di kelas, budaya kampus, organisasi

kemahasiswaan, perkaderan Muhammadiyah, serta interaksi sosial selama pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai norma institusi, tetapi secara bertahap diterima sebagai keyakinan personal yang memengaruhi cara mahasiswa berpikir dan bertindak. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya integritas belajar karena mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai cenderung mengembangkan perilaku akademik yang konsisten dengan keyakinan moralnya. Model ini mendukung *Self-Determination Theory*, yang menjelaskan bahwa perilaku yang didasarkan pada regulasi intrinsik akan lebih stabil dibandingkan perilaku yang hanya didorong oleh kontrol eksternal (Ryan & Deci, 2020).

Tahap kedua adalah berkembangnya *learning integrity* sebagai hasil transformasi nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa integritas belajar tidak sekadar dimaknai sebagai kejujuran akademik atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai kemampuan mempertahankan konsistensi antara nilai, keputusan, dan tindakan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Integritas diwujudkan melalui tanggung jawab terhadap tugas, penggunaan sumber ilmiah secara etis, kemampuan berpikir kritis, disiplin akademik, serta penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab. Temuan ini memperluas konsep integritas akademik yang selama ini lebih banyak difokuskan pada pencegahan plagiarisme dan kecurangan akademik. Dalam model penelitian ini, *learning integrity* diposisikan sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan nilai personal dengan perilaku profesional calon guru. Oleh karena itu, integritas belajar bukan hanya luaran dari internalisasi nilai, tetapi sekaligus menjadi proses transformasi yang terus berkembang melalui pengalaman belajar yang reflektif.

Tahap ketiga merupakan pembentukan *teaching career preference*, yaitu munculnya minat, komitmen, dan keputusan profesional untuk memilih karier mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki integritas belajar tinggi cenderung menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap profesi guru. Mereka memandang profesi guru sebagai sarana pengabdian, pembentukan karakter peserta didik, serta media untuk mewujudkan nilai religius dan kebermanfaatan sosial. Dengan demikian, keputusan memilih profesi guru tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi mengenai peluang kerja atau keamanan ekonomi, tetapi juga oleh identitas moral yang telah terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan pengalaman belajar.

Kontribusi penting penelitian ini adalah ditemukannya peran digital *learning environment* sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi keseluruhan mekanisme transformasi. Model konseptual menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran digital tidak secara langsung membentuk preferensi karier, tetapi memperkuat proses internalisasi nilai dan pengembangan integritas belajar melalui pengalaman penggunaan teknologi pembelajaran digital. Mahasiswa yang mampu memanfaatkan teknologi secara etis, melakukan verifikasi informasi, menggunakan AI secara kritis, serta tetap mempertahankan kejujuran akademik menunjukkan perkembangan integritas belajar yang lebih kuat. Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa refleksi etis berpotensi melemahkan proses transformasi nilai. Dengan demikian, lingkungan digital berfungsi sebagai ruang praktik yang menguji konsistensi antara nilai yang diyakini dengan perilaku akademik yang dilakukan.

Dari perspektif teoritis, model penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian mengenai pilihan karier guru menjelaskan keputusan karier berdasarkan motivasi, efikasi diri, atau pengalaman praktik mengajar. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut sebenarnya didahului oleh transformasi nilai yang berkembang menjadi integritas belajar sebelum akhirnya memengaruhi preferensi karier. Dengan kata lain, *learning integrity*

berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang selama ini relatif belum banyak dijelaskan dalam literatur pendidikan guru. Integrasi antara *value internalization*, *learning integrity*, dan *teaching career preference* dalam satu model konseptual menghasilkan kerangka yang lebih komprehensif untuk menjelaskan bagaimana identitas profesional calon guru terbentuk dalam konteks pendidikan tinggi berbasis nilai.

Implikasi praktis dari model ini adalah bahwa pengembangan pendidikan guru tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan penguasaan teknologi pembelajaran. Program pendidikan guru perlu secara simultan memperkuat internalisasi nilai, membangun budaya integritas belajar, serta menciptakan pengalaman pembelajaran digital yang reflektif dan etis. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga identitas moral yang kuat dalam mengambil keputusan karier sebagai guru. Oleh karena itu, model transformasi yang dihasilkan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru bagi pengembangan teori pembentukan identitas profesional guru sekaligus memberikan kerangka implementatif bagi lembaga pendidikan guru dalam menyiapkan calon pendidik yang berintegritas pada era digital.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan preferensi karier mengajar mahasiswa calon guru berlangsung melalui mekanisme transformasi yang menghubungkan internalisasi nilai, integritas belajar, dan pembentukan identitas profesional. Kesimpulan utama penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

1. Mahasiswa calon guru menginternalisasi nilai religius, integritas, dan akademik melalui pengalaman belajar yang bersifat holistik, yang mencakup pembelajaran di kelas, budaya akademik, organisasi kemahasiswaan, perkaderan Muhammadiyah, praktik mengajar, serta interaksi dengan dosen dan teman sebaya. Internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu internalisasi normatif, reflektif, dan transformatif. Nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi identitas pribadi yang membentuk sikap profesional, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kemampuan reflektif, dan komitmen terhadap profesi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan profesionalisme calon guru merupakan proses perkembangan identitas yang diperlukan pada pengalaman belajar berdasarkan nilai.
2. Keutuhan pembelajaran dipahami sebagai keselarasan antara nilai, perilaku akademik, dan tanggung jawab moral dalam seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk pada lingkungan pembelajaran digital. Mahasiswa mengonstruksi integritas melalui kejujuran akademik, penggunaan sumber ilmiah secara bertanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (seperti ChatGPT dan Gemini) secara etis melalui proses verifikasi, sintesis, dan refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan digital tidak secara otomatis menghilangkan integritas akademik, tetapi justru menjadi ruang yang memperkuat pembentukan karakter profesional apabila didukung oleh literasi digital, regulasi diri, dan budaya akademik yang kuat.
3. Mahasiswa memaknai karir guru sebagai profesi yang memiliki dimensi moral, sosial, intelektual, dan spiritual. Preferensi memilih karir mengajar dipengaruhi oleh faktor interaksi internal, seperti religiusitas, integritas, motivasi intrinsik, minat terhadap bidang studi, panggilan untuk mengabdikan, serta efikasi diri, dengan faktor eksternal berupa dukungan keluarga, pengalaman belajar, praktik mengajar, lingkungan sosial, budaya institusi, dan persepsi terhadap profesi guru. Dengan demikian, keputusan memilih profesi guru bukan sekedar keputusan rasional yang mempertimbangkan peluang kerja, tetapi merupakan keputusan berdasarkan nilai, pengalaman, dan pembentukan identitas profesional yang berkembang selama proses pendidikan.
4. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan mekanisme transformasi *Value Internalization* → *Learning Integrity* → *Teaching Career Preference*, dengan *Digital Learning Environment* sebagai faktor kontekstual yang memperkuat keseluruhan proses. Model tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius, integritas, dan akademik membentuk integritas belajar, sedangkan integritas belajar selanjutnya memperkuat minat, komitmen, dan pilihan profesional sebagai guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan integritas pembelajaran sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan nilai internalisasi dengan preferensi karier

mengajar, suatu aspek yang masih relatif terbatas dikaji dalam literatur pendidikan keguruan. Model ini memperluas kajian teori *Social Cognitive Career* dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, integritas akademik, dan pembelajaran digital dalam pembentukan preferensi karir calon guru.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai pembentukan identitas profesional guru dengan menawarkan kerangka konsep yang mengintegrasikan internalisasi nilai, integritas belajar, dan preferensi karier dalam satu mekanisme dan transformasi utuh. Secara praktis, hasil penelitian memberikan kesan bahwa program studi keguruan perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan kompetensi pedagogik dan penguasaan teknologi, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter, integritas budaya akademik, pembelajaran reflektif, literasi digital, dan literasi IA sebagai fondasi profesionalisme guru di era digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan pendekatan kualitatif sehingga temuan lebih menekankan kedalaman makna dari pada generalisasi. Selain itu, penelitian belum mengamati perkembangan preferensi karier setelah mahasiswa memasuki dunia kerja sebagai guru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji model konsep ini melalui pendekatan metode campuran, studi longitudinal, atau analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* pada berbagai perguruan tinggi dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi secara mendalam pengaruh perkembangan AI Generatif terhadap pembentukan integritas profesional, identitas guru, dan kecenderungan preferensi karier mengajar, sehingga model yang dihasilkan dapat memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi kebijakan pengembangan pendidikan guru di era transformasi digital.

B. Saran

1. Program studi keguruan perlu memperkuat integrasi pendidikan karakter, pembelajaran reflektif, dan pengembangan integritas akademik ke dalam kurikulum, tidak hanya melalui mata kuliah, tetapi juga melalui budaya akademik, kegiatan organisasi, praktik mengajar, dan pembelajaran digital yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut penting untuk membentuk identitas profesional calon guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai religius, integritas, dan etika profesi.
2. Dosen dan pengelola program studi disarankan mengembangkan pedoman penggunaan teknologi digital dan *Generative Artificial Intelligence (GenAI)*, seperti ChatGPT dan Gemini, yang menekankan prinsip kejujuran akademik, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab profesional. Dengan demikian, teknologi dimanfaatkan sebagai sarana menumbuhkan proses belajar, bukan menggantikan proses berpikir siswa.
3. Penelitian selanjutnya perlu menguji model konsepsi *Value Internalization* → *Learning Integrity* → *Teaching Career Preference* melalui pendekatan metode campuran, studi longitudinal, atau pemodelan kuantitatif seperti *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan melibatkan berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta sehingga validitas model eksternal dapat diperkuat. Penelitian mendatang juga perlu mengeksplorasi lebih mendalam pengaruh budaya institusi, pengalaman praktik mengajar, serta perkembangan kecerdasan buatan terhadap pembentukan identitas profesional dan keinginan karir mengajar mahasiswa calon guru.

Daftar Pustaka/Referensi

- Aruğaslan, E. (2024). Examining the relationship of academic dishonesty with academic procrastination, and time management in distance education. *Heliyon*, 10(19), e38827. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38827>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Balalle, H., & Pannilage, S. (2025). Reassessing academic integrity in the age of AI: A systematic literature review on AI and academic integrity. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101299. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101299>
- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Information*, 16(4), 296. <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: a systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Bouncken, R. B., Czakon, W., & Schmitt, F. (2026). Purposeful sampling and saturation in qualitative research methodologies: recommendations and review. *Review of Managerial Science*, 20(2), 579–615. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing Interviews*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529716665>
- Brugliera, P. (2024). The Effectiveness of Digital Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Academic Performance. *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.70088/xq3gy756>
- Cai, Z., Zhu, J., & Tian, S. (2022). Preservice teachers' teaching internship affects professional identity: Self-efficacy and learning engagement as mediators. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1070763>
- Calkins, L., Wiens, P., Parker, J., & Tschinkel, R. (2024). Teacher Motivation and Self-Efficacy: How do Specific Motivations for Entering Teaching Relate to Teacher Self-Efficacy? *Journal of Education*, 204(2), 427–438. <https://doi.org/10.1177/00220574221142300>
- Carvalho, L., Bonifácio, E., & Proença, A. (2025). Ethics in the teaching profession – the perception of students in initial training. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101554. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101554>
- Charmaz, K. (2020). “With Constructivist Grounded Theory You Can’t Hide”: Social Justice Research and Critical Inquiry in the Public Sphere. *Qualitative Inquiry*, 26(2), 165–176. <https://doi.org/10.1177/1077800419879081>
- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 305–327. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1780357>
- Cojocariu, V.-M., & Mareş, G. (2022). *Academic Integrity in the Technology-Driven Education Era* (pp. 1–16). https://doi.org/10.1007/978-981-16-1951-9_1
- Cornér, S., Löfström, E., Kaihovirta, H., & Savijärvi, M. (2026). Profiles of professional identity among student teachers about to enter the teaching profession. *Teacher Development*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13664530.2026.2627450>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching*

- International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition*. SAGE Publications.
- Daher, W. (2023). Saturation in Qualitative Educational Technology Research. *Education Sciences*, 13(2), 98. <https://doi.org/10.3390/educsci13020098>
- Depping, D., Ehmke, T., Besser, M., & Leiß, D. (2024). How Does Pre-Service Teachers' Self-Efficacy Relate to the Fulfilment of Basic Psychological Needs During Teaching Practicum? *Education Sciences*, 14(12), 1312. <https://doi.org/10.3390/educsci14121312>
- Dumulescu, D., Opre, A., Necula, C.-V., Cristea, D., & Mara, D. (2025). How does career calling impact teachers' self-efficacy, competencies and satisfaction? A structural equation model. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*. <https://doi.org/10.1007/s10775-025-09728-4>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). Opinion Paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Eshet, Y., Dickman, N., & Ben Zion, Y. (2023). Academic integrity in the HyFlex learning environment. *Heliyon*, 9(2), e13301. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13301>
- Fang, C., Nurul, C., Ken, A., & Chen, Z. (2025). Pre - service teacher professional education program (PPG) and Indonesian science teachers ' TPACK development : A career - path comparative study. *Education and Information Technologies*, 30(7), 8689–8711. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13160-6>
- Firdaus, Rahman, H., Umar, Ni'mah, S., & Harmilawati. (2019). Conception of Religion Teacher in Bugis Makassar Cultural Context. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 436, 960–965. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.201>
- Flores, M. A., & Swennen, A. (2020). The COVID-19 pandemic and its effects on teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 453–456. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1824253>
- Flores, M. A. (2020). Feeling like a student but thinking like a teacher: A study of the development of professional identity in initial teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 46(2), 145–158. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1724659>
- Fokkens-Bruinsma, M., & Canrinus, E. T. (2014). Motivation for becoming a teacher and engagement with the profession: Evidence from different contexts. *International Journal of Educational Research*, 65, 65–74. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.09.012>
- Gil-Madrona, P., Zapatero-Ayuso, J.-A., & Díaz-Carretero, A. (2025). Is the Practicum an efficient process for the development of competences of future teachers? An

- approach from the perspective of professional socialisation. *International Journal of Educational Research*, 131, 102579. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102579>
- Guay, F. (2022). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Guerrero-Dib, J. G., Portales, L., & Heredia-Escorza, Y. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behaviour. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-020-0051-3>
- Guo, L., & Hau, K.-T. (2024). Adolescents want to be teachers? Affecting factors and two-decade trends in 39 educational systems. *International Journal of Educational Research*, 123, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102274>
- Huang, X., & Wang, C. (2024). Pre-service teachers' professional identity transformation: a positioning theory perspective. *Professional Development in Education*, 50(1), 174–191. <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1942143>
- Huberts, L. W. J. C. (2018). Integrity: What it is and Why it is Important. *Public Integrity*, 20(sup1), S18–S32. <https://doi.org/10.1080/10999922.2018.1477404>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Nature Machine Intelligence*, 103(4), 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kim, L. E., & Asbury, K. (2020). 'Like a rug had been pulled from under you': The impact of COVID-19 on teachers in England during the first six weeks of the UK lockdown. *British Journal of Educational Psychology*, 90(4), 1062–1083. <https://doi.org/10.1111/bjep.12381>
- Kolajo, Y. (2025). Advancing pedagogical excellence through reflective teaching practice and adaptation. *Reflective Practice*, 26(6), 832–847. <https://doi.org/10.1080/14623943.2025.2504143>
- Kraft, M., & Lyon, M. A. (2024). *The Rise and Fall of the Teaching Profession: Prestige, Interest, Preparation, and Satisfaction over the Last Half Century*. <https://doi.org/10.3386/w32386>
- Lambert, C., Ogilvie, M., & Meek, S. (2026). Students' Perspectives on Authentic Assessment: An Experiential Learning Framework for Work-Readiness and Employability. *Journal of Experiential Education*. <https://doi.org/10.1177/10538259261425680>
- Lee, M. Y., & Kutty, F. M. (2023). Emotional Intelligence and Professional Identity of Student Teachers During Practicum. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i4/16736>
- Lent, R. W., Ireland, G. W., Penn, L. T., Morris, T. R., & Sappington, R. (2017). Sources of self-efficacy and outcome expectations for career exploration and decision-making: A test of the social cognitive model of career self-management. *Journal of Vocational Behavior*, 99, 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2017.01.002>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2020). Social Cognitive Career Theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, 115, 103316. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004>
- Li, Y., & Khairani, A. Z. (2025). Assessing factors influencing the formation of preservice teacher professional identity: Can commitment be related to self-image and task

- perception as a mediator? *Teaching and Teacher Education*, 160, 105021. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105021>
- Li, Z., & Guo, W. Y. (2024). Pre-service teachers' altruistic motivation for choosing teaching as a career: where does it come from? *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1334470>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Lotz, C., Hawlitschek, P., & Deiglmayr, A. (2025). From aspiration to passion – Investigating the role of career choice motivation and self-concept for teacher enthusiasm in early stages of teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 165, 105102. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105102>
- Luo, R. Z., Cheng, E. W. L., & Lam, C. C. (2024). The effectiveness of self-regulated learning strategies in higher education: A systematic review. *Journal of Computer Assisted Learning*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/jcal.13052>
- Ma, D. (2022). The Role of Motivation and Commitment in Teachers' Professional Identity. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.910747>
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2014). Academic integrity: a review of the literature. *Studies in Higher Education*, 39(2), 339–358. <https://doi.org/10.1080/03075079.2012.709495>
- Meilinda, F. P. (2024). Implementation of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) Based on Wasathiyah Islam in Muhammadiyah Higher Education (PTM). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 677–686. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1133.Implementation>
- Mejía, A., & Garcés-Flórez, M. F. (2025). What do we mean by academic integrity? *International Journal for Educational Integrity*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00176-1>
- Meyer, D., Doll, J., & Kaiser, G. (2023). Professional identity of pre-service teachers: actual and designated identity profiles and their relationship to teacher education programs. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1134848>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication Inc.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Ntumi, S., Bulala, T., Yeoboah, A., Gyapong Nimo, D., & Serwaa Antwi, E. (2024). Teacher's professional values (objectivity, honesty, integrity and self-control): Validating the mediating role of ethnical perception using confirmatory factor analysis (CFA). *Open Science Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.23954/osj.v9i1.3377>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). Teacher professional identity: How to develop and support it in times of change. *OECD Education Working Papers*.
- Paulus, T., Lester, J., & Dempster, P. (2014). *Digital Tools for Qualitative Research*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781473957671>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santoso, B., In'am, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2024). Al-Islam and Kemuhammadiyah

- Learning Based on Religious Moderation in Multicultural Campus. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.432>
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Scoupe, R., Delnoij, L., & Beusaert, S. (2024). Reflective practice among pre-service teachers: the role of portfolios. *Educational Research*, 66(4), 429–447. <https://doi.org/10.1080/00131881.2024.2412642>
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>
- Siah, C.-J. R., Huang, C.-M., Poon, Y. S. R., & Koh, S.-L. S. (2022). Nursing students' perceptions of online learning and its impact on knowledge level. *Nurse Education Today*, 112, 105327. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105327>
- Sosa-Díaz, M.-J., & Valverde-Berrocso, J. (2022). Grounded Theory as a Research Methodology in Educational Technology. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221133228>
- Strauss, A. L., & Corbin, J. M. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Subiyantoro, S., Degeng, I. N. S., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2024). Developing Gamified Learning Management Systems to Increase Student Engagement in Online Learning Environments. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(1), 26–33. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.1.2020>
- Symeonidis, V., Guberman, A., & Cooper, R. (2025). Addressing teacher shortages in an international context: implications for the quality and status of teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 48(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/02619768.2025.2447968>
- Taşkın, N., & Kokoç, M. (2025). Behavioural engagement, academic dishonesty, and performance gaps: Comparing online and paper-pencil based tests in an online learning context. *Education and Information Technologies*, 30(13), 18895–18919. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13514-8>
- Tomczyk, Ł. (2024). Digital competence among pre-service teachers: A global perspective on curriculum change as viewed by experts from 33 countries. *Evaluation and Program Planning*, 105, 102449. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2024.102449>
- Umar, U., Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton, S. (2021). Exploration of Moral Integrity Education and Superior Cadre Leadership at Madrasah Boarding School Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>
- Vallespir Adillón, M., Espiñeira Bellón, E. M., Muñoz Cantero, J. M., & Comas Forgas, R. (2024). Academic integrity in pre-service teacher education: a review of the literature. *Praxis Educativa*, 19, 1–21. <https://doi.org/10.5212/PraxEduc.v19.23273.026>
- Vansteenkiste, M., Aelterman, N., De Muynck, G.-J., Haerens, L., Patall, E., & Reeve, J. (2018). Fostering Personal Meaning and Self-relevance: A Self-Determination Theory Perspective on Internalization. *The Journal of Experimental Education*, 86(1), 30–49. <https://doi.org/10.1080/00220973.2017.1381067>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory:

- Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Wakit, S., Rusdiyanto, R., Rais, R., Kamaruddin, I., & Dacholfany, M. I. (2023). The Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyah Character Education in Muhammadiyah Charity Business. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 57–66. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1637>
- Wang, D., Liu, X., & Deng, H. (2022). The perspectives of social cognitive career theory approach in current times. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1023994>
- Wang, H., Ruan, Q., Liu, X., Long, H., Guo, Z., Wang, Y., & Ma, D. (2025). Longitudinal development of career adaptability in pre-service teachers: the impact of internship experiences and emotion regulation strategies. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 681. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04966-x>
- Wang, X., & Chen, K. (2026). Has digital technology alleviated teacher burden? A qualitative study of secondary school teachers in China. *Teaching and Teacher Education*, 175, 105462. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105462>
- Watt, H. M. G., & Richardson, P. W. (2007). Motivational Factors Influencing Teaching as a Career Choice: Development and Validation of the FIT-Choice Scale. *The Journal of Experimental Education*, 75(3), 167–202. <https://doi.org/10.3200/JEXE.75.3.167-202>
- Watt, H. M. G., & Richardson, P. W. (2008). Motivations, perceptions, and aspirations concerning teaching as a career for different types of beginning teachers. *Learning and Instruction*, 18(5), 408–428. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2008.06.002>
- Wu, J., Ghayas, S., Aziz, A., Adil, A., & Niazi, S. (2024). Relationship between teachers' professional identity and career satisfaction among college teachers: role of career calling. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1348217>
- Xu, Z., Wang, Y., & Qian, Y. (2025). The design and application of in-depth interviews in primary care research. *Chinese General Practice Journal*, 2(2), 100062. <https://doi.org/10.1016/j.cgj.2025.100062>
- Yang, Y., Chen, J., & Zhuang, X. (2025). Self-determination theory and the influence of social support, self-regulated learning, and flow experience on student learning engagement in self-directed e-learning. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1545980>
- Ye, X., Cheng, T., & Yang, W. (2025). Learning Engagement and Professional Identity Among Pre-Service Teachers: The Sequential Mediating Role of Adaptability and Self-Concept. *Behavioral Sciences*, 15(7), 881. <https://doi.org/10.3390/bs15070881>
- Yin, X., Lai, Q., & Guo, Y. (2025). Drivers of academic dishonesty: situational pressures versus student motivation. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2560649>
- Zapatero-Ayuso, J.-A., Díaz-Carretero, A., Gil-García, M.-I., & Gil-Madrona, P. (2026). Competence development of pre-service teachers during Practicum: a qualitative study from the perspective of its protagonists. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.1007/s44322-026-00057-0>
- Zhang, L., Yang, C., & Zheng, Y. (2026). Digital competence for sustainable education of pre-service teachers: a systematic literature review (2014–2024). *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1710983>
- Zhang, X., Abdul Rahman, M. N. Bin, Abd Wahab, H. Bin, & Qiu, L. (2025). How mentor

- teachers and emotions influence professional identity and career decisions of preservice preschool teachers. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1569062>
- Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee, K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. *Educational Research Review*, 36, 100455. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>
- Zhou, S., Slemp, G. R., & Vella-Brodrick, D. A. (2025). Profiling pre-service teachers' motivational and behavioral characteristics: Relationships with psychological wellbeing and occupational commitment. *Teaching and Teacher Education*, 164, 105041. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105041>
- Zou, Y., Kuek, F., Feng, W., & Cheng, X. (2025). Digital learning in the 21st century: trends, challenges, and innovations in technology integration. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1562391>

Website:

- Humas UIAD, (2026). dalam website: <https://uiad.ac.id/2026/06/15/ratusan-mahasiswa-ftik-uiad-sinjai-ikuti-bimbingan-karir-bersama-sherly-annavita-rahmi/>, diakses 25 Juni 2026).

Biodata Peneliti

Posisi dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Nama : Dr. Umar, M.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 2 Mei 1986
NIDN : 2102058601
Pangkat/Golongan : Lektor/III.D
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Program Magister
Bidang Keilmuan : Tarbiyah dan ilmu pendidikan

Posisi dalam Penelitian : Anggota

Nama : Dr. Maulina, S.Pd., M.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir : -
NIDN : 0907108901
Pangkat/Golongan : Lektor/III.D
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Kendari
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Bidang Keilmuan : TEFL, Teknologi & Media Sosial, Pendidikan Bahasa Inggris

Posisi dalam Penelitian : Anggota

Nama : Nurbaya Nur
Tempat/Tanggal Lahir : -
NIM : 250412014
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Program Magister
Bidang Keilmuan : Tarbiyah dan ilmu pendidikan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi Wawancara Informan



Gambar 1, 2 dan 3:
Diskusi Terbuka dan Wawancara Informan Prodi PAI dan TM Tanggal 25 Mei 2026
Diruang Perkuliahan Program Pascasarjana



Gambar 4 dan 5:
Diskusi Terbuka dan Wawancara Informan Prodi PAI dan PBA, Tanggal 3 Juni 2026
Diruang Perkuliahan Program Pascasarjana



Gambar 6 dan 8:
Diskusi Terbuka dan Wawancara Informan Alumni Prodi PAI dan TBI, Tanggal 4 Juni 2026
Diruang Perkuliahan Program Pascasarjana



Gambar 8 dan 9:
Diskusi Terbuka dan Wawancara Informan Prodi PAI Tanggal 10 Juni 2026
Diruang Perkuliahan Program Pascasarjana



Gambar 10, 11 dan 12:
Diskusi Terbuka dan Wawancara Informan Prodi PAI Tanggal 10 Juni 2026
Diruang Perkuliahan Program Pascasarjana



Gambar 13:

Diskusi Terbuka dan Wawancara ke-2 pada Informan Prodi PAI dan TM Tanggal 18 Juli 2026
Diruang Perkuliahan Program Pascasarjana



Nomor : 149.D4/III.3.AU/F/2026
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 6 Safar 1448 H
20 Juli 2026 M

Kepada Yth,

1. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
2. Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab
4. Ketua Prodi Tadris Bahasa Inggris
5. Ketua Prodi Tadris Matematika

di

Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Dalam rangka Pelaksanaan Penelitian Dosen Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa Dosen yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama	: Dr. Umar, M.Pd.I
NIDN	: 2102058601
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Penelitian	: 2025-2026

Akan mengadakan penelitian pada mahasiswa terkait judul: *"Preferensi Karir Mengajar Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah; Eksplorasi Kualitatif Integritas Menuju Profesi Karir"*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melakukan penelitian terhadap mahasiswa pada Program Studi yang ada.

Demikian permohonan kami, atas izin dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur,


Dr. Nazarudin, M.H.I.
NBM: 1412890

Tembusan:

1. Rektor UIAD Sinjai di Sinjai
2. Dosen bersangkutan

Lampiran 3: Pernyataan Bebas Plagiat
Formulir A2. Pengajuan Penelitian Dosen

	FORMULIR	No. Dokumen : Tanggal : Revisi : Hal :
FORM A.3 PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI		

Dalam rangka permohonan proposal/hasil penelitian yang diajukan ke LP2M, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Judul : Preferensi Karier Mengajar Mahasiswa Calon Guru di Perguruan Tinggi Muhammadiyah; Ekplorasi Kualitatif Integritas Menuju Profesi
2. Penelitian tersebut bebas dari plagiat.
3. Penelitian tersebut belum pernah mendapat pendanaan sebelumnya.
4. Apabila terbukti bahwa informasi yang saya sampaikan tersebut diatas tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan dana penelitian yang telah diterima.

Sinjai, 14 April 2026

Dosen,



Dr. Umar, M.Pd.I
 NIDN: 2102058601

**Instrumen Wawancara Mendalam
(Q1-Level, 21 Pertanyaan)**

**"Preferensi Karier Mengajar Mahasiswa Calon Guru di Perguruan
Tinggi Muhammadiyah; Eklporasi Kualitatif Integritas Menuju Profesi"**

Instrumen ini disusun berbasis:

- **Constructivist Grounded Theory**
- **Value-Integrity-Career Model**

1. Bagaimana anda memaknai pengalaman belajar selama kuliah (perkuliahan dikelas, diorganisasi, perkaderan, dll)
 - a. **Mutmainnah (TM semester 6):** *Pengalaman saya di TM dapat membantu saya dalam membentuk karakter dan kesiapan diri dalam emnghadapi dunia kerja khususnya calon guru kedepan, dalam perkuliahan dihimpunan sehingga membentuk saya memiliki karakter disiplin sehingga bisa mengatasi perkuliahan baik didalam maupun diluar kelas, interaksi saya dengan dosen cukup bagus, termasuk pernah DAD.*
 - b. **Nurhalimah (TM Semester 6):** *"Selama kuliah 3 tahun peroses belajar saya dapatkan dikelas dan juga diorganisasi himpunan mahasiswa, bahkan di perkaderan DAD. saya dilatih memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi dan dilatih mengatasi masalah,"(Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs).*
 - c. **Rahmi (TM Seemster 4):** *Menurut saya selama kuliah 2 tahun telah banyak mendapat pengalaman dan organisasi, diperkuliahan diajari berpikir kritis, ilmiah, sedangkan diorganisasi tanggung jawab disiplin, komunikasi dengan banyak organisasi.*
 - d. **St. Latifah (TM Semester 6):** *"Kurang lebih 3 tahun ini bayak pengalaman baik akademik maupun diorganisasi dihimpunan, sebagai ketua himpunan. Saya banyak belajar integritas, jujur tanggung jawab, mendapat teori berpikir kritis dikelas, sehingga saya tidak bosan dalam belajar dan mengajar, saya juga instruktur bimbel. Pengalaman itu membuat saya lebih bisa menerapkan nilai kesabaran menghadapi siswa dan memahami materi secara baik. Membuat saya membagi waktu secara disiplin dan konsisten," (Wawancara St. Latifah (TM Semester 6), 25/5/2026, R.PPs).*
 - e. **Suci Wulandari (TM Semester 4):** *Pengalaman saya semasa kuliah, saya telah mendaapatkan materi setelah sekolah, terutama diperkuliahan, melatih presentasi, publik speaking, aktif dihimpunan, pernah menjadi panitia yang melibatkan banyak peserta dari skeolah, sehingga melatih disiplin dan tanggung jawab saya, itu sangat berkesan dan melatih saya dibidang organisasi. Selain itu, saya merasa akan punya kemampuan mentransferkan ilmu, nilai-nilai agama kepada peserta didik.*
 - f. **St. Fatima Tusahra (PAI Semester 6):** *"Pengalaman saya khususnya dilinkup yang berbeda, dikelas, organisasi dan himpunan. Dilingkungan kelas mengajarkan berpikir kritis, seperti presentasi makalah hasil bacaan, melatih beripikir kritis, diorganisasi mulai semester 1 sampai sekarang membentuk karakter saya, disiplin, kepemimpinan, humanitas, manajemen waktu, publik speaking, mandiri, relasi, kajian-kajian dll. Sementara pengkaderan, seperti DAD mendidik spiritual, manajemen waktu dll. Ketiganya ini sangat sangat membantu saya untuk persiapan saya menjadi guru atau berprofesi guru kedepan, seiring perjalanan waktu hal hal utama tadi sangat relevan yang selama ini saya jalani dan maknai sebagai pengalaman belajar/kuliah,"(Wawancara St. Fatima Tusahra_PAI Semester 6, 10/6/2026, R.PPs).*
 - g. **Nadia Deswanti (PAI Semester 6):** *Pengalaman saya, dari perkuliahan atau pembelajaran dikelas sebagai tempat mengasah pemahaman saya terkait masalah di masyarakat khsuusnya sebagai calon guru, dialtih menyelesaikan masalah khusus dilingkungan sekolah, diorganisasi sebagai tempat menjadikan saya menambah relasi, melatih publik speaking, manajemen waktu, melatih pemahaman kasus. Dalam pengkaderan, saya memaknai sebagai wadah pembangun kualitas diri seperti spiritual, melatih pemikiran kritis, sehingga ketiganya ini tidak bisa dipisahkan, dan sangat membantu saya menyakinkan diri menuju karir saya kedepan, seperti publik speaking, makin meyakinkan saya tentang adanya relasi ke masyarakat, kita juga ada program kerja di himpunan karna ada sekolah binaan.*
 - h. **Asniar (PBA Semester 6):** *"Saya alumni Pondok Pesantren Tuju Tuju Bone yang telah dilatih kemandirian, lalu selanjutnya diperkuliahan diajarkan adaptasi, manajemen waktu, membangun interaksi dengan siswa dan orang lain, kemampuan memberi contoh yang baik. Diorganisasi yaitu himpunan mahasiswa melatih dan membentuk diri, bekerjasama dengan baik, disiplin, saling membantu. Diperkaderan DAD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah juga sangat menanamkan nilai*

disiplin, mengajarkan ibadah shalat, memperbaiki diri,"(Wawancara Asniar Haerunnisa, PBA Semester 6), 25/5/2026, R.PPs).

- i. **Nurul Mutahharah (PBA Semester 6):** Kalau pembelajaran dikelas PBA yang membentuk saya sebagai pendidik, karena harus banyak memiliki pengetahuan, tapi perlu memperbanyak pengetahuan. Diperkaderan DAD, pasti membentuk hal-hal taat aturan supaya terbiasa disiplin, saling mengingatkan satu sama lain, diorganisasi sangat membantuk kepribadian mandiri, menyatukan pendapat ide, mengambil keputusan dan relasi.,"(Wawancara Nurul Mutahharan, PBA Semester 6), 25/5/2026, R.PPs).
- j. **Hanum Salsabila (PBA Semester 6):** "Saya dari PBA, mulai pengalaman belajar di kelas yang dibangun itu untuk menjadi guru bukan sekedar bisa mengajar, tapi harus ;lebih banyak ilmu, kalau perkaderan yang dibangun betul betul mengajarkan diri disiplin tinggi, adab dan kerja keras, kalau di himpunan membentuk kita mencari relasi, pekerjaan, jadi guru, sehingga memungkinkan kita lebih terbuka," (Wawancara Hanum Salsabila, PBA Semester 6), 25/5/2026, R.PPs).
- k. **Febi Reskianti (PBA Semester 6):** Kalau diruang kelas kita dapatkan sebagai calon pendidik diajarkan teori dan mengamalkannya, di himpunan kita dapatkan pembentukan karakter, beradaptasi, di perkaderan membentuk karakter mulia, seperti kesabaran yang menunjang kedepan menjadi pendidik.
- l. **Fatulah (PBA Semester 6):** "Jadi kalau pengalaman belajar saya diperkuliahan PBA, saya sudah punya basic sebelumnya dari pondok, sehingga di perkuliahan membentuk saya menjadi orang yang mampu akademik, kalau di himpunan membentuk kepribadian, mengelola waktu, kemandirian, kalau diperkaderan membentuk religiusitas, aturan shalat, berjamaah, karakter diri," (Wawancara Fathullah, PBA Semester 6), 25/5/2026, R.PPs).

2. Apa makna nilai religius, integritas, akademik menurut anda?

- a. **Mutmainnah: (semester 6):** Religius= mengajarkan saya bersikap baik, tanggung jawab, sopan santun kepada dosen, teman-teman dikampus dan lingkungan. Integritas= kesesuaian kata dan tindakan sebagai mahasiswa, misal jujur tidak mencontek tapi bertanggung jawab atas tugas dari dosen dan teman. Akademik = sikap akademik, menyelesaikan tugas dengan baik, mencari referensi secara jelas, nilai harus mengajarkan kejujuran dalam kuliah untuk dipraktikkan kedepannya.
- b. **Nurhalimah (Semester 6):** Religius= pegangan menjadi dalam kehidupan, tanggung jawab, sikap dalam kehidupan sehari-hari. Integritas= jujur dan tangung jawab, mengerjakan sendiri, mencantumkan kutipan, referensi dari orang lain, konsisiten mengatakan apa yang benar dan salah, aktif mengikut pembelajaran, meningkatkan keammpaun sehingga bisa menjadi guru kompeten. Akademik = saya maknai sebagai sebuah semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
- c. **Rahmi (Semester 4):** Religius= nilai yang mengajarkan perilaku baik, sopan dan selalu mengingat ajaran agama, bagi guru menjadi nilai penting. Integritas= memiliki sikap jujur, konsisten akta dan perbuatan, bagi guru amat penting karena akan dipercaya oleh sekolah dan masyarakat. Akademik = kemampuan materi, lebih siap menjelaskan materi kepada siswa.
- d. **St. Latifah (Semester 6):** Religius= pedoman sikap bertindak dalam mengambil keputusan, karena kita mayoritas agama Islam, sesuai ajaran Islam, berakhlak baik, menghargai, Amanah. Integritas= saya pahami sebagai sebuah konsistensi, saya ambil contoh diri saya sebagai ketua yang harus menjaga kepercayaan sebagai calon guru dan ketua himpunan sehingga bisa menjadi contoh bagi teman dan orang lain. Akademik = semangat dan pengalaman belajar; kadang ada rasa malas tapi tugas kita yaitu belajar sehingga kita perlu semangat. Hal itu bisa saya tularkan kepada anak-anak saya di program bimbel.
- e. **Suci Wulandari (Semester 4):** Religius= bukan hanya mempelajari nilai agama tapi mempraktekkannya dalam sehari-hari, sebagai calon pendidik kita harus mampu mempraktekkan kepada diri dan orang disekiling, fokus utama menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan. Integritas= jujur, disiplin dalam perkuliahan, melibatkan proses berpikir dan tugas, tepat waktu disiplin sebagai calon pendidik yang baik. Akademik = proses mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir, memahami materi dan mengajarkan kembali, contoh aktif berdiskusi, berpikir kritis.
- a. **St. Fatima Tusahra (PAI Semester 6):** religiusitas: ajaran dan keyakinan, integritas sebagai nilai sikap seseorang, akademik yaitu keilmuan yang dimiliki oleh seseorang.

- b. **Nadia Deswanti (PAI Semester 6):** religiusitas, saya pahami yaitu berhubungan keyakinan tentang ajaran agama Islam, integritas yaitu bagaimana sikap kejujuran, sesuai tindakan, akademik yaitu pendidikan atau nilai-nilai keilmuan,
 - c. **Asniar Haerunnisa (PBA Semester 6):** religiusitas aktivitas belajar sebagai ibadah, mencari keberkahan, integritas bersikap jujur dan bertanggung jawab dan konsisten, akademik bukan hanya nilai IPK tapi bisa juga nilai dan inovasi baru.
 - d. **Nurul Mutahharah (PBA Semester 6):** religiusitas bagaimana membentuk akhlak, mencapai spiritualitas, integritas berfokus membentuk karakter jujur, akademik membentuk diri menjadi kompetensi dan kecerdasan.
 - e. **Hanum Salsabila (PBA Semester 6):** religiusitas, tampak praktek keberagamaannya, perkataan dan perbuatannya, integritas yaitu bertanggung jawab dan jujur, tidak korupsi, akademik orang yang memiliki nilai dan keahlian dibidang digeluti.
 - f. **Febi Reskianti (PBA Semester 6):** religiusitas yaitu nilai agama, integritas berkaitan karakter dan akademik berkaitan kemampuan intelektual,
 - g. **Fatulah (PBA Semester 6):** religiusa yaitu taat kepada perintah Allah, integritas tidak munafik pada diri sendiri, akademik mampu menerapkan dan mengamalkan apa yang dipelajari.
3. Bagaimana anda memahami dan mengembangkan nilai integritas dalam belajar/selam kuliah?,
- a. **Mutmainnah: (semester 6):** menurut saya, integritas dilatih jujur, saya sebagai mahasiswa tidak hanya akademi tapi juga,... melalui dengan aturan akademik, tugas kuliah, interaksi dosen dengan teman, pengembangannya melalui disiplin, tepat waktu, berani mengakui kesalahan.
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** saya belajar bukan hanya tentang menyontek, disiplin kuliah, jujur dalam berpendapat, integritas juga saya kembangkan dalam bentuk pembiasaan diri berbuat baik dikelas maupun diluar kelas.
 - c. **Rahmi (Semester 4):** saya memahami integritas, selama kuliah saya kembangkan mengerjakan tugas secara mandiri, datang tepat waktu, menjaga komunikasi dengan baik terhadap dosen, karena guru menjadi contoh bagi siswanya kedepan.
 - d. **St. Latifah (Semester 6):** Saya pahami sebagai konsistensi, sebuah tutinitas yang sulit dijalankan jika tidak ada kedisiplinan diri, sehingga saya menerapkannya sedikit demi sedikit baik di akademik dan di organisasi untuk melatih kemampuan belajar mengajar.
 - e. **Suci Wulandari (Semester 4):** Integritas saya kembangkan mulai hal hal kecil, saya sebagai mahasiswa melakukan hal hal jujur mengerjakan tugas, ujian, mengerjakan tugas mandiri, mengakui kesalahan dan memperbaiki, di TM belajar proses, terbiasa berpikir, konsisten sehingga bisa berkembang secara perlahan dimulai dari hal kecil.
 - a. **St. Fatima Tusahra (PAI Semester 6):** menurut saya yaitu integritas sangat sulit dibangun, saya melakukan dengan cara melatih kedisiplinan belajar, seperti tepat waktu masuk kuliah, teratur sesuai jadwal, diajarkan materi beradab, beretika, menggunakan teknologi digital sesuai dengan etika dan kebutuhan, tidak berlebihan dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi, menjalankan amanah kepengurusan organisasi, mengerjakan tugas secara sungguh sungguh sesuai ketentuan dan jujur menenuhi standar aturan.
 - b. **Nadia Deswanti (PAI Semester 6):** Kalau menurut saya biasanya melalui diperkuliahan seperti berusaha menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu, itu saya janjikan ke orang tua, mengerjakan tugas dari dosen, mengerjakan kewajiban utama sebagai mahasiswa, kalau di organisasi sebisa mungkin mengerjakan tugas dan amanah yang dibebankan, bersikap jujur terhadap diri dan orang lain, melatih diri menyampaikan kebaikan kepada orang lain lalu mengerjakan atau membuktikan.
 - c. **Rahmiyanti (PAI Semester 6):** menurut saya bahwa mengembangkan diri dalam mempraktekkan nilai integritas yaitu melalui tanggung jawab diri, menjaga kepercayaan orang tua, dosen. Tanggung jawab harus disadari sebagai tugas sekaligus manah untuk menjadi modal profesi kedepan.
 - d. **Fajar (PAI Semester 6):** Cara saya, setidaknya jujur dalam diri sendiri dulu, dengan cara menyakinkan diri dulu, menyadari diri terlebih dahulu bahwa sesuai sesuatu yang kita ketahui harus sejalan dengan perbuatan/prilaku. Biasanya saya juga membiasakan menyampaikan ke orang lain karena saya juga sering terlibat dalam dakwah, kalau saya membiasakan menyampaikan sesuatu akan menjadi tanggung jawab bagi saya melakukannya, disamping harus banyak belajar, melihat rule model untuk mengambil pelajaran.

4. Apa nilai dasar yang anda dianut dan akan dipraktekkan dalam mengajar/persiapan mengajar?

- a. **Mutmainnah: (semester 6):** Saya praktekkan dalam perkuliahan melalui mikro teaching, dilatih tanggung jawab, sabar dan PD, untuk menghadapi siswa di sekolah, berusaha menjaga komunikasi kepada siswa menjelaskan materi secara rinci kepada siswa.
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** untuk nilai sdasar itu kejujuran kesabaran disiplin. Menjelaskan dengan benar tanpa kesalahan, menyiapkan bahan ajar dengan baik, siswa memiliki pengakuan berbeda, dan siswa menantikan perhatian yang tinggi ketika diajar; butuh kasih sayang tentunya,
 - c. **Rahmi (Semester 4):** yaitu kesabaran, disiplin tanggung jawab dan menghargai siswa. Mereka punya latar belakang yang berbeda sehingga guru perlu memperhatikan itu, guru juga perlu melihat kenyamanan belajar, melatih diri membangun kenyamanan lingkungan belajar.
 - d. **St. Latifah (Semester 6):** religius, integritas dan akademik. Nilai religius saya jadikan nilai dasar mengemban amanah yang diberikan kepada kita. Nilai integritas seperti kejujuran, karena kita perlu mengajar; bersikap Siswa akan jujur kepada orang tua, teman. Nilai akademik, disiplin buat bahan ajar; memberikan materi sesuai kebutuhan siswa. Siswa perlu diajarkan itu untuk mengatur dengan baik. Nilai akademik, melalui semangat, menyemangati diri kita dulu sebelum menyemangati siswa kita dulu.
 - e. **Suci Wulandari (Semester 4):** sangat perlu untuk dipraktekkan dari sekarang nilai dasar itu, jujur disiplin dan bertanggung jawab, kita harus berusaha memahami materi dengan baik, sehingga siswa juga mudah memahami dengan baik, menjaga sikap terhadap siswa, karena guru harus sabar dan konsisten memahami situasi, melatih kepekaan kita kepada siswa.
 - f. **St. Fatima Tusahra (PAI Semester 6):** Nilai dasar yang saya pegang yaitu nilai spiritual, sebagai dasar nilai, juga nilai humanis agar dilapangan kita bisa diterima, memanusiakan manusia adalah hal wajib sehingga kita bisa diterima banyak orang, membangun karakter kepada sesama dengan melihat citra diri yang bisa bermanfaat bagi orang lain.
 - g. **Nadia Deswanti (PAI Semester 6):** Adapun nilai dasar saya tanamkan pada diri saya yaitu kepedulian pada orang lain, membantu sesama, ketika akan mengajar maka kepedulian menjadi dasar utama, kehadiran diri karena terpenggil membantu orang lain mutlak diperlukan setiap guru.
 - h. **Rahmiyanti (PAI Semester 6):** Nilai pada diri saya tentunya juga nilai spiritual, taat ibadah, nilai humanis yaitu dengan menyamakan derajat dan perlakuan kepada sesama tanpa membedakan secara langsung.
 - i. **Fajar (PAI Semester 6):** nilai dasar saya anut tentunya spiritualitas sebagai pendidik agama Islam, sebagaimana latar belakang saya sebagai calon guru, hal itu mutlak saya pertahankan, selain itu nilai kebermanfaatn kepada orang lain, bukan membebani orang lain.
 - j. **A. Muniratul Hidayah (Alumni/Lulusan baru TBI):** (Nilai dasar yang saya pegang yaitu pastinya dengan integritas, nilai nilai positif, bertanggung jawab, disiplin, semangat dalam proses pembelajaran, sehingga kita dapat menjadi guru profesional).
 - k. **Muyassarah (Alumni/Lulusan baru PAI):** nilai dasar yang saya pegang yaitu religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kompeten, disiplin, akhlak yang baik sebagai teladan, belajar berorganisasi berupa belajar mandiri, Kerjasama dan konsisten.
5. Bagaimana cara anda berbuat dan membangun diri secara konsisten?
- a. **Mutmainnah: (semester 6):** cara saya yaitu menentukan tujuan jelas, membuat target yang realistis, konsisten memilih dan mengerjakannya.
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** kita bisa mulai membiasakan diri secara disiplin, membuat target dan kebiasaan dengan mencapainya secara baik, menjaga apa yang saya katakan dengan apa yang saya perbuat,
 - c. **Rahmi (Semester 4):** cara saya yaitu membiasakan diri, belajar menyelesaikan tugas, bertanggung jawab atas tugas kuliah, memilih yang perlu saya dahulukan
 - d. **St. Latifah (Semester 6):** cara saya membangun yaitu cara saya belajar disiplin diri sendiri, membagi waktu, di akademik perkuliahan, di organisasi, belajar juga sehingga saya laksanakan dengan tidak bersamaan.
 - e. **Suci Wulandari (Semester 4):** mengenal diri sendiri, membuat target bisa atau tidak saya lakukan sesuai deadline bisa dicicil atau tidak, menjaga motivasi diri, serta konsisten apa yang akan saya capai.

- f. **A. Muniratul Hidayah (Alumni/Lulusan baru TBI):** Cara saya yaitu dengan tetap terus belajar, tidak selalu merasa cukup, mengembangkan diri, agak konsistensi diri datang bersama keikhlasan,
 - g. **Muyassarah (Alumni/Lulusan baru PAI):** Konsistensi saya bangun dengan cara menjaga komitmen, disiplin menjalankan tugas, melakukan evaluasi diri, setiap malam hari ini tugas apa yang telah selesai dan mana yang belum agar bisa mengatur konsistensi itu.
6. Bagaimana cara anda membangun motivasi diri untuk mencapai tujuan karir guru?
- a. **Mutmainnah: (semester 6):** menurut saya mulai memahami alasan melakukan sesuatu, sebelum saya kuliah saya memotivasi diri saya bahwa saya kedepan bisa jadi guru dengan mengambil jurusan TM, yang mengedepankan menjadi calon guru, semangat belajar dan bertanggung jawab, memberikan penghargaan kepada diri sesuai apa yang saya lakukan setelah mengerjakan sesuatu.
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** untuk membangun, mengingat tujuan dan mengingat cita-cita, mengingat peran dan kerja keras orang tua, melihat pengalaman dan kerja keras yang saya yang dilalui, mencari lingkungan dengan semangat,
 - c. **St. Latifah (Semester 6):** cara saya itu, bangga pada diri sendiri karena bisa mengerjakannya, menyenangkan diri sendiri, mengajak orang lain untuk bisa melakukannya.
 - d. **Suci Wulandari (Semester 4):** Mengenal tujuan saya di prodi TM, sebagai guru bukan sekedar profesi tapi bagaimana mencerdaskan diri untuk masa depan, mengajarkan hal positif, tidak membandingkan diri dengan orang lain, dukungan dari keluarga/orang tua, mengerjakan satu lalu mengerjakan yang lain.
 - e. **A. Muniratul Hidayah (Alumni/Lulusan baru TBI):** motivasi saya bangun dan jaga yaitu selalu menyadari dorongan orang tua, saya punya pengalaman mengajar ditempat kursus, saya merasa puas dan menyukainya sehingga sehingga motivasi itu saya terus tumbuh dan meyakinkan saya bisa mencapai profesi guru yang hebat kedepan.
 - f. **Muyassarah (Alumni/Lulusan baru PAI):** Saya selalu mengingat tujuan saya dari awal kuliah, kalau saya Lelah kurang semangat, lalu saya mengingat apa yang harus saya capai, membaca bacaan motivasi, membuat target kecil agar selalu semangat mencapai tujuan awal.
 - g. **St. Fatima Tusahra (PAI Semester 6):** motivasi saya bangun dengan cara sederhana saja, saya lulusan SMK dan orang tua juga guru sehingga saya juga termotivasi untuk mencapai status pendidik, orang tua cukup mendukung, menyadari dan tidak menyia-nyiakan kesempatan bahwa pilihan saya menjadi guru yaitu guru agama Islam adalah tugas dunia akhirat. Juga kadang merenung, menghayati kutipan kutipan ayat dan hadis untuk memperkuat motivasi diri.
 - h. **Nadia Deswanti (PAI Semester 6):** Cara saya memotivasi diri untuk mencapai target yaitu sebelum kuliah yaitu sudah memikirkan target masa depan saya yaitu menjadi guru, lalu perbaiki niat, lalu mencari informasi informasi yang bisa membuat saya lebih percaya diri, memilih teman yang punya tujuan serupa yaitu ingin jadi guru, sehingga kita bisa saling memberi Solusi, memperbanyak referensi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat kedepan.
 - i. **Rahmiyanti (PAI Semester 6):** cara saya membangun motivasi biasanya pak, tentunya saya memikirkan masa depan yang gemilang, memikirkan pesan orang tua yang harus menunaikan kepercayaan mereka untuk sekolah secara baik, bersungguh sungguh yaitu man jadda wajadah...., mengusahakan sebaik mungkin cita cita itu, mengusahakan dan menikmati yang kita lakukan sendiri lebih dari apa yang diusahakan orang lain.
 - j. **Fajar (PAI Semester 6):** untuk memompa motivasi saya, sebenarnya sudah ada sejak awal ketika memulai sekolah, namun selama ini tetap menanamkan pada diri saya bahwa sesuatu yang dimulai harus dituntaskan atau diraih, karena akan sia-sia jika ditinggalkan. Lalu biasanya saya merenungkan hal hal yang lalu misalnya kegagalan, sehingga rugi kalau saya tidak bangkit.
7. Bagaimana cara anda membangun kesadaran diri dalam pencapaian tujuan karir profesi guru?
- a. **Mutmainnah: (semester 6):** kesadaran diri saya yaitu bagi saya itu menjadi guru matematika bukan hanya menguasai diri, membentuk siswa memahaminya, saya memiliki minat yang tinggi, kita diajarkan berpikir secara kritis dan mendalam tentang matematika
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** yang menyadari saya bahwa matematika itu menarik ketika di SMA, membantu teman tentang matematika itu sangat baik, kedepannya saya guru matematika akan bisa dan mampu secara profesional.

- c. **St. Latifah (Semester 6):** yang membuat saya sadar adalah profesi guru matematika itu penting, banyak sekarang yang mengeluh tentang matematika, mengajar matematika saat mengajarkan satu rumus saja akan bermanfaat jika banyak yang mempelajarinya misalnya perkalian, banyak yang mempraktekkan dalam kehidupan itu, saya ingin menjadi seseorang mampu mengajarkannya secara baik dan benar.
 - d. **Suci Wulandari (Semester 4):** yang membuat sadar yaitu menjadi guru adalah peran besar untuk masa depan, bukan hanya ilmu tetapi juga karakter dan berpikir kritis, guru adalah profesi yang berpengaruh besar bagi banyak orang, matematika sulit bagi banyak orang tapi mengajarkannya itu hal mulia kalau itu tidaklah sulit, guru itu pengabdian dan profesi yang berkesan.
8. Bagaimana cara pengendalian diri anda dalam proses pencapaian tujuan karir profesi guru?)
- a. **Mutmainnah: (semester 6):** cara saya mengendalikan diri seperti mencari referensi sebaik mungkin, berhenti dulu mengerjakan dengan menenangkan pikiran dulu dengan melakukan aktifitas lain yang, menggali pikiran saya, menahan hal yang menghambat, dan berusaha mencari pemecahan masalah, berdoa atau beribadah.
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** rasa bosan itu proses belajar dan hal wajar, saya mengistirahkan pikiran, berbaik medsos, tidur, berdoa atau beribadah, mengingat kembali jurusan saya dan masalah yang saya hadapi, saya mencoba belajar sedikit demi sedikit.
 - c. **St. Latifah (Semester 6):** cara saya yaitu pertama kembali alasan prodi TM, mengingat tujuan menjadi guru, mengingat tanggung jawab sebagai mahasiswa, berdoa atau beribadah, kepada orang tua yang menyekolahkan, menulis tugas2 dan deadlinennya,
 - d. **Suci Wulandari (Semester 4):** jawaban saya, tidak melakukan aktifitas yang melelahkan, istirahat sejenak lalu fokus, tidak mengerjakan saat tidak mengendalikan, mengerjakan hal positif lain, berdoa atau beribadah.
 - e. **A. Muniratul Hidayah (Alumni/Lulusan baru TBI):** menurut saya pastinya sangat sulit, jadi cara saya mengendalikannya ialah harus menjaga motivasi, mengingat pengorbanan yang saya lakukan, berkonsultasi dengan dosen dan teman teman sebagai penyemangat, juga mencari teman/berteman dengan orang yang bisa mengajak memecahkan masalah, yang sejalan dan sepemikiran untuk mencapai cita cita.
 - f. **Muyassarah (Alumni/Lulusan baru PAI):** cara saya selama ini saya memang banyak tekanan yang cukup menantang tapi saya selalu mengatur emosi, mengatur waktu, ketika menghadapi tekanan akademik mencoba tenang, mencoba mengerjakan satu persatu, berpikir positif, mencari Solusi dan curhat kepada Allah dalam melakukan pengendalian diri.
 - g. **St. Fatima Tusahra (PAI Semester 6):** kalau saya yaitu belajar dari alumni alumni yang telah berhasil, menyandarkan diri atau berserah diri pada ketentuan Allah SWT, bahwa ikhtiar hanya dimaksimalkan dan diiringi dengan doa.
 - h. **Nadia Deswanti (PAI Semester 6):** Saya jika suatu saat nanti saya tidak menjadi guru setidaknya nilai-nilai Islam yang saya anut tetap bisa saya ajarkan atau menyampaikan kepada orang lain atau masyarakat.
 - i. **Rahmiyanti (PAI Semester 6):** Cara saya mengendalikan diri saya yaitu merilis tugas yang mendesak untuk diselesaikan, memiliki prinsip bahwa apa yang saya pilih bukan orang lain yang menentukan.
 - j. **Fajar (PAI Semester 6):** kalau saya yaitu dengan cara menyiapkan diri sebaik mungkin seperti membangun perencanaan lain yang bisa jadi alternatif, karena guru tidak selalu menjadi tujuan akhir kita.
9. Bagaimana cara anda menentukan masa depan terkait pilihan memilih profesi karir mengajar/guru?.
- a. **Mutmainnah: (semester 6):** sebagai mahasiswa saya merasa tujuan yaitu supaya ada arah masa depan, saya termotivasi guru saya di SD cara mengajarnya yang baik dan mudah dipahami, guru matematika sangat menyenangkan kalau diajarkan dengan bagus, disitu saya memulai saya ingin kuliah di universitas yang direkomendasikan saudara, saya targetkan untuk bisa lulus dan berhasil.
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** menurut saya yaitu memahami apa yang benar2 saya minati dan tujuan saya, merasa senang membantu teman, selama kuliah tujuan itu makin terbentuk, interaksi antar teman dan guru, membimbing, sabar melakukan proses, perdaya diri.
 - c. **St. Latifah (Semester 6):** adapun tujuan masa depan yaitu menjadi guru profesional yang berkontribusi dibidang matematika, agar orang lain dapat menerapkannya dalam kehidupan.

- d. **Suci Wulandari (Semester 4):** cara saya yaitu memasang target, lulus tepat waktu dua tahun yang akan datang, mempelajari materi membantu siswa dengan materi itu, mengembangkan kemampuan diri menjadi pendidik yang profesional, tujuannya bermanfaat diri sendiri dan orang lain.
 - e. **A. Muniratul Hidayah (Alumni/Lulusan baru TBI):** karena diawal saya memilih prodi TM dilatarbelakangi oleh ketertarikan dalam BI, juga faktor orang tua serta dikeluarga saya banyak yang berprofesi guru, serta senang mengajar anak-anak, guru juga profesi mulia.
 - f. **Muyassarah (Alumni/Lulusan baru PAI):** Alasan saya yaitu sejak kecil suka bicara di depan umum dan guru adalah hal yang tepat, motivasi dari orang tua, mereka melihat saya cocoknya jadi guru, saya merasa senang berinteraksi dengan orang lain, berbagi ilmu, saya merasa nyaman dan tenang, profesi guru juga membantu saya bisa bermanfaat untuk orang lain.
10. Bagaimana cara anda mendisiplinkan diri untuk mencapai tujuan dalam pilihan anda yaitu profesi/karir guru?
- a. **Mutmainnah: (semester 6):** disiplin menjalankan waktu sesuai aturan, mengatur jadwal kuliah, berusaha konsisten, teratur dan bertanggung jawab.
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** cara saya dengan menjalani tugas itu secara baik, usaha dan kebiasaan saya bangun dengan terus menerus, mengikuti kuliah dengan tepat, konsisten terhadap tugas dan tanggung jawab tugas, memotivasi diri, bertanggung jawab.
 - c. **St. Latifah (Semester 6):** mengatur waktu, perkuliahan ada jadwalnya, ada jadwal organisasi yang kadang bersamaan, cara saya yaitu yang perlu dan mendesak dengan mendahulukan perkuliahan sebagai tujuan utama, sebaliknya juga kegiatan mengajar. Bahkan ketiganya saya lakukan sesuai urutannya.
 - d. **Suci Wulandari (Semester 4):** cara saya yaitu melakukan hal hal secara konsisten, bangun tepat waktu, melakukan kebiasaan yang prioritas, menyelesaikan tugas sedikit demi sedikit, melawan rasa malas, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tujuan yang akan dicapai.
11. Media/aplikasi apa saja yang anda gunakan dalam pembelajaran daring?
- a. **Rahmi (Semester 4):** Pernah menggunakan Zoom, meet, Google classroom, google form, quiziz, Chat GPT, Gemini,
 - Mutmainnah: (semester 6):** Edlink,
 - b. **Nurhalimah (Semester 6):** Ujian online pakai edlink
12. Bagaimana cara anda berlaku jujur dalam pembelajaran daring sehingga pembelajaran benar-benar anda cermati!
- a. **Rahmi (Semester 4):** Kalau saya, caranya biasanya memperhatikan dan tetap berusaha mengerjakan tugas yang dibebankan, namun jika ada yang kurang saya pahami langsung bertanya atau mencari referensi dari internet, sehingga bisa memahami lebih jelas.
 - b. **Mutmainnah: (semester 6):** kalau saya biasa tetap memperhatikan meskipun ada kegiatan lain, artinya tetap memprioritaskan materi perkuliahan, kalau tidak memperhatikan akan sulit dipahami apa yang disampaikan oleh dosen.
 - c. **Nurhalimah (Semester 6):** Misalnya ketika pembelajaran zoom atau meet, saya biasanya membesarkan volume meskipun ada juga saya cermati hal lain, tapi tetap saya bisa merespon jika ada yang perlu saya tanyakan.
 - d. **St. Fatima Tusahra (PAI Semester 6):** kalau saya biasanya menyimak, lalu kutulis, memetakan kemudian menggunakan IA dan video untuk membandingkan, kemudian memasukkan pendapat sendiri dan hasil bacaan untuk merumuskan pandangan.
 - e. **Nadia Deswanti (PAI Semester 6):** cara saya yaitu mencatat poin penting dari dosen, mencari referensi pendukung lalu membandingkan dan menganalisis pandangan dosen dan referensi lain. Memahami materi terlebih dahulu, percaya diri dalam ujian dan menyampaikan sesuai kemampuan saya.
 - f. **Rahmiyanti (PAI Semester 6):** yang pertama saya lakukan yaitu dengan tetap memperhatikan informasi pembelajaran, lalu tetap mempelajarinya secara mandiri, lalu mencari referensi dari sumber utama dan pendukung.

- g. **Fajar (PAI Semester 6):** kalau saya biasanya yaitu menulis atau mencari referensi yang tepat lalu mengambil ide dan menambahkan pandangan atau kata kata sendiri.
13. Pelajaran apa yang anda bisa peroleh dari pembelajaran daring yang bisa membentuk keyakinan anda untuk menjadi guru dan berkarir sebagai guru?
- Rahmi (Semester 4):** dari pembelajaran itu saya mendapatkan pembelajaran tetap bisa berjalan sesuai ketentuan, meskipun online harus menyakinkan siswa. Selain itu pembelajaran yang bisa meyakinkan orang lain dengan cara penyampaian kita.
 - Mutmainnah: (semester 6):** pelajaran yang saya peroleh yaitu kita tidak hanya bisa memastikan siswa hadir dalam pembelajaran, tapi harus memastikan siswa benar-benar bisa interaktif, fokus dan menjadi bagian dari proses pembelajaran.
 - Nurhalimah (Semester 6):** Salah satu pelajaran yang saya peroleh yaitu bahwa seorang guru ternyata tidak hanya bisa menyampaikan materi tapi harus menyesuaikan materinya bisa meyakinkan siswa meskipun secara online.
 - Fajar (PAI Semester 6):** menurut saya tentu kejujuran yang tidak mengurangi perilaku dan tampilan kita meskipun belajar secara online. Artinya kedua kondisi online dan offline memiliki tanggung jawab sama dalam belajar.
 - Siti Fatima Tuzahra (PAI Semester 6):** pelajaran yang saya temukan yaitu pelajaran kejujuran yang tentu berbeda kondisi, dimana pun kita belajar setidaknya tidak mengurangi pelajaran yang diterima, bertanggung jawab, keseriusan, sehingga itu tidak membuat saya mengurangi kadar belajar yang tentunya akan mempengaruhi saya kedepan.
 - Rahmiyanti (PAI Semester 6):** pelajaran/nilai yang bisa saya petik dari pembelajaran online yaitu kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab. Saya merasa tanggung jawab saya tidak saya bedakan dalam belajar offline atau online.
14. Dalam menjalani suatu ujian online, bagaimana anda membangun sikap jujur dalam ujian itu?
- Rahmi (Semester 4):** menggunakan edlink, kemudian dikerjakan secara offline, mencari sumber pembading lalu menyimpulkan.
 - Nurhalimah (Semester 6):** saya mencari referensi dari berbagai sumber khususnya internet dengan membandingkan jawabannya, misalnya dari blog, artikel tahun, lembaga, pada umumnya.
 - Fajar (PAI Semester 6):** membangun sikap jujur dalam ujian online, saya lakukan seperti mengutip pandangan orang lain dengan menyebut sumbernya sesuai aturan akademik lalu memberi argumentasi tambahan.
 - Siti Fatima Tuzahra (PAI Semester 6):** Terkait sikap jujur dalam ujian online seperti UTS, saya memahami permintaan soal, memeriksa sumber jawaban dari yang referensi yang saya pahami, saya kadang mengingat pesan guru kalau perlu memberikan jawaban sesuai kemampuan kita/pandangan diri lalu jika tidak memiliki jawaban maka perlu saya menemukan informasi tambahan untuk saya kembangkan.
 - Rahmiyanti (PAI Semester 6):** Bagi saya membangun kejujuran dalam ujian saya lakukan dengan cara memahami soal dan kondisi ujian online, menyusun argumentasi dan mengembangkan jawaban sesuai keyakinan saya.
15. Bagaimana cara anda meyakini jalan pikiran AI, atau anda menverifikasinya?
- Rahmi (Semester 4):** Biasanya itu jawaban dari Chat gpt memberikan informasi cepat, sehingga saya mencari referensi lain untuk membantu membandingkan atau bertanya langsung ke dosen.
 - Mutmainnah: (semester 6):** menurut saya itu saya tidak langsung meyakini apa yang diberikan AI, jadi hanya sebagai alat pembantu untuk memperoleh referensi awal, namun untuk memastikan itu harus mengecek lebih lanjut.
Kalau informasi saya setuju dengan AI dan ternyata benar, belum tentu itu juga saya ajarkan ke siswa nantinya, karena belum jawaban sekarang itu benar, sehingga kedepannya materi harus menyesuaikan waktu dan perkembangan siswa yang diajar.
 - Nurhalimah (Semester 6):** IA hanya alat bantu, Chat GPT biasanya saya bertanya ke AI lalu membuka pikiran saya untuk mencermatinya, lalu saya meminta validasi, artinya saya tidak mengambil mentah jawabannya.

- d. **Fajar (PAI Semester 6):** kalau menurut saya untuk meyakini informasi AI yang diberikan atas perintah permintaan, saya menyesuaikan misalnya menguji juga di tools yang lain.
- e. **Siti Fatima Tuzahra (PAI Semester 6):** Menurut saya ketika meminta sesuatu informasi ke IA maka pertama saya membuat perintah dengan detail lalu memahami perintah itu. Lalu saya mencari informasi lain seperti melalui AI berbeda pertama di Chat GPT lalu ke Gemini. Artinya saya melakukan perbandingan jawaban.
- f. **Rahmiyanti (PAI Semester 6):** saya memiliki pandangan, IA sangat membantu saya, namun saya bisa meyakinkannya dengan cara membandingkan antara satu informasi dengan informasi lain.

16. Berikan pemaknaan dan penjelasan tentang guru profesional!

- a. **Fajar (PAI Semester 6):** menurut saya yaitu saya menyesuaikan motto bapak pendidikan, yaitu guru sebagai telada, guru sebagai inspirasi dan guru sebagai pendorong.
- b. **Siti Fatima Tuzahra (PAI Semester 6):** guru profesional menurut saya yaitu mampu menginspirasi, tidak hanya pintar dari perkataan, pintar mengelola informasi dan emosi, baik kepribadiannya, hubungan sosial. Intinya guru profesional tidak berhenti belajar; serba bisa dan tidak melek dengan teknologi. Guru juga punya peran yang bisa memberi inspirasi, rasa dan membangun mental dan motivasi yang tidak bisa dilakukan oleh yang lain seperti AI.
- c. **Rahmiyanti (PAI Semester 6):** guru profesional yaitu bukan hanya sekedar pandai mengajarkan materi tapi betul betul mampu memahami peserta didik, mampu menyeimbangkan semua siswa. Selain itu mampu memperlakukan orang lain, mereka yang mampu membimbing, mengarahkan dan memberi teladan.

17. Berikan pemaknaan dan penjelasan tentang guru sebagai profesi karir!

- a. **Fajar (PAI Semester 6):** guru sebagai profesi karir yaitu profesi guru yang punya masa depan.
- b. **Siti Fatima Tuzahra (PAI Semester 6):** guru sebagai profesi karir; yaitu guru yang memiliki tugas jangka panjang, guru sebagai pendidik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, tidak hanya sebagai pengajar semata yang berbeda dengan tugas lain. Mereka yang punya latarbelakang lalu ditekuni untuk mencapainya.
- c. **Rahmiyanti (PAI Semester 6):** guru sebagai profesi karir yaitu menjadi guru yaitu mereka yang belajar tentang keguruan, pendidikan, mereka yang menekuni diri sebagai seorang yang akan jadi guru. (25 Juni 2026)

18. Apa yang melatarbelakangi Anda ingin berprofesi sebagai guru/berkarier sebagai guru profesional?

- a. "Sejak SD saya mulai menyukai mata pelajaran matematika. Saya merasa tertarik ketika mempelajari cara menyelesaikan soal dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Ketertarikan tersebut terus berkembang hingga saya memilih melanjutkan pendidikan di Program Studi Tadris Matematika. Selama perkuliahan, saya semakin memahami bahwa menjadi guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa belajar, memberikan motivasi, dan membimbing mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, saya memiliki keinginan untuk berkarier sebagai guru profesional di bidang matematika," (Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).
- b. "Sejak sekolah saya memang menyukai mata pelajaran matematika, khususnya saat masih SMK. Saya juga sering membantu teman-teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Dari situ saya merasa senang ketika bisa membantu orang lain sampai mereka mengerti. Pengalaman tersebut membuat saya tertarik memilih jurusan Tadris Matematika. Selama kuliah, keyakinan saya semakin kuat karena saya menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing, mendidik, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Itulah yang membuat saya ingin berkarier sebagai guru profesional," (Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).
- c. "Terkait hal ini pak Kebetulan saya 4 bersaudara dan 2 kakak saya itu seorang guru makanya berkeinginan jg untuk menjadi guru," (Wawancara Fajar_PAI Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).
- d. "Faktor yang melatarbelakangi saya ingin berprofesi atau berkarir sebagai guru yaitu pertama, saran dan harapan orang tua. Kedua, selain itu profesi guru bukan sekedar mengajar tapi juga menuntun kita untuk terus belajar sebelum mengajar atau mendidik, artinya kita terlebih dahulu harus terdidik. Ketiga, karena faktor lingkungan, saya tinggal di desa sehingga cita-cita saya setelah

menggeluti pendidikan keguruan akan kembali mengabdikan di desa, membantu orang tua, Keempat, saya melihat peluang di sekolah-sekolah di desa untuk menebar kebermanfaatan ilmu bagi banyak orang, saya telah membangun pengalaman yakni sebagai guru TK dan TPA hingga sekarang dan menyenangkan dan membanggakan,” (Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 7/10/6/2026, R.PPs).

- e. *”Yang melatarbelakangi saya sehingga memilih guru sebagai karir/profesi yaitu permintaan orang tua dan juga memang saya rasa berprofesi sebagai guru bukan hanya sekedar kita mengajar atau mendidik tetapi itu juga memberikan kita arahan untuk terus belajar dan juga sebelum mendidik peserta didik Kita juga harus terdidik kemudian yang melatarbelakangi Kebetulan saya besar dan tinggal di desa dan cita-cita saya setelah kuliah atau menggeluti dunia pendidikan Tidak lain kembali dan mengabdikan di desa dan juga membantu orang tua sehingga kenapa saya memilih guru sebagai profesi melihat juga sekolah-sekolah di pedesaan ada peluang di situ dan yang tentunya berprofesi sebagai guru semoga kita tidak hanya mengejar peluang itu tapi kita dapat menebarkan kebermanfaatan ilmu yang kita peroleh di dunia perkuliahan entah itu bermanfaat kepada diri sendiri, keluarga dan juga orang di sekitar,” (Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 7/10/6/2026, R.PPs).*
- f. *saya ingin berkarir sebagai guru karena sejak SMP saya merasa saya punya passion berbicara di depan umum, saya senang apabila menjelaskan sesuatu di depan, saya senang jika oranglain mengetahui sesuatu yang informasi tersebut didapatkan melalui saya, ketika turun penelitian dan selama program PPL berlangsung saya semakin menyadari bahwa saya senang menjadi guru dan saya ingin fokus pada karir guru tersebut,” (Wawancara Muyassarah_Alumni PAI), 18/7/2026, R.PPs).*
- g. *”Faktor dari dalam seperti perasaan senang dapat bermanfaat bagi orang lain, dorongan pribadi, dan faktor dari luar yaitu dorongan orangtua,” (Wawancara Muyassarah_Alumni PAI), 18/7/2026, R.PPs).*

19. Apa yang ingin Anda capai ke depan dengan berkarier sebagai guru?, atau hasil masa depan (*Outcome expectations*)?

- a. *”Ke depan, saya ingin menjadi guru matematika yang mampu memberikan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Saya berharap dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap matematika serta menumbuhkan minat belajar yang lebih baik. Selain itu, saya ingin terus mengembangkan kompetensi diri agar dapat menjadi pendidik yang profesional dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman,” (Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).*
- b. *”Ke depan, saya ingin menjadi guru matematika yang profesional, kompeten, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak lagi menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit atau menakutkan. Saya juga ingin terus mengembangkan kemampuan mengajar; mengikuti perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di daerah tempat saya mengabdikan nantinya,” (Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).*
- c. *”tentunya dengan menjadi guru harapan tertinggi saya bisa memberi kontribusi serta manfaat melalui ilmu yg saya sampaikan kemudian ke depannya bisa hidup lebih baik dan mandiri dengan menjadi guru,” (Wawancara Fajar_PAI Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).*
- d. *”Yang ingin saya capai kedepan adalah menjadi guru profesional di mana setau saya guru profesional tidak hanya sekedar menguasai materi tetapi mampu mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara efektif.” (Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 7/10/6/2026, R.PPs).*
- e. *”Saya ingin mencapai yang pasti pahala jariah, apalagi saya menempuh pendidikan agama Islam yg semoga tidak hanya didapatkan di dunia melainkan juga di akhirat kelak. Sebagai seorang guru, saya ingin membantu peserta didik tidak hanya dalam memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter; akhlak, dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Selain itu, saya ingin menjadi sosok yang dapat membimbing, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk meraih cita-cita mereka,” (Wawancara Muyassarah_Alumni PAI), 18/7/2026, R.PPs).*

20. Apa yang memengaruhi Anda untuk berkarier sebagai guru?

- a. *”Keinginan saya untuk berkarier sebagai guru dipengaruhi oleh minat saya terhadap matematika dan dunia pendidikan. Selama menempuh pendidikan di Tadris Matematika, saya mendapatkan banyak pengalaman yang membuat saya semakin mengenal profesi guru, baik melalui perkuliahan*

maupun kegiatan praktik mengajar. Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga menjadi motivasi bagi saya untuk terus berusaha mewujudkan cita-cita tersebut," (Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).

- b. "Keinginan saya untuk menjadi guru dipengaruhi oleh beberapa hal. Dari dalam diri, saya memang memiliki minat terhadap matematika. Selain itu, pengalaman selama kuliah, terutama saat praktik mengajar dan berinteraksi dengan dosen serta teman-teman, membuat saya semakin memahami bahwa profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan peserta didik. Dukungan dari keluarga juga menjadi motivasi bagi saya untuk terus berusaha mewujudkan cita-cita tersebut," (Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).
- c. "Kebetulan punya keahlian sedikit dalam hal berbicara di atas mimbar, dalam hal ini seperti khutbah, ceramah dan sebagainya, nah dari sini saya berpikir bahwa berdakwah tidak mesti di atas mimbar namun profesi guru tentu menjadi jalur dakwah yg bagus karna kita menyampaikan langsung dan melihat langsung bahkan kita bisa mempraktekkan nya di depan siswa," (Wawancara Fajar_PAI Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).
- d. "Yang mempengaruhi saya di mana itu merupakan opsi atau saran dari orang tua untuk memilih guru sebagai profesi atau karir dan juga dipengaruhi oleh lingkungan pak. Saya tinggal dan besar di desa dan juga Kegiatan sehari-hari saya itu menjadi guru tk tpa sejak lulus dari SD langsung mengajar sampai sekarang dan sekalipun itu tidak terlalu efektif ya tetapi disitu benar-benar memberikan saya gambaran ternyata menjadi guru adalah salah satu hal yang sangat menyenangkan dan membanggakan bagi saya karena kita betul-betul tidak hanya menyampaikan materi tetapi kita pelajari bagaimana karakteristiknya santri, bagaimana menghadapi santri yang memiliki karakteristik yang berbeda, Masya Allah sekali Pak," (Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 7/10/6/2026, R.PPs).
- e. "Faktor dari dalam seperti perasaan senang dapat bermanfaat bagi orang lain, dorongan pribadi, dan faktor dari luar yaitu dorongan orangtua," (Wawancara Muyassarah_Alumni PAI), 18/7/2026, R.PPs).

21. Apa dan siapa yang Anda libatkan untuk meraih karier sebagai guru profesional?

- a. "Untuk meraih karier sebagai guru profesional, saya berusaha aktif mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan mengajar, seperti praktik mengajar, seminar pendidikan, penelitian bersama dosen, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam proses tersebut, saya banyak memperoleh arahan dari dosen, belajar dari pengalaman guru-guru di sekolah, dan berdiskusi dengan teman-teman sesama mahasiswa. Selain itu, dukungan dan doa dari orang tua menjadi sumber semangat terbesar bagi saya dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru profesional," (Wawancara Mutmainnah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).
- b. "Untuk meraih karier sebagai guru profesional, saya berusaha mempersiapkan diri dengan belajar secara maksimal selama perkuliahan, mengikuti praktik mengajar, seminar, ikut serta dengan penelitian dosen, penerjemah dalam PkM, ikut dalam kegiatan himpunan prodi, dan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan mengajar maupun komunikasi. Saya juga banyak belajar dari dosen sebagai pembimbing, guru-guru yang pernah mengajar saya, serta teman-teman yang saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Di samping itu, dukungan, doa, dan motivasi dari orang tua menjadi penyemangat terbesar bagi saya untuk terus berkembang dan mencapai cita-cita menjadi guru profesional," (Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs). Dukungan dari keluarga juga menjadi motivasi bagi saya untuk terus berusaha mewujudkan cita-cita tersebut," (Wawancara Nurhalimah (TM Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).
- c. "Tentunya keluarga dan orang2 yg mau mendukung saya, seperti sahabat2 saya untuk berkarir menjadi seorang guru," (Wawancara Fajar_PAI Semester 6), 18/7/2026, R.PPs).
- d. Untuk meraih karir sebagai guru tentu yang utama adalah peran diri sendiri kemudian adanya keterlibatan pihak keluarga, dosen diperkuliahan yang memberikan ilmu dan memotivasi, kepala sekolah dan guru-guru selama PPL, teman-teman kuliah yang selalu berbagi support dan terakhir tentunya doa kepada pencipta agar setiap langkah mencapai profesi guru memiliki arti dan keberkahan," (Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 7/10/6/2026, R.PPs).
- e. "Yang terlibat untuk meraih karir sebagai guru tentunya diri sendiri, dosen di dunia perkuliahan di mana merekalah yang memberikan kita ilmu memberikan kita pengetahuan tentang di bidang ini kemudian kepala sekolah beserta dengan jajarannya yang di sekolah di mana seperti kegiatan PPL itu kita benar-benar belajar Bagaimana menjadi seorang guru yang sesungguhnya serta teman-teman di dunia perkuliahan juga memiliki atau terlibat di untuk meraih guru sebagai profesi karna

teman-teman lah yang memberikan kita semangat untuk terus berjuang dan belajar terkait hal ini dan yang terakhir orang tua dan tidak lupa pencipta kita agar setiap langkah memiliki arti dan keberkahan,” (Wawancara Rahmiyanti_PAI Semester 7/10/6/2026, R.PPs).

- f. *“Keluarga, guru dan dosen-dosen yang telah membimbing selama ini, teman dan lingkungan akademik. Di samping itu, saya terus mengembangkan kemampuan diri agar kedepannya saya menjadi guru yang berdedikasi tinggi dan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi,” (Wawancara Muyassarah_Alumni PAI), 18/7/2026, R.PPs).*